

INTEGRASI ILMU DAN IMAN DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Ikma Pradesta Putra Prayitna

NIM : 181410740



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

1443 H/2022 M

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikma Pradesta Putra Prayitna

Nomor Induk Mahasiswa : 181410740

No. Kontak : 0896-4480-4042

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Integrasi Ilmu dan Iman Dalam al-Qur’an**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku

Tangerang Selatan, 17 Mei 2022

Pembuat Pernyataan



Ikma Pradesta Putra Prayitna

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Integrasi Ilmu dan Iman Dalam al-Qur’an”** yang ditulis oleh Ikma Pradesta Putra Prayitna NIM 181410740 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 17 Mei 2022

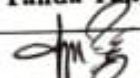
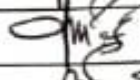

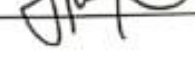
Dosen Pembimbing



Dr. Andi Rahman, S.Si, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Iman Dalam al-Qur’an ” yang ditulis oleh Ikma Pradesta Putra Prayitna NIM 181410740 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Kamis, 26 Mei 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 1	
4	Ansor Bahary, M.A.	Penguji 2	

MOTO

Berbuat baik tidak membutuhkan alasan, sebagaimana
kebaikan selalu melahirkan kebaikan.

الْإِنْسَانُ عَبْدُ الْإِحْسَانِ # هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانِ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعِلْمَ النَّافِعَ طَرِيقًا مَوْضُوعًا لِرِضَاهُ وَ صِرَاطًا يَتَّبَعُهُ مَنْ أَرَادَ هُدَاهُ
وَيُجِيبُ مَنْ ضَلَّ وَ اتَّبَعَ هَوَاهُ, وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ. الصَّلَاةُ وَ
السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَأَصْحَابِهِ الْهُدَاةِ الثَّقَاتِ وَمَنْ سَارَ عَلَى تَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ لِقَائِهِ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut dan mengagungkan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji serta syukur ke hadirat Allah, atas berkat rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat beriring salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang semoga mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulisan skripsi dengan judul **“Integrasi Ilmu dan Iman Dalam al-Qur’an”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat menyelesaikan studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bayak pihak sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan materiil dan moril baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang penulis hormati :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Prayitna dan Dian Pratika yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dan motivasi dengan penuh kasih sayang, serta dengan tulus memberikan kebaikan-kebaikan yang tidak dapat terbalas dengan sesuatu apa pun.
2. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan keberkahan kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (PTIQ) Jakarta dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya tulis ini dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku kepala program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Saudara-saudaraku tersayang yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta dukungan kepada penulis.
6. Keluarga besar MAN Insan Cendekia Serpong yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dan menemani penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.
7. Teman-teman di Fakultas Ushuluddin terutama untuk kelas 8A yang selalu menemani perjalanan kuliah sampai akhir.

Akhir kata penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca sekalian serta menjadi amal saleh di sisi Allah. Amiin.

Serpong, 25 Januari 2022

Penulis

Ikma Pradesta Putra Prayitna

PEDOMAN TRANSLIRASI ARAB-LATIN

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: ā	أ...: ay
Kasrah : i	ي: ī	ؤ...: au
Dhammah : u	و: ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : الفَاتِحَةُ – al-Fatihah البَعْرَةُ – al-Baqarah

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : النَّسَاءُ – an-Nisa' الشَّمْسُ – asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (◌ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

5. Ta Marbutah

Ta' Marbutah (ة) Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: المَعْرِفَةُ - al-Ma'rifah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-washal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الأَيَّةُ الكُبْرَى -al-Āyat al-Kubrā

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: سُيِّءٌ Syai`un – أُورِثُ Umirtu

7. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam sistem penulisan huruf Arab tidak dikenal, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: *Ali Hasan al-Āridh*, *al-Asqallāinī*, *al-Farmāwī*, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fātihah, dan seterusnya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLIRASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	10
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG INTEGRASI, ILMU DAN IMAN DALAM AL-QUR'AN	17
A. Definisi dan Teori Integrasi	17
B. Gambaran Ilmu Dalam al-Qur'an	18
1. Definisi Ilmu	18
2. Klasifikasi Ilmu dalam al-Qur'an	20
C. Gambaran Iman Dalam al-Qur'an	25
1. Definisi Iman	25
2. Rukun Iman Dalam al-Qur'an dan Hadis	28
3. Hasil Dari Keimanan di Dunia dan Akhirat	29
BAB III ANALISIS AYAT-AYAT ILMU DAN IMAN DALAM AL-QUR'AN	35
A. Allah Pemilik Segala Ilmu	35
B. Ilmu Mendukung iman	48
C. Iman Mendukung Ilmu	60
D. Ilmu yang didukung Hawa Nafsu	64
E. Integrasi Ilmu dan Iman Dalam Kehidupan	71
1. Analisis Q.S. an-Nisā' (4): 162.....	71
2. Analisis Q.S. al-Hajj (22): 54	74
F. Keutamaan Integrasi Ilmu dan Iman	7
1. Analisis Q.S. ar-Rūm (30) : 56	78
2. Analisis Q.S. al-Mujādilah (58): 11	81
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
TENTANG PENULIS	92

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Persoalannya adalah ilmu pengetahuan yang berkembang hanya didasari pada pengakuan eksistensi fisik dan mengabaikan eksistensi metafisik (gaib) karena sulit dibuktikan secara ilmiah. Sementara Islam mengakui dua eksistensi tersebut sehingga ada istilah percaya kepada yang gaib. Artinya, Islam menghendaki penganutnya untuk meningkatkan kualitas intelektual dan keimanannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan haruslah beriringan dengan peningkatan keimanan sehingga tidak saling meruntuhkan satu sama lain. Artinya, ilmu harus mendukung iman dan iman harus mendukung ilmu. Kedua aspek ini harus saling mendukung agar melahirkan intelektual berkualitas sehingga diperlukan konsep integrasi antara ilmu dan iman agar menjadi satu kesatuan.

Penelitian ini menggunakan model kepustakaan (*library research*) dengan metode tafsir tematik (*mawḍu'ī*), yaitu menentukan tema, mencari kata kunci, yakni ilmu dan iman. Kemudian mengidentifikasi ayat berdasarkan kata kunci, lalu diklasifikasikan, berikutnya ditafsirkan dan dibuat kesimpulan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Adapun sumber data sekundernya adalah jurnal dan esai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan dan konsep al-Qur'an dalam memandang integrasi ilmu dan iman.

Setelah penelitian dilakukan terhadap ayat-ayat ilmu dan iman, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menjelaskan semua ilmu berasal dari Allah sehingga harus kembali disandarkan kepada-Nya. Ilmu yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia dapat digunakan oleh manusia untuk mendukung keimanannya atau mendukung hawa nafsunya. Integrasi ilmu dan iman dipandang al-Qur'an sebagai konsep intelektual sejati, pemilik ilmu akan mengkaji aspek fisik dan mempercayai aspek metafisik yang bermuara pada ketundukkan kepada Allah.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji ayat-ayat ilmu dan iman dengan mengkaji term lain, seperti *al-ma'rifah*, *al-ḥikmah*, *al-rushd*, dan *al-fiq* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan dari segi ilmu sains yang diintegrasikan dengan iman.

Kata kunci : Integrasi, Ilmu, dan Iman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, dimulai dari masa klasik yang belum mengenal teknologi sampai masa modern yang telah mengalami berbagai kemajuan yang sangat pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini merupakan implikasi dari berkembangnya sains atau ilmu pengetahuan. Namun dewasa ini, ilmu pengetahuan yang berkembang hanya didasari pada pengakuan aspek empiris-materialis, yakni hanya mengakui eksistensi fisik yang dapat dijangkau oleh indra manusia.¹

Sementara al-Farabi berpandangan bahwa sains atau ilmu pengetahuan memiliki dua dimensi yang keberadaannya harus diakui, yaitu fisik dan metafisik. Istilah populernya adalah *wujūd* dan *maujūd*. Istilah *wujūd* digunakan untuk merujuk pada entitas fisik dari eksistensi, sedangkan istilah *maujūd* digunakan untuk merujuk pada dimensi metafisik dari suatu eksistensi. Dengan demikian, teori al-Farabi menghimpun pengakuan terhadap seluruh bentuk eksistensi, termasuk entitas material, entitas metafisik, dan konsep-konsep yang lahir dari penggunaan akal.²

Apabila ilmu pengetahuan hanya menganalisis sesuatu bersifat yang aktual atau riil dan terjangkau oleh nalar, maka aspek metafisik sulit dikaji dan dibuktikan secara ilmiah.³ Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibnu Abbās bahwa suatu hari beliau berjalan melewati masyarakat yang sedang memikirkan tentang Zat Allah. Kemudian beliau bersabda,

«تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ، فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدُرُونَ قَدْرَهُ»

*“Kajilah ciptaan Allah, dan jangan pikirkan tentang zat-Nya, karena sungguh kalian tidak akan mampu untuk menjangkaunya.”*⁴

Melalui hadis di atas, Rasulullah menyatakan bahwa untuk membuktikan eksistensi atau keberadaan Allah bukanlah persoalan sederhana, bahkan melalui ilmu pengetahuan yang telah berkembang sekalipun, karena ilmu pengetahuan memiliki batas epistemologi

¹ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2018), hlm. 10.

² A. Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains Dalam Perspektif al-Farabi dan Ibnu Rushd*, (Depok: ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 108.

³ Dinar Maftukh Fajar, *Menggapai Hikmah Dalam Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Lintang Nalar, 2019), hlm. 5.

⁴ Abū ash-Shaikh al-Aṣbahāinī, *al-Aḥmah li Abī ash-Shaīkh al-Aṣbahāinī*, (Riyadh: Dār al-‘Ashimah, 1408 H), jilid 1, hlm. 216.

yang tidak dapat dijangkau hanya dengan menggunakan akal pikiran manusia, yaitu kekuasaan Allah yang tidak terbatas.⁵

Dengan demikian, Perkembangan ilmu pengetahuan era modern yang hanya didasari pada pengakuan aspek materialis saja boleh jadi akan mempengaruhi keimanan seseorang, sebab kekuatan nalar akan dominan sehingga manusia hanya akan mengandalkan akal pikirannya saja, maka tidak mengherankan apabila terjadi singgungan antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan keimanan seseorang.

Padahal seharusnya usaha pengembangan ilmu pengetahuan tidak menghambat pengembangan keimanan dan seharusnya peningkatan kualitas keimanan tidak juga menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena keduanya harus berjalan secara beriringan agar saling terintegrasi antara satu sama lain.

Salah satu persinggungan yang terjadi antara ilmu pengetahuan dan agama adalah adanya singgungan penjelasan yang disampaikan oleh para ilmuan melalui sains dan para ulama melalui teori dan kerangka penjelasan yang tertuang melalui al-Qur'an dan hadis. Contoh persinggungan ini adalah terkait asal-usul penciptaan manusia.

Ilmu pengetahuan menyatakan bahwa asal-usul manusia terjadi akibat adanya evolusi. Pada masa awal abad kesembilan belas sudah ada upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi historisitas kehidupan primitif manusia. Upaya ini terjadi dimulai oleh sebuah kajian anatomi yang menemukan kemiripan antara rangka tubuh manusia dengan hewan kera. Thomas Huxley menyatakan bahwa rangka manusia memiliki kesamaan dengan gorila dan simpanse dibandingkan dengan kera.⁶

Anatomi tubuh manusia adalah rekonstruksi perkembangan dari gorila dan simpanse, dalam teori evolusi tidak hanya anatomi tubuh yang diwariskan, tetapi perilaku juga diwariskan, sehingga kemungkinan besar perilaku sosial nenek moyang manusia juga memiliki kesamaan dengan perilaku sosial gorila dan simpanse.⁷ Para ilmuan mengklaim perilaku yang diwarisi simpanse kepada manusia adalah kerja sama dalam berburu dan strata hierarkis dalam kelompok.⁸

Dalam proses perkembangan menuju bentuk yang paling sempurna (*homo sapiens*), manusia telah mengalami perjalanan inovatif dari sel pertama organisme menuju bentuk manusia. Inovasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu, yaitu reproduksi seksual, sistem saraf, sistem rangka, stabilitas suhu tubuh, dan bipedalisme (berjalan dengan dua kaki). Tahap evolusi ini disebut pra-adaptasi.⁹

Salah satu contoh tahap pra-adaptasi manusia menuju *homo sapiens* adalah tahap *bipedi*. Tahap ini didefinisikan sebagai posisi badan tegak lurus (vertikal) dengan memfungsikan dua kaki sebagai alat untuk berjalan. *Bipedi* merupakan cara berjalan yang lebih mudah dan sederhana, karena hanya memerlukan sedikit koordinasi daripada gerak dengan empat kaki, namun demikian *bipedi* menuntut keseimbangan badan yang baik dan

⁵ Dinar Maftukh Fajar, *Menggapai Hikmah Dalam Pembelajaran Sains*, hlm. 5.

⁶ Dede Mulyanto, *Marxisme dan Evolusi Manusia*, (Bandung: Ultimus, 2016), hlm. 76.

⁷ Dede Mulyanto, *Marxisme dan Evolusi Manusia*, hlm. 76.

⁸ Dede Mulyanto, *Marxisme dan Evolusi Manusia*, hlm. 79.

⁹ Josef Glinka SVD, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2008), hlm. 18.

sempurna agar dapat berjalan. Konsekuensi dari *bipedi* adalah brakiasi, yaitu membebaskan anggota tubuh bagian depan (dua tangan) dari fungsi lokomosi atau bergerak menopang jalannya tubuh.¹⁰

Perubahan fungsional ini diiringi dengan adanya perubahan morfologis atau perubahan bentuk luar makhluk hidup sehingga membuat lengan menjadi alat gerak yang dapat menguasai benda (manipulatif). Proses ini juga disertai dengan perkembangan otak yang semakin baik sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk khas yang dapat membuat barang-barang yang tidak mungkin dibuat oleh makhluk lain. Proses brakiasi juga mempengaruhi perubahan fungsi dan besarnya rahang manusia, yakni telah dibebaskan fungsinya dari alat penggenggam menjadi alat untuk mengunyah makanan.¹¹

Bentuk rahang manusia mengalami proses *grasiliasi*, yaitu proses reduksi ukuran rahang sehingga menyebabkan tulang semakin tipis, proses ini terjadi sampai manusia menjadi *homo sapiens*. Salah satu organ yang tidak mengalami *grasiliasi* di bagian rahang adalah hidung, maksudnya adalah hidung pada manusia tidak mengalami pengecilan tulang sehingga ini menjadi ciri khas manusia, yakni memiliki hidung yang agak menonjol.¹²

Teori evolusi manusia ini apabila kemudian diajarkan di sekolah tanpa diberikan pernyataan dengan tegas untuk menyelesaikannya, maka akan memberikan persinggungan yang kontras dengan dalil naqli agama yang mengajarkan teori penciptaan dan mematahkan teori evolusi. Teori evolusi ini masih menjadi sandaran yang kuat bagi keilmuan biologi.¹³

Teori penciptaan yang disampaikan oleh al-Qur'an amatlah berbeda dengan teori evolusi yang digagas oleh Darwin. Al-Qur'an tidak membahas teori ilmiah evolusi secara mendetail, meskipun secara tidak langsung beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyinggung teori-teori ilmiah yang belum ditemukan atau belum diketahui pada masa al-Qur'an diturunkan.¹⁴

Al-Qur'an menyatakan dalam Q.S. al-An'am (6): 98 bahwa manusia tercipta dari jenisnya sendiri. Ayat ini ditafsirkan oleh ash-Sha'rāwī bahwa manusia diciptakan dari spesies yang satu, artinya manusia adalah makhluk yang tercipta dari jenisnya sendiri, bukan perkembangan dari makhluk sebelumnya. Kemudian setelah itu Allah menjadikan pasangan bagi Adam dari jenis yang sama, yaitu manusia, setelah itu manusia pertama ini berkembang biak dan memiliki banyak keturunan.¹⁵

Pada ayat lain, yaitu dalam Q.S. al-Mu'minūn (23): 12-14, Allah berfirman terkait penciptaan manusia,

¹⁰ Josef Glinka SVD, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*, hlm. 23.

¹¹ Josef Glinka SVD, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*, hlm. 23-24.

¹² Josef Glinka SVD, *Manusia Makhluk Sosial Biologis*, hlm. 26.

¹³ Ali Masrur, "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)", *al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Juni 2016), hlm. 36.

¹⁴ M.J. Luthfi dan A. Khusnuryani, "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi ?", *Jurnal Kaunia*, Vol. 1, No. 1, (April 2005), hlm. 14.

¹⁵ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, (Mesir: Dār al-Nur, 2010), jilid 6, hlm. 297.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*”

Ayat di atas ditafsirkan oleh Ṭanṭāwī Jaūhari (w. 1940) dalam tafsirnya *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm* sebuah tafsir yang dinilai sebagai pelopor tafsir pertama yang menjelaskan al-Qur’an secara keseluruhan dengan corak *ilmu* (ilmu pengetahuan modern).¹⁶ Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa pada ayat-ayat di atas manusia diciptakan melalui enam fase penciptaan yang berbeda, yaitu *sulālah*, *nūṭfah*, *‘alaqah*, *mudḡhah*, *‘izām*, dan *lahm*.

Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa *sulālah* adalah saripati tanah, maksudnya manusia pertama kali diciptakan dari intipati tanah, yaitu Adam. Kemudian dijelaskan bahwa manusia dan hewan memiliki kemiripan dalam hal penciptaan, yaitu kedua makhluk ini sama-sama diciptakan melalui nenek moyang masing-masing. Manusia berasal dari jenisnya sendiri yang bernama Adam, sementara hewan berasal dari nenek moyang hewan itu sendiri.¹⁷

Kemudian berikutnya Ṭanṭāwī Jaūhari menyebutkan fase penciptaan manusia, yaitu *nūṭfah* yang memiliki makna air mani yang tersimpan di dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian *nūṭfah* berkembang menjadi *‘alaqah*, yakni segumpal darah yang beku, lalu segumpal darah ini berkembang menjadi *mudḡhah*, yaitu segumpal daging yang memiliki ukuran kecil sebesar sesuatu bisa digigit. Tahap berikutnya adalah Allah menumbuhkan tulang belulang di antara segumpal daging tersebut. Setelah tulang belulang ini tumbuh, Allah melindunginya dengan daging-daging sehingga tertutup, pada tahap ini tubuh janin sudah sempurna.¹⁸

Teori evolusi yang disampaikan oleh Darwin dan fase penciptaan manusia yang disampaikan oleh al-Qur’an menimbulkan beberapa singgungan pandangan di kalangan cendekiawan muslim kontemporer. Respons para cendekiawan terhadap teori ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kreasonis (menolak secara utuh teori evolusi

¹⁶ Armainingsih, “Studi Tafsir Sainifik: al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Syaikh Tawāwī Jaūhari”, *Jurnal at-Tibyān*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 101

¹⁷ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir, Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1347 H), jilid 11, hlm. 93-94.

¹⁸ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 11, hlm. 94.

Darwin), kelompok apologetis (mengompromikan bahwa evolusi hanya terjadi pada hewan, tidak manusia), dan kelompok liberal (menerima teori evolusi seutuhnya).¹⁹

Berdasarkan penafsiran Ṭanṭāwī Jaūhari terhadap Q.S. al-Mu'minun (23): 12-14 penulis berpandangan bahwa secara tidak langsung Ṭanṭāwī Jaūhari tidak sependapat dengan teori evolusi manusia yang digagas oleh Charles Darwin. Hal ini dibuktikan dengan penafsiran beliau terhadap ayat ini bahwa asal muasal manusia berasal dari keturunan manusia itu sendiri atau jenisnya sendiri, begitu juga hewan yang berkembang biak dari keturunannya sendiri, bukan spesies lainnya. Oleh karena itu, makna ayat ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sendiri dan bukan merupakan hasil dari evolusi hewan.

Penjelasan yang berbeda antara ilmu pengetahuan dan agama terkait dengan awal proses penciptaan manusia, apabila tidak diambil sikap untuk menyelesaikan persinggungan ini, maka konflik semacam ini akan dianggap tidak ada dan berpengaruh kepada pelajar dan orang-orang yang mendapatkan pelajaran akan mengalami kebingungan akibat perbedaan teoritis yang ada. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa keduanya perlu diajarkan secara komprehensif agar masyarakat mampu untuk melakukan analisa atas perbedaan yang ada dan meneliti lebih lanjut.

Berikutnya adalah contoh tentang teori siklus hidrologi. Ilmu pengetahuan mengajarkan siklus hidrologi yang menjelaskan proses terjadinya hujan di bumi. Dalam ranah sains dijelaskan secara rinci terkait turunnya hujan di bumi, sementara al-Qur'an dalam banyak ayatnya membicarakan tentang hujan yang diturunkan oleh Allah, namun dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak diterangkan secara rinci tentang teori siklus hidrologi. Berikut adalah penjabaran tentang turunnya air hujan yang ditinjau melalui sains dan ayat al-Qur'an.

Sains menjelaskan bahwa turunnya hujan terjadi dalam lima tahap. *Pertama*, penguapan yang disebabkan oleh panas matahari yang menyinari permukaan bumi yang berupa perairan, saat mendapatkan paparan panasnya, molekul-molekul air akan bergerak menguap, semakin cepat molekul bergerak, maka penguapan semakin besar. *Kedua*, molekul yang sudah menguap akan naik menuju atmosfer dalam bentuk uap air. *Ketiga*, setelah seluruh uap air naik menuju atmosfer, maka semakin tinggi uap air menyebabkan suhunya semakin dingin. Molekul-molekul ini semakin melambat dan saling menempel. Pada proses inilah kemudian terjadi pengembunan yang menghasilkan awan. *Kempat*, titik-titik air akan bergabung menjadi satu membentuk awan, saat muatan airnya semakin padat dan berat akan membuat kandungan di dalamnya jatuh sebagai presipitasi. Presipitasi dapat berbentuk hujan, salju, maupun kristal es, bentuk presipitasi ini bergantung pada suhu saat pengembunan. *Kelima*, air yang jatuh ke permukaan bumi akan mengalir ke berbagai perairan, seperti laut, sungai, danau, dan lain sebagainya. Beberapa air yang turun ke bumi terserap oleh permukaan tanah.²⁰

Tiga siklus hidrologi yang disampaikan melalui perspektif ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa turunnya hujan adalah merupakan siklus alamiah bumi yang terjadi

¹⁹ Muḥammad Hilal, "Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi", *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 203.

²⁰ Nain Siti Nurafipah dan Agus Fakhruddin, "Integrasi Quran dan Sains Dalam Proses Hujan", *Mumtaz: Jurnal Studi al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2021), hlm. 36.

secara sendirinya. Sementara dalam al-Qur'an, Allah berfirman melalui Q.S. ar-Rūm (30): 48,

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira.”

Ayat di atas dijelaskan oleh Ṭanṭāwī Jaūhari bahwa Allah mengirimkan angin yang menggerakkan awan, maksudnya adalah saling dikaitkan satu sama lain secara berkesinambungan, kemudian Allah menyebarkan pergerakannya di atas langit sesuai dengan kehendak-Nya, yakni Dia yang menggerakkan awan-awan tersebut atau memberhentikan pergerakannya. Dia yang berkehendak untuk mengatur pergerakannya secara keseluruhan atau sebagian. Kemudian Dia membuat awan-awan tersebut menggumpal, lalu kalian (manusia) melihat air hujan turun dari sela-sela awan tersebut. Ketika air ini turun menjadi hujan kepada manusia, seketika mereka bergembira.²¹

Fakhr ad-Dīn al-Rāzī (w. 1210) memberikan penjelasan tambahan bahwa pada mulanya awan-awan yang berada di langit itu saling terpisah satu sama lain, kemudian Allah mengirimkan angin untuk menyatukannya. Hal ini untuk menunjukkan kebesaran dan hikmah-Nya. Angin yang menghembus secara lembut dapat menggugurkan daun yang berada di pohon, namun gugurnya daun itu bukanlah akibat dari hembusan angin, tetapi akibat dari kehendak yang menghembuskan angin itu, yaitu Allah.²²

Kemudian hembusan angin itu menyatukan awan-awan yang terpisah untuk menunjukkan bahwa ada Zat yang mengatur pergerakannya, sehingga pada fase berikutnya akan turun hujan yang dengannya dapat menumbuhkan tanaman-tanaman. Peristiwa turunnya hujan ini adalah merupakan kasih sayang Allah dan kehendaknya sehingga Dia menurunkan hujan tersebut kepada masyarakat yang Dia kehendaki.²³

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan proses hidrologi yang ditinjau melalui perspektif ilmu pengetahuan sains dan penafsiran al-Qur'an, penulis berpandangan bahwa kedua perspektif ini dapat dikompromikan satu sama lain. Proses turunnya hujan yang dijelaskan oleh sains merupakan akibat dari penguapan air laut yang kemudian mengalami proses pembentukan menjadi awan yang kemudian turun sebagai presipitasi, hal yang senada dijelaskan oleh penafsiran terhadap ayat di atas bahwa hujan merupakan akibat dari pergerakan awan.

²¹ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 11, hlm. 94.

²² Fakhr ad-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāth, 1420 H), jilid 25, hlm. 109.

²³ Fakhr ad-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 25, hlm. 109.

Hal yang membedakan antara penjelasan ilmu pengetahuan dan al-Qur'an adalah subjek yang menurunkan hujan tersebut. Dalam penjelasan sains, hujan membentuk dirinya sendiri yang kemudian turun, sementara menurut penjelasan tafsir ayat di atas, hujan terbentuk sesuai dengan kehendak Allah, artinya hujan tidak membentuk dirinya sendiri, namun dibentuk oleh-Nya dan diturunkan kepada seluruh makhluk-Nya atas kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Dengan demikian, apabila hujan membentuk dirinya sendiri dan terjadi akibat penguapan air laut, maka sesungguhnya tidak mungkin terjadi musim kemarau, sebab air laut tidak pernah kering dan selalu ada, tetapi ternyata tetap ada musim kemarau. Hal ini menunjukkan bahwa ada zat yang Maha Mengatur sehingga semua terjadi atas kehendak dan kekuasaan-Nya.

Islam mengajarkan umatnya untuk meningkatkan kualitas intelektual mereka, sebagaimana wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad berkaitan dengan aspek membaca. Allah berfirman dalam Q.S. al-'Alaq (96) 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Melalui ayat di atas ada sebuah pemahaman yang kuat bahwa Islam sangat menekankan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini digambarkan dengan penggunaan diksi *iqra'*. Dijelaskan oleh Ibnu Ashūr bahwa maksud dari kata ini adalah membaca teks atau menirukan bacaan yang telah didiktekan sesuai dengan susunan kalimat yang disampaikan.²⁴ Kata *iqra'* memiliki makna menghimpun, kemudian dari menghimpun ini lahir ragam makna, seperti mengkaji, meneliti, mendalami, dan membaca sesuatu yang tertulis maupun tidak tertulis.²⁵

Wahyu pertama al-Qur'an ini tidak menerangkan objek yang harus dibaca, hal ini karena al-Qur'an menghendaki agar setiap manusia membaca apa saja selama bacaan itu bermanfaat.²⁶ Dengan demikian, Islam memberikan perhatian yang cukup tinggi terhadap ilmu pengetahuan serta mendorong umatnya untuk maju secara intelektual.

Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam Sunannya, dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda,

²⁴ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), jilid 30, hlm. 253.

²⁵ Muḥammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 425.

²⁶ Muḥammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 425.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ
الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Seseorang yang menyerahkan ilmu kepada yang bukan ahlinya, seperti orang yang sedang mengalungkan mutiara, intan, dan emas ke leher babi.”²⁷

Hadis di atas secara tegas menunjukkan pentingnya untuk memiliki ilmu, bahkan tingkat urgensinya adalah *farḍu* sehingga setiap umat Islam haruslah menggunakan waktunya untuk mencari ilmu. Namun, dalam hadis lain Rasulullah pernah bersabda, “Barangsiapa bertambah ilmunya, namun tidak bertambah petunjuknya, maka sungguh tidaklah bertambah sesuatu apa pun selain semakin jauh dari Allah.”²⁸

Al-Ghazālī (w. 505 H) menerangkan bahwa Umar bin Khattab pernah khawatir dan takut dengan adanya cendekiawan yang munafik, yaitu seseorang yang amat pandai ber retorika dengan lisannya, namun hati dan perbuatannya tidak mencerminkan kepandaiannya.²⁹ Oleh karena itu, Islam amat menjunjung adanya integrasi antara ilmu pengetahuan dan keimanan sehingga kehidupan lahiriah manusia menyatu dengan kehidupan batiniahnya.

Allah berfirman dalam Q.S. ar-Rūm (30): 56 terkait dengan dialog antara orang-orang yang ilmu dan imannya terintegrasi dengan orang-orang yang ingkar, yakni enggan beriman kepada-Nya. Allah berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ
الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya).”

Ayat di atas dijelaskan oleh Ash-Sha’rāwī bahwa terdapat perbedaan antara ilmu dan iman, yakni ilmu didapatkan melalui usaha pembelajaran dan iman adalah mempercayai Allah yang tidak dapat terjangkau oleh indra manusia. Oleh karena itu, iman adalah mempercayai sesuatu yang gaib dari pengetahuan manusia, apabila keimanan dan keyakinan semakin kuat, maka kegaiban akan mudah dipercayai sebagaimana hal-hal yang dapat terjangkau indra manusia.³⁰

²⁷ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Dār Ihya’ al-Kutub al-Arabīyah), jilid 1, hlm. 81.

²⁸ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah), jilid 1, hlm. 59.

²⁹ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, jilid 1, hlm. 59.

³⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsīr ash-Sha’rāwī*, jilid 13, hlm. 711.

Dalam ayat ini ilmu yang diperoleh manusia tidak diungkapkan dengan kata kerja lampau (*fi'il mādhī*), yaitu عَلِمُوا ('*alimu*), namun diungkapkan dengan kalimat أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ (*utū al-ilmā wa al-īman*). Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan ilmu bukan sesuatu yang diusahakan, tetapi adalah hal yang merupakan pemberian dari Allah yang mengajarkannya kepada manusia.³¹

Quraish Shihab menyatakan bahwa iman bersumber dan bertempat di hati, sementara ilmu dari akal. Ilmu adalah keindahan dan hal yang memperindah akal, sementara iman adalah keindahan dan hal yang memperindah jiwa. Oleh karenanya, ilmu adalah hiasan pikiran dan iman adalah hiasan perasaan. Ilmu menerangi jalan dan iman menghidupkan harapan. Kedua hal ini menghasilkan ketenangan bagi manusia, keterangan lahir bersumber dari ilmu dan ketenangan batin bersumber dari iman.³²

Pada ayat di atas orang-orang yang memiliki ilmu dan iman menyanggah asumsi orang-orang kafir yang ragu akan keniscayaan hari kebangkitan, mereka menyatakan bahwa sungguh kalian telah berada dalam alam barzakh sesuai dengan ketetapan Allah di lauh mahfuz sampai hari kebangkitan. Inilah sesungguhnya hari kebangkitan itu yang dahulu kalian dustakan, maka kalian tidak lagi dapat mendustakannya dan permohonan maaf kalian tidak lagi diterima.³³

Orang-orang kafir yang ingkar terhadap kebenaran hari akhir dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai orang-orang yang tidak mengetahui. Maksudnya adalah bahwa Allah telah memberikan dalil-dalil kebenaran tentang hari kebangkitan, namun mereka tidak mau untuk mengakui kebenaran itu. Begitu juga Dia telah menerangkan petunjuk-petunjuk kebenaran, namun mereka dengan sengaja melalaikannya. Oleh karena itu, orang-orang kafir dalam ayat ini tidaklah mau mengakui kebenaran yang disampaikan oleh Allah sehingga mereka tidak mencapai pemahaman yang benar.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan keimanan akan menghasilkan sesuatu yang kontraproduktif, paling tidak akan membuat orang yang memiliki ilmu hanya mengakui aspek fisik saja dan meninggalkan aspek metafisik. Oleh karenanya, Allah menyatakan akan mengangkat derajat orang yang mengintegrasikan keduanya, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Mujādilah (58): 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di

³¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 712.

³² Muḥammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), jilid 10, hlm. 267.

³³ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 712.

³⁴ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 712.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis memiliki hipotesis bahwa ilmu dan iman adalah dua hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, karena kedua hal ini yang akan menjadi penunjang kehidupan akhirat sehingga keduanya haruslah terintegrasi agar ilmu yang diajarkan dan diketahui oleh manusia dapat meningkatkan keimanannya sehingga menghasilkan orang berilmu yang bertakwa kepada Allah. Dalam rangka melakukan pendalaman terhadap tema ini, penulis mengajukan proposal penelitian skripsi ini dengan judul, **“Integrasi Ilmu dan Iman dalam al-Qur’an ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut :

1. Kemajuan ilmu pengetahuan hanya mengkaji aspek fisik secara ilmiah dan menafikan aspek metafisik.
2. Keimanan yang berfokus mengkaji aspek metafisik (gaib) tidak bisa dibuktikan secara ilmiah.
3. Adanya disintegrasi antara ilmu pengetahuan dengan iman. Ilmu pengetahuan hanya mengakui aspek fisik, sementara iman mengakui aspek metafisik.
4. Implikasi keimanan atas pengakuan ilmu pengetahuan terhadap aspek fisik suatu eksistensi.
5. Upaya merasionalisasikan hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal berimplikasi terhadap kualitas keimanan.
6. Ilmu pengetahuan dan iman harus berjalan beriringan tanpa meruntuhkan satu sama lain.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membatasi kajian terhadap ayat-ayat yang membicarakan ilmu pengetahuan dan iman dalam al-Qur’an kemudian mengintegrasikan keduanya, sehingga pembahasan selain dari aspek ini, seperti konsep pendidikan Islam dan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan dalam rangka memfokuskan penelitian ini agar lebih akurat dan terarah, penulis akan membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada :

Bagaimana integrasi ilmu dan iman dalam al-Qur’an ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsepsi al-Qur'an terkait ilmu dan iman.
 - b. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an dalam mengintegrasikan ilmu dan iman.
2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini memiliki banyak manfaat :

- a. Secara Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir terutama untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- a. Secara Praktis
Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian serta memberikan solusi kepada masyarakat tentang konsep integrasi ilmu dan iman dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinal, berikut penulis sajikan kajian studi terdahulu yang membahas tema senada. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya, sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis pada tahun 2014 oleh Ujang Wahyudin dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S. al-Mujadalah/ 58:11)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Negeri Islam Jakarta. Skripsi ini memuat penafsiran beberapa ulama tafsir terhadap Q.S. al-Mujadalah (58): 11, di antara tafsir yang dikutip adalah Ibnu Kathir, al-Mishbah, al-Maraghi, Shafwah al-Tafasir, al-Razi, dan al-Azhar, kemudian penulis menginterpretasikan hasil penafsiran ayat tersebut dengan menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Penulis berpandangan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai toleransi terhadap sesama, tuntunan akhlak untuk menjaga hubungan harmonis, pentingnya memiliki iman, wajibnya seseorang memiliki ilmu pengetahuan. Berikutnya penulis memaparkan integrasi ilmu dan iman pada ayat tersebut. Nilai-nilainya adalah Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu, derajat paling tinggi adalah orang yang beriman dan ilmunya diamalkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan orang tersebut menjadi arif serta bijaksana dengan ilmunya. Kemudian penulis menjabarkan integrasi antara pendidikan hati dan akal yang mampu menghasilkan manusia unggul untuk mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan li al-alamin*. Skripsi ini secara umum menjelaskan tentang integrasi ilmu dan iman, namun penulis hanya fokus membahas pada Q.S. al-Mujadalah (58): 11 sehingga perlu dilanjutkan penelitian ini untuk mengungkap konsep integrasi iman dan ilmu di dalam al-Qur'an.
2. Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 oleh Linatu Zahroh dengan judul *Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Q.S. al-Mujadalah Ayat 11, Q.S. al-Taubah Ayat 122, dan Q.S. al-Isra Ayat 36)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan normatif teologis. Penulis memaparkan pengertian iman, konsepsi

ilmu pengetahuan, dan konsepsi pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa iman dan ilmu pengetahuan merupakan substansi pokok dalam pendidikan Islam, kedua hal ini akan menunjang takwa seseorang sehingga menjadi *insan kamil*. Berikutnya penulis memberikan inti sari dari kandungan tiga ayat yang dibahas, di antara inti sari tersebut adalah bahwa mencari, mengamalkan, dan mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tatkala seseorang telah memiliki ilmu yang disertai dengan keimanan, maka Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah integrasi iman dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari terintegrasinya iman dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, optimalisasi pendidikan agama dan iman dalam pembelajaran, serta memberikan hal-hal penunjang yang berwawasan iman. Secara umum skripsi ini membahas integrasi iman dan ilmu yang ditinjau melalui kacamata ilmu tarbiah sehingga pembahasannya fokus dengan realitas pendidikan di sekolah.

3. Jurnal Penelitian; *Jurnal Pendidikan Islam* tahun 2019 yang ditulis oleh dari STIT al-Amin Kreo Tangerang dengan judul *Integrasi Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir al-Mishbah (Kajian Surat al-Mujadilah (58): 11)*. Pada jurnal ini yang menjadi fokus pembahasan adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. al-Mujadilah (58): 11. Penulis memaparkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah adanya kemajuan pesat dalam dunia ilmu pengetahuan, namun agama bergerak begitu lambat, hal ini dilatarbelakangi oleh hipotesis penulis bahwa terjadi ketidakharmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan. Kemudian penulis mengutip pendapat mufasir dalam menjelaskan Q.S. al-Mujadilah (58): 11 dan mengurai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu bersikap toleransi kepada sesama terutama menjaga keharmonisan dalam sebuah majelis, keimanan dapat memberi cahaya bagi jiwa dan pengetahuan memberi cahaya pada mata, sehingga menurut penulis ayat ini berbicara tentang akhlak. Berikutnya penulis merumuskan sebuah konsep dalam pendidikan Islam, haruslah ada integrasi antara afektif, kognitif, dan psikomotorik sehingga melahirkan manusia yang memiliki integritas keimanan dan keilmuan. Poin yang ditekankan dari jurnal penelitian ini adalah iman dan ilmu memiliki peranan yang seimbang untuk mengangkat derajat manusia sehingga akan muncul individu yang tegak mempraktikkan intelektualitasnya.
4. Jurnal Penelitian; *Jurnal Wardah Dakwah dan Kemasyarakatan* Vol. 21, No. 1 tahun 2020 yang ditulis oleh Ainor Syuhadah binti Khalid mahasiswi Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad (KUIZM) Malaysia dan Intan Delsa Putri Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang, jurnal ini memiliki judul *Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam*. Pada jurnal ini dibahas terkait konsep integrasi antar ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama Islam. Penulis memaparkan bahwa pada masa era modern keilmuan ditekankan dengan spesialisasi bidang, namun pada era pasca modern keilmuan justru ditekankan pada konsep integralisme, yakni meniadakan sekat pembatas antar disiplin keilmuan sehingga pendekatan yang lahir adalah multi disipliner. Penulis juga menjelaskan bahwa agama dan sains memiliki metode yang berbeda, yakni agama bersifat subjektif dengan asas pengalaman pribadi dan otoritas kitab suci, sementara sains bersifat objektif yang mengandalkan penelitian, observasi, dan

interpretasi terhadap fenomena yang dikaji. Pada akhir tulisan ini penulis menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam membutuhkan usaha rekonstruksi pemikiran sehingga agama dan ilmu menjadi entitas kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Secara umum jurnal ini hanya memuat pandangan agar ilmu pengetahuan bersifat multidisipliner dan menyatu dengan agama.

5. Jurnal Penelitian; *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 tahun 2017 yang ditulis oleh Amin Fauzi dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka dengan judul *Integrasi dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pada jurnal ini penulis menyajikan pandangan yang memperbandingkan antara pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam. Pengetahuan sekuler amat mengagungkan penggunaan akal pikiran dan materi dunia sehingga lahirlah pemahaman yang bersifat agnostik, seperti positivisme, sekularisme, dan materialisme. Model pendidikan semacam ini hanya mempercayai hal-hal yang bisa dicapai dengan pancaindra dan menafikan metafisik serta keimanan. Oleh karenanya, Tuhan dianggap sebagai ilusi dan spekulasi akal manusia. Sementara pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengagungkan Allah sebagai Tuhan dan berbakti kepada-Nya sepanjang hayat. Penulis juga memaparkan kemajuan Islam dalam bidang keilmuan agama yang diawali sejak masa *khulafa al-rasyidin* sampai awal pemerintahan Bani Umayyah, ilmu yang dikembangkan pada masa ini adalah sumber-sumber agama, seperti tafsir, hadis, dan fikih. Kemudian pada masa pemerintahan Abbāsiyyah mulai ada asimilasi budaya dengan gerakan penerjemahan karya-karya ilmuwan dari berbagai peradaban sehingga pada masa ini umat Islam mengalami kegemilangan dalam bidang pengetahuan. Pada akhir tulisan ini, penulis menerangkan bahwa Sains Islam adalah sains yang mengintegrasikan penggunaan akal dan wahyu; menjembatani antara tujuan dunia dan akhirat; antara ilmu dan iman; dan antara ilmu dan amal. Secara umum jurnal ini membahas tentang konsep penyatuan ilmu-ilmu sains dengan ilmu-ilmu agama sehingga tidak lagi ditemukan dikotomi antara keduanya.
6. Jurnal Penelitian; *Jurnal al-Bayan* tahun 2016 yang ditulis oleh Ali Masrur dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan STFI Sadra dengan judul *Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)*. Pada jurnal ini penulis menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan pada masanya pernah mengalami singgungan dengan keimanan. Teori-teori yang bertentangan dengan al-Qur'an, sudah seharusnya dikembalikan kepada sumber-sumber pokok agama Islam. Kemudian penulis menjelaskan terkait penggunaan teknologi sebagai hasil dari kemajuan pengetahuan manusia haruslah disikapi dengan bijak, artinya jika teknologi membuat manusia lalai dari zikir dan tafakur, maka bukan teknologinya yang ditolak, namun manusia yang perlu diarahkan dalam penggunaan teknologi tersebut. Berikutnya penjelasan yang dihadirkan oleh penulis adalah dua macam ilmu, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa usaha dan ilmu yang diperoleh dengan usaha. Kedua ilmu ini disampaikan oleh penulis haruslah mampu untuk mendukung keimanan sehingga ilmu yang dimiliki digunakan untuk beribadah, bukan untuk mengeksploitasi ataupun berkuasa. Pada akhir tulisan jurnal ini, penulis memaparkan bahwa iman dan ilmu pengetahuan sudah semestinya berjalan beriringan untuk menghasilkan

ketakwaan kepada Allah. Secara umum jurnal ini membahas tentang hubungan antara iman dan ilmu yang keduanya harus saling mendukung, jurnal ini fokus menguraikan ayat 11 surat al-Mujadalah dengan kesimpulan bahwa iman lebih penting daripada ilmu pengetahuan.

7. Jurnal Penelitian; *Jurnal Filsafat* tahun 2019 yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dengan judul *Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi*. Pada jurnal ini, penulis membahas relasi agama dan sains melalui kaca mata ilmu filsafat sehingga penjelasan yang muncul adalah bahwa kedua aspek tersebut adalah entitas berbeda, artinya secara filosofis memiliki perbedaan, namun secara historis pernah dilakukan usaha-usaha konsolidasi untuk mengintegrasikan keduanya. Pada akhir jurnal ini penulis memberikan sebuah penjelasan bahwa memahami tipologi relasional antara sains dan agama berikut dengan metodologinya merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat untuk memberikan sebuah kesadaran bahwa ternyata banyak pilihan yang diambil dalam melihat relasi antara agama dan sains sehingga seseorang tidak dengan mudahnya untuk menyatakan keduanya saling bertentangan atau selalu harmonis. Kesimpulan dari jurnal ini adalah penulis berpandangan bahwa ada peluang untuk mengeksplorasi aspek etika dan epistemologi sains dan agama melalui kaca mata filsafat. Secara umum jurnal ini membahas aspek historis dan metodologi yang diperbandingkan antara agama dan sains, sehingga pembahasannya hanya fokus pada dua aspek tersebut saja.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas penulis menganggap terdapat peluang untuk melakukan penelitian terhadap integrasi ilmu dan iman dalam al-Qur'an yang dibahas dengan metode tafsir tematik dan menggunakan pendekatan *tarbawi*. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah penelitian ini akan fokus membahas beberapa ayat al-Qur'an tentang integrasi ilmu dan iman dengan rujukan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Skripsi ini fokus kepada penafsiran ayat-ayat ilmu dan iman yang keduanya akan dianalisis dengan mengintegrasikan keduanya sehingga menjadi satu kesatuan.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu memuat teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.³⁵ Adapun masalah yang disajikan pada penelitian ini adalah "Integrasi Ilmu dan Iman Dalam al-Qur'an".

Teori-teori terkait permasalahan dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan literatur yang tersedia, baik dari buku, jurnal, ataupun artikel yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian. Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus terdapat pada penelitian ilmiah untuk membangun sebuah teori yang akan menjadi dasar kajian dalam penelitian ini.

³⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis studi teks wahyu yang termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka. Studi teks wahyu adalah penelitian terhadap teks-teks wahyu yang membahas permasalahan tertentu dan menjadi fokus penelitian.³⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi kemudian mencari ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan ilmu dan iman yang keduanya akan diintegrasikan menjadi satu kesatuan.

2. Sumber Data

Menimbang penelitian ini adalah penelitian berbasis studi pustaka yang berisi buku-buku sebagai bahan acuan yang akan dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah, maka penulis akan menggunakan dua sumber penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi pokok utama penelitian.³⁷ Adapun data primer pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer.
- b. Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang pembahasan yang terdapat pada data primer, adapun yang termasuk dalam data sekunder adalah artikel, esai, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan dengan topik dalam penelitian ini.³⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif sehingga peneliti yang mengumpulkan data penelitiannya secara langsung yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian.³⁹ Penulis mengumpulkan data ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan tentang ilmu dan iman dalam al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan menurut pandangan para ulama dari masa klasik sampai kontemporer dan akan diintegrasikan keduanya serta disajikan pembahasan dari sumber sekunder yang mendukung topik penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah merupakan upaya untuk mencari dan menata data yang ditemukan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti.⁴⁰ Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh dan

³⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, hlm. 24.

³⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, hlm. 58.

³⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, hlm. 58.

³⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 78

⁴⁰ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 90.

dikembangkan menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data secara berulang sehingga mendapatkan hasil status hipotesis tersebut diterima atau ditolak.⁴¹ Proses analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara cermat data dalam bentuk pertanyaan dan rumusan pendapat.⁴²

Adapun terkait langkah pengolahan data, penulis menggunakan metode penafsiran tematik (*mawḍu'ī*), yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan dengan cara, sebagai berikut :⁴³

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Mencari kata kunci yang relevan dengan tema pembahasan.
- c. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata kunci atau sesuai dengan tema pembahasan.
- d. Mengurutkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan riwayat *asbāb al-nuzūl*.
- e. Menghadirkan *muṅasabah* masing-masing ayat pada setiap suratnya.
- f. Menganalisis ayat dengan menyajikan penafsiran-penafsiran para ulama.
- g. Membuat kesimpulan pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan disusun alur pembahasan dalam empat bab yang di dalamnya terdapat sub-bab untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi definisi tentang konsepsi ilmu dan iman. Dengan perincian pengertian integrasi. Kemudian pengertian ilmu dan klasifikasi ilmu dalam al-Qur'an. Berikutnya iman, rukun iman dalam al-Qur'an, dan hasil dari keimanan di dunia dan akhirat.

Bab ketiga, berisi tentang ayat-ayat ilmu dan iman dan terjemahannya, dilengkapi dengan penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai penjelasan dari tema penelitian yang sedang dikaji dan akan dianalisis sehingga keduanya menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

⁴¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, hlm. 60.

⁴² Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2012), hlm. 94

⁴³ Abdul Hayyi al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'ī dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 10.

Bab keempat, berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG INTEGRASI, ILMU DAN IMAN DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Integrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi memiliki makna penyatuan hingga menjadi kesatuan utuh atau bulat.⁴⁴ Adapun dalam Tesaurus Bahasa Indonesia kata ini memiliki makna konsolidasi, merger, peleburan, penggabungan, penyatuan, dan unifikasi.⁴⁵ Sementara dalam Bahasa Arab term integrasi dikenal dengan *tauhidun kulliyun* (تَوْحِيدٌ كُلِّيٌّ),⁴⁶ *indimaj* (إِنْدِيمَاج), *kammala-akmala* (كَمَّلَ - أَكْمَلَ).⁴⁷ Dalam kamus *Maqayis al-Lughah* term *kammala* dan *akmala* memiliki satu arti, yaitu menyempurnakan sesuatu.⁴⁸

Dalam Bahasa Inggris kata integrasi dikenal dengan *integrate*⁴⁹ yang menurut kamus Webster dinyatakan bahwa makna term ini adalah *make whole or complete by bringing parts together*.⁵⁰ (menyatukan atau menyempurnakan sesuatu dengan membawa seluruh komponen secara bersamaan).

Integrasi ilmu dapat diartikan sebagai proses penyatuan ilmu-ilmu yang dianggap memiliki dikotomi sehingga melahirkan pola pemikiran terintegrasi tentang konsep ilmu pengetahuan. Model pembelajaran terintegrasi adalah pepaduan antara ilmu umum dengan ilmu agama, hal ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa ilmu berasal dari sumber yang sama, sehingga tidak dapat dikotomikan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.⁵¹

Teori yang populer dalam mengintegrasikan ilmu adalah Islamisasi yang memiliki pengertian sebagai usaha membawa sesuatu ke dalam Islam. Maksud dari istilah ini adalah ada berbagai hal yang perlu didekatkan dengan nilai-nilai Islam.⁵² Islamisasi ilmu pengetahuan adalah konsep yang diperlukan, karena ilmu pengetahuan dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 594.

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, hlm. 205.

⁴⁶ Arief Rahman, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta Pusat: Sarana Ilmiah, 2011), hlm. 251.

⁴⁷ Oxford University, *The Oxford English-Arabic Dictionary of Current Usage*, (New York: Oxford University, 1972), hlm. 609.

⁴⁸ Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Dār al-Fikr, 1979), jilid 5, hlm. 139.

⁴⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia – Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 225.

⁵⁰ David A. Herzog, *Webster New World Essential Vocabulary*, (Kanada: Wiley Hoboken, 2005), hlm. 139.

⁵¹ Nurbaiti, Suparta, dan Taufik Abdillah Syukur, *Integrasi Ilmu dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa*, (Tangerang: Qolbun Salim, 2020), hlm. 27.

⁵² Zuhdiyah, "Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi", *Tadrib*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2016), hlm. 6.

tujuan, sementara agama berfungsi untuk menentukan arah yang dituju.⁵³ Hal ini sebagaimana pandangan Syed M. Naquib Alatas dan Ismail Raji al-Faruqi (w. 1986) bahwa Islamisasi adalah upaya untuk mengintegrasikan unsur-unsur kunci dalam agama ke dalam inti ilmu pengetahuan, sehingga tujuannya adalah keserasian antara ilmu dan iman yang dapat memberikan manfaat.⁵⁴

Dengan demikian, integrasi adalah pembauran sesuatu yang sebelumnya terpisah atau dianggap dikotomi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Artinya, ilmu pengetahuan dan agama sejatinya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga berkedudukan untuk mendukung satu sama lain yang akan meningkatkan keimanan seseorang.

B. Gambaran Ilmu Dalam al-Qur'an

1. Definisi Ilmu

Ilmu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistematis dengan metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang tersebut.⁵⁵ Dalam bahasa Arab, secara bahasa kata ini berasal dari kata kerja *'alima-ya'lamu- 'ilman* (عَلِمَ-يَعْلَمُ) *'ilmā*⁵⁶ yang memiliki makna pengaruh yang ditimbulkan dari sesuatu (pengetahuan) yang dengannya dapat menerangkan atau menentukan sesuatu. Kata ini juga memiliki makna *al-ma'rifah* (pengetahuan).⁵⁷

Sementara secara terminologi kata ilmu menurut al-Jurjāni memiliki makna keyakinan yang sempurna dan kuat yang berkesesuaian dengan realitas.⁵⁸ Adapun menurut al-Munāwi kata ilmu secara istilah memiliki makna sebuah sifat atau karakteristik yang koheren dan tetap sehingga tidak bisa bertentangan, ilmu juga dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang sesuatu yang ada di alam akal.⁵⁹

Adapun dalam Bahasa Inggris kata ilmu dikenal dengan istilah *knowledge*.⁶⁰ Secara terminologi kata ini memiliki makna *information and understanding about a subject which*

⁵³ Mohammad Firdaus, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Yayasan Soebandono Mantofani, 2020), hlm. 6.

⁵⁴ Imron Mustofa, Disertasi: *Gagasan Islamisasi Ilmu; Studi tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya), hlm 40. Diperoleh Dari http://digilib.uinsby.ac.id/29367/1/Imron%20Mustofa_F03416055.pdf

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 574.

⁵⁶ Muḥammad Ma'ṣūm bin Ali, *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, (Maktabah asy-Syaikh Salim bin Sa'd Nabhan), hlm. 6

⁵⁷ Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 4, hlm. 109.

⁵⁸ Ali bin Muḥammad al-Jurjāni, *at-Ta'rifāt*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 155.

⁵⁹ Abd ar-Raūf bin Tāj al-'Arifin al-Munāwi, *at-Taūfiq 'alā Muḥimmāt at-Ta'arīf*, (Kairo: 'Ālim al-Kutub, 1990), hlm. 246.

⁶⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia – Inggris*, hlm. 220.

a person has, or which all people have.⁶¹ (informasi dan pemahaman tentang subjek yang dimiliki oleh seseorang atau dimiliki oleh semua orang).

Kata ilmu dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 778 kali, di antaranya berbentuk *fi'il mādhī* عَلِمْتُ - عَلِمْتَ - عَلِمَ, *fi'il mudāri'* تَعْلَمُونَ - تَعْلَمُ, *fi'il amr* اَعْلَمُوا - اَعْلَمُ, *ism fa'il* - عَالِمٌ, *ism maf'ul* مَعْلُومَاتٌ - مَعْلُومٌ, *ism tafdhil* بِأَعْلَمُ - أَعْلَمُ, *mas{dar}* الْعِلْمُ, dan *sighāt* مَبَالِغًا. Sementara kata ilmu sendiri dalam al-Qur'an dengan bentuk *mas{dar}* terulang sebanyak 80 kali dalam 144 surat.⁶²

Kata ilmu memiliki beberapa sinonim, di antaranya pengetahuan dan hikmah. Sinonim-sinonim ini dalam bahasa Arab diungkapkan dengan *al-ma'rifah* yang memiliki arti pengetahuan.⁶³ Secara etimologi *al-ma'rifah* berasal dari 'arafa-ya'rifu yang memiliki dua makna generik, yaitu rangkaian sesuatu yang bersambungan satu sama lain dan ketenangan.⁶⁴ Adapun secara terminologi menurut al-Isfahāni (w. 605 H) memiliki makna pengetahuan tentang sesuatu yang disertai dengan cara berpikir dan perenungan. Term ini memiliki makna yang lebih spesifik dari term *al-ilm*.⁶⁵

Term *al-ma'rifah* yang terbentuk dari 'arafa-ya'rifu terulang dalam al-Qur'an sebanyak 69 kali. Di antaranya berbentuk *fi'il mādhī* فَكَّرْتَهُمْ - عَرَفُوا - فَكَّرْتَهُمْ, *fi'il mudāri'* تَعْرِفُ, *fi'il amr* اَعْرِضُوا, *mas{dar}* الْعُرْفُ - عُرْفًا, dan *maf'ul bih* الْمَعْرُوفُ - مَعْرُوفًا - مَعْرُوفَةٌ. Adapun kata *al-ma'rifah* tidak disebutkan dalam al-Qur'an.⁶⁶

Berikutnya, sinonim kata ilmu adalah kata hikmah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini memiliki makna kebijaksanaan dari Allah.⁶⁷ Sementara dalam bahasa Arab, kata ini berasal dari *ḥakama-yaḥkumu* yang memiliki satu makna generik, yaitu mencegah. *Maṣdar* dari term ini adalah *al-ḥukm* yang memiliki makna mencegah dari tindakan aniaya.⁶⁸ Adapun *al-ḥikmah* memiliki makna menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁶⁹ Ibnu Manẓhur menjelaskan bahwa *al-ḥikmah* adalah frasa untuk mengungkapkan pemahaman yang sempurna dari ilmu-ilmu terbaik sehingga menghasilkan kebijaksanaan.⁷⁰

⁶¹ Carol Braham, *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*, hlm. 732.

⁶² Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hadis, 1342 H), hlm. 469-481.

⁶³ Zakaria bin Muḥammad al-Anshāri, *al-Hudūd al-Anqiyah wa at-Ta'rifat ad-Daqiqiyah*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1991), hlm. 66.

⁶⁴ Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Dār al-Fikr, 1979), jilid 4, hlm. 281.

⁶⁵ Ar-Raghib al-Ishfahāni, *al-Mufradāt fi Ghariḥ al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), hlm. 560.

⁶⁶ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 458-459.

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 545.

⁶⁸ Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 2, hlm. 91.

⁶⁹ Zakaria bin Muḥammad al-Anshāri, *al-Hudūd al-Anqiyah wa at-Ta'rifat ad-Daqiqiyah*, hlm. 73.

⁷⁰ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), jilid 12, hlm. 140.

Dalam bahasa Inggris term *al-ḥikmah* diungkapkan dengan *wisdom* dan *philosophy*.⁷¹ Menurut kamus *Collins Cobuild Advanced Dictionary of English*, kata *wisdom* memiliki makna *ability to use your experience and knowledge in order to make sensible decision or judgement*.⁷² (kemampuan untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijaksana). Sementara *philosophy* memiliki makna *a study or creation of theories about basic things such as the nature of existence, knowledge, and thought, or about people should live*.⁷³ (filosofi adalah sebuah studi atau penemuan teori tentang sesuatu yang bersifat fundamental, seperti eksistensi, pengetahuan, dan pemikiran atau konsep kehidupan manusia).

Term *al-ḥikmah* yang terbentuk dari *hakama-yahkumu* dengan beberapa derivatnya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 210 kali, di antaranya berbentuk *fi'il mādhī* - حَكَمَ، حَكْمًا - حَكْمًا، فَأَحْكُمُ - تَحْكُمُ - تَحْكُمُونَ - يَحْكُمُ - يَحْكُمَانِ - أَحْكُمُ *fi'il muḍāri'* حَكَمْتُمْ - حَكَمْتُمْ، *isim fa'il* الْحَاكِمِينَ، dan *sighāt mubālaghah* حَكِيمٌ - أَحْكُمُ. Sementara kata *al-ḥikmah* disebutkan dengan bentuk *nakirah* حِكْمَةٌ sebanyak 20 kali dalam al-Qur'an.⁷⁴

Berdasarkan pengertian terhadap kata ilmu dengan beberapa sinonimnya, dapat disimpulkan bahwa ilmu memiliki makna pengetahuan yang akan melahirkan keyakinan kuat untuk menilai sebuah realitas yang ada dengan pengetahuan tersebut. Ilmu merupakan peralatan akal yang dapat digunakan untuk berpikir dan memberikan pengaruh pada diri seseorang sehingga mampu untuk menilai sesuatu dengan ilmu tersebut yang akan melahirkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

2. Klasifikasi Ilmu Dalam al-Qur'an

Ilmu adalah kandungan pokok yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga di dalam al-Qur'an akan banyak ditemukan ayat-ayat yang membicarakan tentang ilmu. Terdapat beberapa perbedaan terkait pengelompokannya, di antaranya ada yang membagi menjadi ilmu *nazari* dan ilmu *amali*. Ilmu *nazari* adalah ilmu yang cukup hanya diketahui saja dan tidak harus mengamalkannya. Ilmu *amali* adalah ilmu yang harus diamalkan. Ada pula yang membaginya menjadi *'aqli* dan *sam'i*, yakni ilmu yang didapatkan melalui penelusuran atau penelitian dan ilmu yang didapatkan melalui pendengaran tanpa penelitian.⁷⁵

Berdasarkan penelusuran penulis, ilmu di dalam al-Qur'an setidaknya terbagi menjadi dua macam, yaitu ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran (*al-ilm al-kasbi*) dan ilmu yang diperoleh tanpa melalui proses pembelajaran atau berupa anugerah yang diberikan oleh Allah yang biasa dikenal dengan *al-ilm al-ladunni*.⁷⁶

a. Al-Ilm al-Kasbi

Al-Ilm al-Kasbi adalah istilah yang tersusun dari dua term, yaitu *al-ilm* dan *al-kasbi*. Definisi ilmu sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, yaitu pengetahuan yang

⁷¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia – Inggris*, hlm. 210.

⁷² Carol Braham, *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*, hlm. 1499.

⁷³ Carol Braham, *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*, hlm. 978.

⁷⁴ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 214-215.

⁷⁵ Muchlis Najmuddin, "Konsep Ilmu Dalam al-Qur'ān", *Inspirasi*, No. X, (Juli 2010), hlm.

⁷⁶ Muchlis Najmuddin, "Konsep Ilmu Dalam al-Qur'ān", hlm. 179.

dimiliki oleh seseorang untuk dapat menilai realitas yang ada dengan ilmu tersebut. Sementara *al-kasbi* berasal dari kata *kasaba-yaksibu* yang secara leksikal memiliki makna usaha perjuangan dan pencarian.⁷⁷ Berdasarkan pengertian kebahasaan, *al-ilm al-kasbi* dapat dijelaskan sebagai ilmu yang diperoleh seseorang melalui usaha dan perjuangan, artinya kadar perolehan *al-ilm al-kasbi* sesuai dengan perjuangan yang dilakukan oleh manusia dalam proses pembelajarannya.

Dalam usaha memperoleh *al-ilm al-kasbi*, Allah telah membekali manusia dengan kemampuan berupa potensi pendengaran, penglihatan, dan hati. Melalui Q.S. al-Nahl (16): 78 Allah menyebutkan ketiga potensi ini secara bersamaan ketika manusia dilahirkan ke dunia. Allah berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Ayat di atas menegaskan bahwa semua manusia ketika dilahirkan ke dunia berada dalam kondisi tidak mengetahui apa pun. Kemudian Dia memberikan potensi *as-sam'u* (pendengaran), *al-absār* (penglihatan), dan *al-af'idah* (hati). Ash-Sha'rāwī menjelaskan terkait kata *as-sam'u* disebutkan terlebih dahulu untuk menunjukkan bahwa ketika manusia lahir, organ pertama yang berfungsi adalah pendengaran. Term *as-sam'u* selalu disebutkan dengan bentuk tunggal, hal ini menunjukkan tabiat manusia yang akan selalu mendengar apa pun, sehingga cukup disebutkan dengan bentuk tunggal untuk mencakup seluruh potensi mendengar.⁷⁸

Rangkaian dari penyebutan *as-sam'u* dengan *al-absār* menunjukkan bahwa kedua potensi ini berkedudukan sebagai pemimpin dari seluruh indra yang dimiliki oleh manusia yang akan bermuara di hati (*al-af'idah*).⁷⁹ Berdasarkan penafsiran ini, penulis berpandangan bahwa ketiga potensi ini saling mendukung satu sama lain, artinya apabila tidak saling berkaitan, maka untuk membuahkan potensi ilmu yang sempurna menjadi berkurang.

Potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia saling berkaitan satu sama lain, sehingga menjadi ideal, yakni dengan pendengaran manusia dapat mendengar berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Melalui penglihatan manusia dapat menyaksikan kekuasaan Allah yang terbentang di alam semesta dan melalui hati nurani seluruh pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan kesadaran ketuhanan. Oleh karena itu, potensi-potensi ini memiliki korelasi dengan wahyu pertama yang disampaikan oleh Allah, yakni berupa perintah untuk memperoleh *al-ilm al-kasbi*. Allah berfirman dalam Q.S. al-'Alaq (96): 1-4,

⁷⁷ Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 5, hlm. 179.

⁷⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, (Kairo: Dār an-Nūr, 2010), jilid 10, hlm 715.

⁷⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 10, hlm. 716.

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ash-Shaūkāni (w. 1834) menjelaskan bahwa melalui ayat ini terdapat dua perintah membaca. Perintah pertama menunjukkan urgensi membaca (literasi) dan perintah kedua menunjukkan pengajaran (*at-tablīgh*). Berikutnya, Allah mengajarkan manusia untuk menulis dengan pena, yang dengannya menjadi sarana untuk mengetahui setiap yang tertulis.⁸⁰

Ayat di atas mengandung pesan inti tentang ilmu pengetahuan. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membaca sebagai satu sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara objek yang dibaca tidak disebutkan secara rinci pada ayat di atas, sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala sesuatu selama bacaan itu bermanfaat.⁸¹ Dengan demikian, objek yang dibaca dapat berupa ayat-ayat yang terbentang di alam semesta (*kaūniyah*) dan ayat-ayat yang tertulis (*qurāniyah*).

Ilmu yang telah diperoleh manusia haruslah dapat memberikan kesadaran *ilāhiyah* yang sempurna, artinya dengan ilmu yang dimiliki haruslah dapat melahirkan *khasyah*⁸² kepada-Nya. Oleh karena itu, apabila ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat menumbuhkan kesadaran *ilāhiyah*, maka ilmu yang dimilikinya dapat dikategorikan ke dalam ilmu yang buruk (*al-ilm al-madhām*), sebagaimana tercatat dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 78,

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ فَدَّ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (Karun) berkata, ‘Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.’ Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.”

Ayat di atas berbicara tentang kisah Karun yang membanggakan diri atas kelebihan harta yang dimilikinya. Sebagaimana disebutkan oleh Qatādah bahwa Karun menyatakan seluruh harta yang diperolehnya itu adalah akibat dari ilmunya semata. As-Suddī

⁸⁰ Muḥammad bin Ali ash-Shaūkāni, *Fat al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007), hlm. 1639.

⁸¹ Muḥammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, hlm. 425.

⁸² *Khasyah* adalah rasa takut yang didasari akibat penghormatan dan kekaguman sehingga responsnya mendeckat. Lihat Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarak Ar Rahman, 2019), hlm. 83.

memberikan pernyataan tambahan bahwa Allah mengetahui bahwa aku (Karun) adalah orang yang pantas mendapatkan itu semua atas kemampuanku.⁸³

Ibnu Ashūr (w. 1973) memberikan penjelasan terkait term *al-ilm* pada ayat ini, yakni dapat dinyatakan bahwa Karun adalah orang yang sangat mengetahui tentang ilmu-ilmu produksi yang terdapat dalam kitab Taurat, namun Allah menyesatkannya dengan ilmu tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa maksudnya adalah *al-ilm al-kasbi* yang berupa ilmu perdagangan yang dimiliki oleh Karun. Berkaitan dengan hal ini, Karun menyatakan bahwa harta yang dimilikinya itu adalah hasil dari keilmuannya, menunjukkan adanya sebuah penegasan (kesombongan) atas kedudukan Karun berupa kemampuan ilmu dan popularitasnya.⁸⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, harus dipergunakan untuk merenung dan memikirkan tentang kekuasaan-Nya, sehingga menghasilkan syukur atas kemampuan yang dimiliki, baik berupa ilmu maupun harta. *Mafhūm mukhālafah* dari pernyataan ini adalah apabila ilmu yang dimiliki tidak menghasilkan kesadaran *ilāhiyah* dan ketakwaan, maka ilmu tersebut akan membuat pemiliknya merasa besar dan tersesat dalam kehidupan, sebagaimana kisah Karun.

b. Al-Ilm al-Ladunni

Al-Ilm al-Ladunni adalah istilah untuk menggambarkan sebuah ilmu yang disematkan oleh Allah ke dalam hati manusia berupa ilham yang dikirimkan secara khusus kepada hamba-hamba pilihan-Nya.⁸⁵ Al-Ghazālī menjelaskan bahwa *al-ilm al-ladunni* adalah rahasia cahaya ilham yang diberikan oleh Allah kepada manusia, setelah penyempurnaan jiwa manusia. Cara yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu ini adalah dengan *ar-riyāḍah aṣ-ṣādiqah* (latihan yang benar), *al-murāqabah aṣ-ṣahīḥah* (pengawasan yang benar), dan tafakur dengan ilmu yang telah dimiliki sehingga cahaya kebesaran Allah akan terpancar.⁸⁶

Konsep *al-ilm al-ladunni* telah disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an, Allah berfirman melalui Q.S. al-Kahfi (18): 65,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.”

⁸³ Ar-Rāzi bin Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Arab Saudi: Maktabah Nazzār al-Muṣtafā al-Bāz, 1419 H), jilid 9, hlm. 3012.

⁸⁴ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 20, hlm. 181.

⁸⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madārij al-Sālikin baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1996), jilid 3, hlm. 399.

⁸⁶ Abū Ḥamid al-Ghazālī, *ar-Risālah al-Ladunniyah*, (Mesir: Kurdistan al-Ilmiyah, 1328 H), hlm. 36-37.

Ibnu Abbās (w. 68 H) menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa berjalan untuk mencari ikan (*al-hūt*) dan kehilangan jejaknya, beliau berhenti dan bertemu seorang pemuda (Nabi Khidir) yang sedang duduk dan mempersiapkan pakaian. Lalu Nabi Musa menyampaikan salam, seketika pemuda itu menyingkap kain yang menutupi wajahnya dan menjawab salam Nabi Musa. Pemuda ini bertanya, “Siapakah engkau?”. Nabi Musa menjawab, “Aku Musa.” Pemuda itu kembali bertanya, “Apakah engkau adalah kalangan Bani Israil?”. Ya, jawab Nabi Musa. Pemuda itu melanjutkan pertanyaannya, “Ada keperluan apa engkau dari Bani Israil”. Nabi Musa menjawab, “Aku diperintahkan untuk datang kepadamu dan belajar darimu”.⁸⁷

Al-Qusyairi (w. 465 H) menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khidir adalah ilmu yang secara langsung diajarkan oleh Allah, yakni berupa ilham yang diperoleh tanpa usaha dan tanpa pembelajaran. Ada beberapa pendapat terkait pemberian *al-ilm al-ladunni*, di antaranya *pertama*, ilmu ini diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya. *Kedua*, ilmu tersebut diberikan kepada para wali yang dipandang memiliki masalah besar. *Ketiga*, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu ini diberikan untuk menguatkan ibadah kepada Allah.⁸⁸

Dalam kitab *Hilyah al-Auliya' wa Tabaqāt al-Ashfiya'* dinyatakan oleh seorang sufi agung bernama Abd al-Wāhid bin Zayd, bahwa orang yang mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka Allah akan membuka tirai-tirai keilmuan yang belum dipahami olehnya.⁸⁹ Pernyataan ini mengandung dua jenis keilmuan, yaitu *al-ilm al-kasbi* yang berlandaskan pengamalan dan *al-ilm al-ladunni* yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang yang dikehendaki-Nya.

Hal ini berkesesuaian dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 282,

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ash-Sha'rawī (w. 1998) menjelaskan konsep takwa dan pengajaran pada ayat ini, yaitu ayat ini mengandung konsep kepercayaan (iman) kepada Allah yang kuat, artinya manusia haruslah meyakini segala hal yang datang dari Allah, sehingga hikmah terbesar dari segala bentuk perintah adalah diperintahkan oleh Allah. Hal inilah yang membuat orang bertakwa langsung diajarkan oleh Allah, sebab ia tidak menggunakan kemampuan akalunya untuk mendapatkan hikmah dari setiap peristiwa, namun disingskap oleh Allah segala hikmah yang ada, karena Dialah pemilik segala hikmah.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpandangan bahwa *al-ilm al-ladunni* adalah limpahan ilmu pengetahuan, berupa ilham atau hikmah yang dapat digolongkan

⁸⁷ Abū al-Hasan Ali al-Māwardi, *an-Nukat wa al-Uyūn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 3, hlm. 325.

⁸⁸ Abd al-Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārat*, (Mesir: al-Ha'iah al-Mishriyah), jilid 2, hlm. 408.

⁸⁹ Abū Nu'aim al-Ashbahāni, *Hilyah al-Auliya' wa Tabaqāt al-Ashfiya'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1974), jilid 6, hlm. 163.

⁹⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rawī, *Tafsir ash-Sha'rawī*, jilid 2, hlm 505.

sebagai *ilmu al-wahabi* (pemberian) dari Allah, sehingga melalui wahyu pertama dinyatakan, “*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. Artinya, ilmu ini adalah limpahan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba pilihan-Nya, yang diperoleh tanpa usaha.

Dengan demikian, *al-ilm al-ladunni* adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*an-nafs an-nāṭiqah*), dalam al-Qur’an biasa diungkapkan dengan istilah jiwa yang tenang (*an-nafs al-muṭmainnah*). Asas dari ilmu ini adalah hati, ruh, dan jiwa yang tenang menghadapi segala hakikat, sehingga orang yang memiliki keilmuan mendalam akan menjadikan aktivitasnya sebagai gambaran dari keilmuan yang dimiliki.⁹¹

Dengan demikian, *al-ilm al-ladunni* merupakan ilmu pemberian Allah bagi orang-orang pilihan-Nya. Sehingga berdasar pada potensi yang dimiliki oleh manusia, *al-ilm al-ladunni* ini akan bermuara pada hati (*al-af’idah*), artinya melalui proses pencerahan cahaya ilahi yang masuk ke dalam hati, akan membuat semua pintu kebenaran dan keilmuan terbuka secara jelas dan terserap ke dalam intelektualitas manusia.

H. Gambaran Iman Dalam al-Qur’an

1. Definisi Iman

Iman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna kepercayaan yang berkaitan dengan agama, ketetapan hati, keteguhan dan keseimbangan batin.⁹² Dalam bahasa Arab kata iman merupakan *maṣḍar* dari term *a’mana* (أَمَّنَ). Huruf *hamzah* kedua pada kata tersebut diringankan cara pengucapannya sehingga menjadi *āmana* (أَمْرًا).⁹³ Term ini secara leksikal memiliki tiga makna, yaitu rasa aman, amanah, dan membenarkan (*at-taṣḍiq*).⁹⁴

Kata iman secara terminologi menurut ash-Shafi’i, Malik, dan Ahmad memiliki makna membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkannya dengan perbuatan.⁹⁵ Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhārī, dari Abū Hurairah, berkata, “Dahulu suatu hari Rasulullah datang menemui para sahabat, kemudian Jibril datang menghampiri dan bertanya, ‘Apa itu Iman?’”. Rasulullah bersabda,

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

“*Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, kitab suci agama samawi, percaya dengan pertemuan Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan hari kebangkitan*”.⁹⁶

⁹¹ Abū Hāmid al-Ghazālī, *ar-Risālah al-Ladunniyah*, hlm. 8.

⁹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 577.

⁹³ Zain al-Din Abū Abdillāh Muḥammad, *Mukhtār aṣ-Ṣaḥḥah*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1999), hlm. 22.

⁹⁴ Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab*, jilid 13, hlm. 21.

⁹⁵ Ali bin Abi al-‘Izza al-Azra’i, *Uṣūl al-Aqīdah al-Islāmiyah allati Aqarrāhā al-Imām at-Tahāwī*, (Manshourah: Dār al-Wafa’, 1984), hlm. 107.

⁹⁶ Muḥammad bin Ismail al-Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, (Dār at-Thauq an-Najāṭ, 1422 H), jilid 1, hlm. 19, no. hadis 50.

Sementara dalam bahasa Inggris kata iman dikenal dengan *faith, belief, dan creed*.⁹⁷ Menurut kamus Collins Cobuild, kata *faith* memiliki makna *faith is strong religious particular god; particular of religion*⁹⁸ (iman adalah keyakinan yang kuat khususnya tentang Tuhan). Sementara *belief* memiliki makna *a feeling of certainly that something exists, is true, or is good*⁹⁹ (perasaan yakin bahwa sesuatu ada sesuatu yang benar atau bagus). Adapun *creed* memiliki makna *set of belief, principles, or opinion that strongly influence the way people live or work*¹⁰⁰ (seperangkat keyakinan, prinsip, atau opini yang sangat mempengaruhi cara hidup atau bekerja manusia).

Kata iman di dalam al-Qur'an yang berakar pada kata *amana* (أَمَنَ) terulang sebanyak 879 kali beserta derivasinya. Di antara derivat dari kata ini yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *fi'il mādhi* أَمَّنَا - أَمْنُكُمْ - أَمْنًا - أَمْنًا - أَمْنًا - أَمْنًا, *fi'il mudāri* يُؤْمِنُونَ - يُؤْمِنُ - يُؤْمِنُوا - يُؤْمِنُ - يُؤْمِنُوا - يُؤْمِنُ, dan *isim fa'il* أَمِينٌ - أَمِينُونَ - أَمِينُونَ - أَمِينُونَ - أَمِينُونَ - أَمِينُونَ. Adapun kata *al-īman* (الْإِيمَانُ) terulang sebanyak 45 kali dalam al-Qur'an.¹⁰¹

Ada dua term yang memiliki keterkaitan dengan kata iman, yaitu Islam dan ihsan.¹⁰² Term Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.¹⁰³ Adapun dalam bahasa Arab, kata ini terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu *sin, lam, dan mim*. Terdapat beberapa derivasi yang berakar dari tiga huruf ini dan masing-masing memiliki keterkaitan dengan makna Islam.¹⁰⁴ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Isfahāni bahwa makna Islam secara bahasa, di antaranya *as-silm* dan *as-salāmah*, maknanya adalah selamat atau terbebas dari petaka secara lahir dan batin (perdamaian),¹⁰⁵ *al-salām* maknanya adalah kebaikan, dan *al-Islām* memiliki makna berada dalam keselamatan.¹⁰⁶

Al-Isfahāni menyatakan bahwa secara terminologi kata *al-Islām* dapat dinyatakan sebagai agama yang harus disempurnakan dengan keimanan. Artinya, Islam adalah pengakuan dengan hati bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, kemudian diwujudkan dengan amal perbuatan, dan berserah diri secara penuh kepada-Nya atas segala qada dan qadar-Nya.¹⁰⁷ Penyerahan diri disertai keyakinan penuh akan kekuasaan-Nya.

Adapun kata Islam dalam bahasa Inggris diungkapkan dengan Islam.¹⁰⁸ Kata ini secara istilah diartikan dengan *a religion based on belief in one god and the teaching of*

⁹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia – Inggris*, hlm. 220.

⁹⁸ Carol Braham, *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*, hlm. 471.

⁹⁹ Carol Braham, *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*, hlm. 113.

¹⁰⁰ Carol Braham, *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*, hlm. 300.

¹⁰¹ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 81-93.

¹⁰² Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad EQ, dan Andewi Suhartini, "Implementasi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum", *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1, (2021), hlm. 63.

¹⁰³ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, hlm. 619.

¹⁰⁴ Suhandi, "Wawasan al-Qur'an Tentang al-Islam", *adh-Dhikra*, Vol. IX, No. 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 116.

¹⁰⁵ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 421.

¹⁰⁶ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 423.

¹⁰⁷ Ar-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an*, hlm. 423.

¹⁰⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia – Inggris*, hlm. 227.

Muhammad.¹⁰⁹ (Islam adalah agama yang mempercayai adanya satu Tuhan dan ajaran Nabi Muhammad). Pengertian Islam dalam Bahasa Inggris tidak berbeda dengan pengertian dalam Bahasa Indonesia.

Dalam al-Qur'an kata *al-Islām* terbentuk dari tiga huruf dasar, yaitu *sin*, *lam*, dan *mim* terulang sebanyak 143 kali. Beberapa pola dari tiga huruf dasar ini adalah *fi'il mādhī* السَلَّمَ - سَلَامًا - الإِسْلَام - سَلَامٌ - مَسْجِدٌ, *maṣḍar* سَلَّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا, *fi'il muḍāri* سَلَّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا, *maṣḍar* سَلَّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا, *isim fa'il* سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا, dan *isim fa'il* سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا - سَلِّمُوا. Sementara kata *al-Islām* terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an.¹¹⁰

Berikutnya term yang memiliki keterkaitan dari kata iman adalah kata *ihsan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai kebaikan.¹¹¹ Sementara dalam bahasa Arab, kata ini berasal dari tiga huruf dasar, yaitu *ha*, *sin*, dan *nun*. Secara leksikal memiliki makna kebaikan (الحَسَن).¹¹² Term *al-husnu* kemudian mendapatkan imbuhan *alif* sehingga menjadi *ahsana-yuhsinu-ihsan*. Menurut al-Isfahānī kata *al-iḥsān* memiliki dua makna generik, yaitu *pertama*, baik dalam perbuatan. *Kedua*, kebaikan yang diberikan kepada orang lain.¹¹³

Term *al-iḥsān* dalam Bahasa Inggris diungkapkan dengan *charity*.¹¹⁴ Term *charity* memiliki definisi *the giving of money, food, or help people to those who need it, or an organization that does this; charity is also the belief that you should help people*.¹¹⁵ (*charity* adalah aktivitas amal dengan memberikan uang, makanan, atau membantu orang yang membutuhkannya, atau sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang tersebut; *charity* juga bermakna sebuah kepercayaan untuk menolong orang lain).

Dalam al-Qur'an term *al-iḥsān* terulang sebanyak 187 kali, di antara derivatnya adalah *fi'il mādhī* أَحْسَنُوا - أَحْسَنَ - أَحْسَنْتَ - أَحْسَنْتَ - أَحْسَنْتَ, *fi'il muḍāri* يُحْسِنُونَ - يُحْسِنُ - يُحْسِنُ - يُحْسِنُ - يُحْسِنُ, *fi'il amr* احْسِنُوا - احْسِنُوا - احْسِنُوا - احْسِنُوا - احْسِنُوا, *maṣḍar* إِحْسَانٌ - إِحْسَانٌ - إِحْسَانٌ - إِحْسَانٌ - إِحْسَانٌ, dan *isim fa'il* لِلْمُحْسِنَاتِ - لِلْمُحْسِنَاتِ - لِلْمُحْسِنَاتِ - لِلْمُحْسِنَاتِ - لِلْمُحْسِنَاتِ. Term *al-iḥsān* secara khusus terulang sebanyak 12 kali.¹¹⁶

Berdasarkan penjabaran terkait definisi iman beserta kata yang memiliki keterkaitan dengannya, dapat disimpulkan bahwa iman adalah pengakuan dengan hati, pengikraran dengan lisan, dan aktualisasi dalam perbuatan atas keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam dan meyakini para malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhir, dan *qaḍa* serta *qadar*. Iman dapat diartikan sebagai prinsip hidup yang akan mempengaruhi cara pandang dan cara hidup seseorang sehingga hasil daripada keimanan adalah pancaran

¹⁰⁹ Cambridge University, *Cambridge Academic Content Dictionary*, (New York: Cambridge University Press, 2009), hlm. 509.

¹¹⁰ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 355-357.

¹¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 568.

¹¹² Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 2, hlm. 57.

¹¹³ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 236.

¹¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Indonesia – Inggris*, hlm. 217.

¹¹⁵ Cambridge University, *Cambridge Academic Content Dictionary*, hlm. 147.

¹¹⁶ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 202-205.

kebaikan pada diri sendiri dan kepada orang lain yang dicerminkan melalui perbuatan keseharian.

Keimanan yang kuat akan melahirkan kesadaran atas *qada* dan *qadar* yang telah ditetapkan oleh Allah, sehingga akan memberikan ketenangan bagi seseorang. Implementasi dari keyakinan kepada Allah adalah tumbuhnya kebaikan dalam diri seseorang, artinya orang yang beriman akan senantiasa berada dalam kebaikan dan menebarkan kebaikan.

2. Rukun Iman Dalam al-Qur'an dan Hadis.

Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 285, Allah berfirman tentang rukun-rukun keimanan. Pada ayat tersebut baru disebutkan empat rukun keimanan, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab suci, dan Rasulullah. Allah berfirman,

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa hakikat dari keimanan yang dimiliki oleh orang-orang beriman adalah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Tuhan selain Dia. Berikutnya, beriman kepada para malaikat dan seluruh utusan Allah (para rasul) dan kitab suci yang dibawa oleh mereka, dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain, yakni tidak mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lainnya. Dengan demikian, keimanan adalah mengimani seluruhnya secara utuh.¹¹⁷

Rukun iman yang kelima disebutkan oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 177, yaitu hari akhir. Allah berfirman,

...لِكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.”

Sementara rukun iman terakhir disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, Rasulullah pernah didatangi Jibril dan beliau bertanya tentang hakikat dari keimanan. Rasulullah bersabda, “Berikan penjelasan kepadaku apa itu iman?”. Kemudian Jibril menjawab, “Iman adalah engkau meyakini Allah sebagai Tuhan,

¹¹⁷ Abū Fidā' Ismail bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Dār at-Ṭayyibah, 1999), jilid 1, hlm. 736.

meyakini para malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab suci, hari akhir, dan beriman kepada ketetapan Allah yang baik dan buruk”.¹¹⁸

Dengan demikian, rukun iman yang disebutkan dalam al-Qur’an dan hadis berjumlah enam, yaitu beriman kepada Allah, malaikat, para rasul, kitab-kitab samawi, hari akhir, dan beriman kepada ketetapan Allah; baik dan buruk. Wujud dari keimanan yang merupakan pengakuan dari hati adalah tunduk dan taatnya hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh. Dengan tunduknya hati akan melahirkan ketenangan dan sikap tawakal kepada Allah sehingga perbuatan baik yang berupa amal lisan dan anggota tubuh dapat terealisasi.¹¹⁹

3. Hasil dari Keimanan di Dunia dan Akhirat.

Keimanan yang terpatri kuat dalam diri seseorang, akan melahirkan manfaat yang besar, baik bagi pemilih iman tersebut maupun untuk khalayak sekitar. al-Qur’an mengibaratkannya seperti pohon yang menancap kuat akarnya dan tinggi menjulang cabangnya sehingga pohon besar itu keberadaannya kokoh dan kuat. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrāhīm (14): 24-25,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
(24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

“*Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.*”

Al-Marāghī menjelaskan bahwa maksud dari *kalimah thayyibah* adalah keimanan yang kuat dalam hati seorang mukmin, sehingga seluruh perbuatannya akan langsung naik ke sisi Allah dengan ganjaran berupa keberkahan dan pahala di setiap waktu. Demikianlah, hidayah berupa keimanan akan senantiasa memenuhi hati orang yang memilikinya.¹²⁰

Hasil dari keimanan telah disebutkan oleh al-Qur’an dalam banyak ayatnya. Pada penelitian ini, akan diangkat beberapa hasil dari keimanan yang akan diperoleh pemiliknya ketika hidup di dunia dan di akhirat. Berikut hasil keimanan tersebut :

c. Memperoleh Ampunan (*maghfirah*) dari Allah

Allah menjanjikan bagi orang-orang beriman akan ampunan yang di dalam al-Qur’an biasa dirangkai dengan *aṭaf ʾila* (إِلَى) yang berfungsi untuk menunjukkan tujuan (*li al-ghāyah*), artinya perbuatan baik (amal saleh) yang dikerjakan oleh manusia adalah sarana

¹¹⁸ Muslim bin Hajjāj an-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāth al-Arabī), jilid 1, hlm. 36, no. hadis 8.

¹¹⁹ Izzu ad-Din Abd as-Salām, *Ma’na al-Īmān wa al-Islām wa al-Farqu baīna al-Īmān wa al-Islām*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āshir, 1992), hlm. 10-11.

¹²⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), jilid 14, hlm.148.

untuk menggapai ampunan yang telah dijanjikan oleh Allah.¹²¹ Allah menyatakan dalam Q.S. al-Mā'idah (6): 9 bahwa orang-orang beriman dijanjikan ampunan dari-Nya,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.”

Abū Zahrah (w. 1974) menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan janji Allah berupa *maghfirah* yang akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mereka yang memiliki hubungan erat dengan-Nya sehingga senantiasa menaati serta menjawab segala perintah-Nya. Artinya, janji ini adalah hak yang akan diperoleh bagi mereka yang beriman dan taat kepada-Nya.¹²²

Iman adalah komponen fundamental yang akan meneguhkan perjanjian dengan Allah, sementara menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya adalah wujud dari keimanan. Oleh karenanya, kalimat lanjutan dari ayat ini adalah beramal saleh (*amilu as-shālihat*) untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak bisa saling terpisahkan. Artinya, iman tanpa wujud amal saleh ibarat pohon kering yang tidak berbuah dan tidak dapat memberikan keteduhan, sehingga para ulama menyatakan bahwa iman tanpa diiringi amal saleh akan membuatnya berkurang.¹²³

Muhammad Abduh (w. 1905) dalam tafsir *al-Mannār* menjelaskan maksud dari kata *maghfirah* adalah dampak dari keimanan dan amal saleh yang berkesinambungan akan menutup dan menghapus pengaruh-pengaruh negatif dari perbuatan buruk yang pernah dilakukan dahulu, sehingga rasa cinta terhadap kebaikan akan mendominasi diri seseorang. Sementara makna dari kata *ajrun azim* adalah balasan atas keimanan dan amal saleh yang dilipatgandakan oleh Allah dengan besaran yang tidak terhingga. Sesungguhnya ini merupakan karunia dari-Nya.¹²⁴

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa salah satu dari hasil keimanan yang diiringi dengan amal saleh adalah memperoleh ampunan dari Allah. Balasan ini menjadi sesuatu yang sangat penting, sebab manusia tidak akan pernah bisa lepas dari segenap kesalahan yang dilakukan dalam perjalanan hidupnya, sehingga membutuhkan ampunan dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa ganjaran dari keimanan seseorang tidak hanya berbuah pada hal-hal yang bersifat materiil di dunia, namun keimanan akan menjadi sesuatu yang abadi di sisi Allah. Oleh karena itu, bagi orang-orang beriman, konsep kehidupan di dunia adalah menambah amal saleh sehingga semakin bertumbuh dalam kebaikan, sementara kematian adalah sarana untuk beristirahat dari melakukan kemaksiatan.

d. Kehidupan yang Baik

¹²¹ Muhammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 17, hlm. 246-247.

¹²² Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsir*, (Dār al-Fikr al-Arabī), jilid 4, hlm. 2062.

¹²³ Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsir*, jilid 4, hlm. 2062.

¹²⁴ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsir al-Mannār*, (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah, 1990), jilid 6, hlm. 228.

Allah memberikan sebuah kabar gembira berupa janji kepada orang-orang yang memiliki keimanan dalam hatinya dan dengannya senantiasa melakukan amal saleh, bahwa akan diberikan jaminan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam Q.S. an-Nahl (16): 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Al-Māwardi (w. 1058) menyebutkan ada beberapa penafsiran terkait kehidupan yang baik, yaitu *pertama*, rezeki yang halal; pendapat Ibnu Abbās. *Kedua*, menumbuhkan sikap kanaah; pendapat Ali bin Abi Thalib dan Hasan al-Baṣrī. *Ketiga*, orang beriman akan senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah; pendapat aḍ-Dhahak. *Keempat*, kebahagiaan hidup di dunia; pendapat Ibnu Abbās. *Kelima*, surga; pendapat Mujāhid dan Qatādah. *Kenam*, kehidupan baik berupa kesehatan dan kecukupan. *Ketujuh*, rida atas ketetapan Allah.¹²⁵

Balasan bagi orang yang beriman dan senantiasa melakukan amal saleh adalah kehidupan yang baik di dunia. Indikator dari kehidupan yang baik ini, tidak selalu hal-hal yang berkaitan dengan materi, karena banyak hal-hal lain yang termasuk dalam ciri kehidupan yang baik, yaitu eratnya hubungan dengan Allah dan berada dalam bimbingan serta rida-Nya. Berikutnya adalah kesehatan, kedamaian, dan keberkahan, seperti tempat tinggal yang nyaman dan ketenangan hati. dengan demikian, indikator kehidupan yang baik bukan hanya persoalan harta, tetapi hati yang selalu terikat dengan Allah adalah anugerah terbesar dan abadi di sisi-Nya.¹²⁶

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa terdapat jaminan kehidupan yang baik bagi orang-orang beriman yang senantiasa melakukan amal saleh. Adapun perbedaan penafsiran terkait maksud dari kehidupan yang baik, tidaklah saling bertentangan satu sama lain atau termasuk dalam *ikhtilāf at-tanawwu'* (saling menyempurnakan). Artinya, bagi orang-orang beriman indikator kehidupan yang baik bukanlah sekedar banyaknya harta atau materi, tetapi kehidupan yang sempurna adalah mampu untuk menerima segala ketetapan-Nya yang akan melahirkan ketenangan.

c. Memperoleh Surga Dengan Segala Kenikmatannya

Puncak dari buah keimanan adalah ganjaran berupa surga di hari akhir kelak. Janji ini disampaikan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Kahfi (18): 107-108,

¹²⁵ Abū al-Hasan Ali al-Māwardi, *an-Nukat wa al-Uyūn*, jilid 3, hlm. 212.

¹²⁶ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur'an*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 4, hlm. 2193

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (107)
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا (108)

“Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.”

‘Alī aṣ-Ṣābūnī (w. 2021) menjelaskan bahwa orang-orang beriman yang senantiasa mengerjakan amal kebajikan dan hal-hal yang diridai oleh Allah ketika hidup di dunia, akan mendapatkan ganjaran berupa surga dengan derajat tertinggi, yaitu firdaus, mereka akan kekal di dalamnya. Ibnu Rawāhah menuturkan bahwa di surga firdaus tidak akan ada rasa takut untuk dikeluarkan darinya dan tidak ada perubahan keadaan.¹²⁷

Kebahagiaan akhir yang baik di surga firdaus akan dirasakan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan para rasul-rasul dengan risalah yang diimban oleh mereka, dan mengerjakan amal saleh dengan melaksanakan kewajiban yang diiringi dengan ketaatan. Inilah wujud dari keimanan sehingga yang dicari adalah rida Allah, maka bagi mereka surga firdaus (surga paling tinggi, paling luas, dan paling utama) sebagai tempat tinggal yang disediakan oleh Allah dan merupakan bentuk pemuliaan tertinggi dari-Nya.¹²⁸

Rasulullah pernah bersabda yang menjelaskan perintah untuk meminta surga berupa firdaus sebagai surga tertinggi. Hadis ini diriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmīdhī*, dari Ubādah bin aṣ-Ṣāmit, Rasulullah bersabda,

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةٌ وَمِنْهَا تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ الْأَرْبَعَةُ، وَمِنْ فَوْقِهَا يَكُونُ الْعَرْشُ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُّوهُ الْفِرْدَوْسَ.

“Dari Ubādah bin aṣ-Ṣāmit, sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda, ‘Surga memiliki seratus tingkatan, setiap dua tingkatan jaraknya seluas antara langit dan bumi. Firdaus adalah tingkatan surga tertinggi dan darinya memancar sungai-sungai dari surga yang empat, di atas surga firdaus ada ‘Arsh, maka ketika kalian memohon kepada Allah, mintalah surga firdaus.’¹²⁹

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa balasan terbaik bagi orang-orang beriman adalah surga firdaus. Hal ini tentu saja amat relevan dengan kesungguhan mereka ketika hidup di dunia, yakni dengan meyakini secara sempurna bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, sehingga dalam perspektif orang-orang beriman,

¹²⁷ Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwāh at-Tafāsīr*, (Kairo: Dār aṣ-Ṣābūnī, 1997), jilid 2, hlm. 190.

¹²⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’ashir, 1418 H), jilid 16, hlm. 41.

¹²⁹ At-Tirmīdhī, *Sunan at-Tirmīdhī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), jilid 4, hlm. 675, no. hadis 2531.

kehidupan dunia adalah *mazra'ah al-ākhirah* (ladang menanam) untuk menuai hasilnya di akhirat. Dengan demikian, seluruh jaminan kebaikan, sudah Allah persiapkan bagi orang-orang beriman ketika hidup di dunia dan di akhirat.

d. Dicintai Sesama Manusia

Allah menyatakan melalui firman-Nya dalam Q.S. Maryam (19): 96, bahwa Dia menjadikan rasa kasih sayang tumbuh di antara hati orang-orang beriman, artinya atas dasar keimanan ini, seseorang akan tumbuh dalam kebaikan dan saling mencintai kebaikan. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“*Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.*”

Ash-Sha'rawī menjelaskan makna dari term *wudda* (وُدًّا), yakni rasa cinta kasih yang tumbuh atas dasar keimanan dan semakin tumbuh semakin kuat dalam hubungan iman. Melalui ayat ini, Allah menjadikan keimanan kepada-Nya menjadi sebab tumbuhnya kasih sayang, artinya rasa cinta kasih ini bukan terhimpun karena hubungan saudara atau kerabat, sehingga tumbuhnya rasa cinta ini adalah bentuk karunia dan pemuliaan Allah kepada orang-orang beriman.¹³⁰

Haram bin Hayyān pernah menyatakan bahwa ketika Allah memandang hamba-hamba-Nya yang beriman, maka Dia akan merengkuh hati mereka dan mengirimkan ketenangan, bersamaan dengan itu, Dia menjauhkan hati mereka dari potensi terbolak-balik sehingga condong pada keburukan. Lalu Dia akan memelihara hati tersebut, sebab pada hati itu menjadi tempat terpeliharanya akidah dan tumbuhnya amal-amal kebajikan, sehingga Allah akan membuka seluruh hati orang-orang beriman dan saling mencintai satu sama lain.¹³¹

Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Sahīh*-nya, dari Abū Hurāirah, Rasulullah bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ ثُمَّ يُوَضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

“*Dari Abū Hurāirah, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan langsung memanggil malaikat Jibril dan menyampaikan perintah kepadanya untuk mencintai hamba tersebut.” Rasulullah*

¹³⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rawī, *Tafsir ash-Sha'rawī*, jilid 11, hlm. 590.

¹³¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rawī, *Tafsir ash-Sha'rawī*, jilid 11, hlm. 590-591.

*melanjutkan, “Jibril langsung mencintainya, kemudian ia memanggil seluruh penduduk di langit dan menyampaikan bahwa sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba, karena itu cintailah dia, maka seluruh penduduk langit langsung mencintainya.” Kemudian hamba tersebut diterima dengan baik di bumi.”*¹³²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan sebuah pernyataan tentang kualitas kehidupan sosial bagi orang beriman, yakni saling mencintai satu sama lain akibat dari muara keimanan yang sama. Oleh karena itu, sesungguhnya hubungan persaudaraan yang hakiki bukan sekedar dilandasi atas ikatan sedarah, namun ikatan keimanan adalah persaudaraan sejati. Dengan demikian, orang beriman seakan tidak bisa memilih siapa saudaranya sehingga menjadi sebuah keharusan untuk saling memelihara rasa cinta kasih.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa keimanan menghasilkan nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Artinya, tugas manusia adalah merawat dan menguatkan keimanan sehingga dengan iman akan lahir sosok manusia yang memiliki kesadaran *ilāhiyah* yang tinggi dan memiliki kepekaan sosial, sebagaimana hasil dari keimanan berupa dicintai oleh sesama manusia.

Dengan demikian, iman adalah faktor penting yang menentukan kesuksesan manusia dalam menjalani kehidupan, sebab dengannya orientasi hidup menjadi terarah, dalam artian kehidupan di dunia yang sifatnya sementara dijadikan modal awal untuk menjalani kehidupan di akhirat sehingga perspektif yang dimiliki oleh orang-orang beriman adalah dunia bukan tempat bersenang-senang dan bermain-main, tetapi dunia adalah cerminan dari masa depan akhirat yang akan datang sehingga paradigma yang dimiliki oleh mereka adalah dunia merupakan *mazra'ah al-ākhirah*. Kehidupan di akhirat ditentukan oleh kehidupan di dunia.

¹³² Muslim bin Hajjaj al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, jilid 4, hlm. 2030, no. hadis 2637.

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT ILMU DAN IMAN DALAM AL-QUR'AN

A. Allah Pemilik Segala Ilmu

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa ilmu memiliki dua kategori, yaitu *al-ilm al-kasbī* dan *al-ilm al-ladunnī*. Sumber dari dua keilmuan ini adalah Zat yang Maha Mengetahui; Allah. Sehingga ilmu-ilmu yang dimiliki oleh manusia, sejatinya merupakan pemberian dan karunia Allah. Artinya, usaha pembelajaran yang dilakukan manusia adalah salah satu cara untuk memperoleh ilmu-ilmu Allah.

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Mengetahui yang biasa diungkapkan dengan redaksi *اللَّهُ أَعْلَمُ أَوْ اللَّهُ يَعْلَمُ*, tercatat lafaz ini terulang sebanyak 132 kali.¹³³ Sementara manusia dinyatakan sebagai makhluk yang banyak tidak mengetahui dengan lafaz *لَا تَعْلَمُونَ* yang terulang sebanyak 22 kali.¹³⁴ Hal ini memperjelas bahwa sesungguhnya ilmu yang dimiliki oleh manusia terbatas pada penggunaan akal dan indranya saja, sementara ilmu Allah tidak terbatas, yakni pada aspek fisik dan metafisik.

Terdapat beberapa ayat yang akan diangkat dalam penelitian kali ini yang membicarakan tentang Allah sebagai sumber seluruh ilmu, yaitu Q.S. al-Baqarah (2): 30, Q.S. al-An'am (6): 80, Q.S. Luqman (31): 34, Q.S. Saba' (34): 2, dan Q.S. al-Jinn (72): 26-27.

1. Q.S. al-Baqarah (2): 30.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30, terkait misi penciptaan manusia di atas muka bumi sebagai *khalīfah*. Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalīfah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk mengingat dan menceritakan kepada manusia tentang peristiwa dialog Allah bersama para malaikat terkait misi menjadikan manusia sebagai *khalīfah* di atas muka bumi. Allah menyatakan bahwa

¹³³ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 471 dan 475-476.

¹³⁴ Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm. 470-472.

mahluk ini berbeda dengan mahluk sebelumnya (jin), jika dahulu para mahluk sebelumnya ini melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, maka mahluk ini bertugas untuk memakmurkan dan menegakkan kelestarian di bumi. Atas peristiwa pada masa silam, para malaikat menyimpulkan dengan mengajukan pertanyaan kepada Allah apakah akan terjadi hal yang sama. Ayat ini menunjukkan bahwa telah ada mahluk yang berakal sebelum manusia di bumi.¹³⁵

Oleh karena itu, melalui ayat ini, Allah sedang memperkenalkan kepada seluruh manusia tentang asal muasal keberadaan mereka, yakni berasal dari Nabi Adam. Allah membekali Nabi Adam dengan berbagai macam keilmuan agar dapat menjalankan misi *khalifah* di atas muka bumi dengan sempurna. Ash-Sha'rāwī menyatakan maksud dari *khalifah* pada ayat ini adalah pergantian generasi dan misi memakmurkan bumi dengan memanfaatkan seluruh fasilitas yang telah ditundukkan (*taskhīr*) oleh Allah untuk manusia.¹³⁶

Sementara ash-Shinqīfī (w. 1974) menghimpun pendapat para mufasir tentang maksud term *khalifah* dalam ayat ini, yaitu *pertama*, maksudnya adalah sosok Nabi Adam, karena ia menjadi pengganti Allah di bumi (*khalīfatullah fī al-arḍ*) untuk menegakkan perintah-perintah-Nya. *Kedua*, term *khalifah* yang berbentuk tunggal memiliki maksud plural (*khalāif*), yakni Nabi Adam akan digantikan dengan keturunannya yang banyak, sehingga *khalifah* bermakna saling menggantikan satu generasi ke generasi berikutnya.¹³⁷

Terkait misi *khalifah* ini, para malaikat bertanya kepada Allah tentang tujuannya, mereka menyangka bahwa diciptakannya Adam sebagai *khalifah* akan kembali merusak bumi, sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh jin sebagai mahluk yang diciptakan sebelum manusia. Para malaikat mengetahui hal ini, karena Allah menyatakan bahwa mahluk sebelumnya yang menempati bumi adalah bangsa jin, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Hijr (15): 27, “*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*”¹³⁸

Terhadap pertanyaan para malaikat, Allah menyatakan, “Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.” Hal ini menunjukkan keterbatasan ilmu mahluk, yakni kemampuan yang dimiliki oleh mahluk hanya sebatas pada indra dan akalanya saja, sementara ilmu Allah bersifat azali yang tidak terbatas dan tidak bisa dibatasi oleh siapa pun. Dengan demikian, pertanyaan para malaikat ini meskipun hanya tersimpan dalam hati, Allah tetap mengetahuinya.¹³⁹ Inilah hakikat ilmu Allah.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa kemampuan mahluk khususnya manusia untuk mengetahui sesuatu, hanya terbatas pada penggunaan potensi yang telah diberikan oleh Allah, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati saja. Artinya, ilmu yang diperoleh manusia bersifat terbatas, boleh jadi seseorang

¹³⁵ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, jilid 14, hlm 148.

¹³⁶ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 1, hlm. 204.

¹³⁷ Muḥammad al-Amīn ash-Shinqīfī, *Aḍwā' al-Bayān*, (Lebanon: Dār al-Fikr, 1995), jilid 1, hlm. 20.

¹³⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 1, hlm. 205.

¹³⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 1, hlm. 205.

menguasai suatu ilmu atau bahkan sangat pakar pada bidang tertentu, namun pada bidang lain kemampuannya sangat amat terbatas. Inilah ilmu yang dimiliki oleh makhluk.

Sementara ilmu Allah, tidak memiliki batas. Dia mengetahui hal yang tampak dan mengetahui hal yang tersembunyi. Ada sebuah analogi sederhana yang penulis coba hadirkan, yaitu sekuat apa pun kemampuan akal dan keilmuan yang dimiliki oleh manusia, tetap saja ia tidak mampu untuk melihat sesuatu yang berada di balik dinding besar. Pesan dari analogi ini adalah manusia dengan segala keterbatasannya tidaklah mampu untuk memastikan hikmah dari setiap peristiwa, sebelum peristiwa itu terjadi.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada dialog Allah bersama para malaikat tentang misi penciptaan manusia. Dalam dialog tersebut, para malaikat berasumsi bahwa manusia akan kembali merusak di muka bumi, sementara Allah sebagai Zat yang Maha Mengetahui menyatakan bahwa asumsi tersebut tidaklah sepenuhnya benar, artinya meskipun potensi merusak ada dalam diri manusia, namun hal itu hanyalah satu tingkat perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan. Pandangan inilah yang disampaikan Hamka dalam tafsirnya.¹⁴⁰

Perbedaan ilmu Allah dan ilmu manusia juga terletak pada kemampuan untuk mengetahui akhir sesuatu. Allah mengetahui segala sesuatu mulai dari permulaannya, prosesnya, sampai akhirnya. Sementara manusia hanya mampu untuk berencana pada permulaannya, kemudian memperkirakan apa yang terjadi pada prosesnya, dan terbatas pengetahuan pada hasil akhirnya. Oleh karena itu, paradigma yang harus dibangun adalah menyadari dan meresapi bahwa pengetahuan dari setiap peristiwa berasal dari sang pemilik seluruh pengetahuan, yaitu Allah SWT.

2. Q.S. al-An'ām (6): 80.

Allah menyatakan bahwa Dialah Zat yang memiliki segala ilmu dan pengetahuan. Ayat ini membahas tentang perdebatan yang disampaikan oleh kaum Nabi Ibrahim kepada beliau terkait hakikat dari tauhid.¹⁴¹ Allah berfirman,

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ
يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?”

Wahbah az-Zuhayli (w. 2015) menjelaskan bahwa kaum Nabi Ibrahim melakukan pertentangan kepada beliau dalam permasalahan ketuhanan. Manakala beliau menyampaikan tentang tanda-tanda keesaan Allah yang mutlak dan mewajibkan mereka untuk beribadah kepada-Nya, seketika kaumnya ini menentang Nabi Ibrahim dengan

¹⁴⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional), hlm. 154-155

¹⁴¹ Lihat ‘Afi aş-Şabunī, *Şafwāh at-Tafāsīr*, jilid 1, hlm. 373.

pemahaman yang dibawa oleh nenek moyang mereka, yaitu dengan syubhat-syubhat tersebut, mereka menyatakan bahwa politeisme tidak menafikan keimanan mereka kepada Allah. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa berhala-berhala itu adalah pemberi syafaat bagi mereka.¹⁴²

Nabi Ibrahim menjawab pertentangan yang dilayangkan kepada beliau, apakah kalian membantahku tentang Allah, padahal tiada Tuhan selain dia ?. Sesungguhnya, Dia telah memperlihatkan dan menunjukkan kebenaran kepadaku, lalu bagaimana mungkin aku akan berpaling melakukan kesesatan, kemusyrikan, dan mengikuti taklid kalian terhadap ajaran nenek moyang ?. Sungguh hal itu tidaklah mungkin.¹⁴³ Pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim terhadap pertentangan yang disampaikan kepada beliau merupakan *istifhām inkāri*, yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau pengingkaran agar kaum Nabi Ibrahim berputus asa untuk membantahnya.¹⁴⁴

Dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya terus berlanjut, ada sebuah penguatan *istifhām inkāri* yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim, yakni beliau menyatakan tidak takut terhadap kemungkinan buruk yang akan diterima akibat enggan menyembah berhala-berhala kaumnya. Hal yang perlu diketahui adalah kaum Nabi Ibrahim sebetulnya telah mengetahui kebenaran yang disampaikan oleh beliau, namun pengingkaran masih dominan sehingga mereka menolak kebenaran tersebut. Atas hal inilah kemudian mereka menakutkan Nabi Ibrahim terhadap bencana yang akan timbul apabila meninggalkan tuhan-tuhan nenek moyang mereka.¹⁴⁵

Keilmuan dan keimanan Nabi Ibrahim telah sempurna, sehingga beliau berkeyakinan bahwa berhala-berhala itu tidaklah dapat memberi mudarat, manfaat, dan syafaat. Demikian berhala-berhala tersebut pun tidak dapat melihat dan mendengar. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim menyatakan bahwa hanya Allah yang dapat memberikan mudarat, manfaat, dan syafaat, sehingga ketika semua itu terjadi sesungguhnya merupakan kehendak Tuhanku.¹⁴⁶

Allah mengetahui segala sesuatu, artinya ilmu Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya, sehingga tidak ada satu pun yang dapat menahan kehendak-Nya ketika Dia menghendaki turunya mudarat, sebab dialah pemilik segala *sabab* dan *musabab*.¹⁴⁷ Oleh karena itu, perlu diketahui dan disadari bahwa tatkala terjadi sesuatu, pasti subjeknya adalah Allah, seperti bintang yang jatuh menimpa seseorang. Pada hakikatnya hal terjadi akibat kehendak Allah, sehingga keliru apabila menyatakan itu merupakan kehendak bintang.¹⁴⁸

¹⁴² Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), jilid 4, hlm. 285.

¹⁴³ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, hlm. 285.

¹⁴⁴ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 7, hlm. 327.

¹⁴⁵ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 7, hlm. 328.

¹⁴⁶ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 7, hlm 176.

¹⁴⁷ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 7, hlm 176.

¹⁴⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 6, hlm. 244.

Ibnu Ashūr menambahkan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu maksudnya untuk menggentarkan hati mereka, yakni Allah memiliki kehendak yang tidak terbatas. Sementara manusia hidup untuk meraih rida-Nya dan tegak dalam agama-Nya, sehingga sudah sepantasnya manusia meyakini Allah sebagai Tuhan pemilik hikmah yang dapat menurunkan mudarat kepada siapa yang Dia kehendaki.¹⁴⁹

Ayat ini ditutup dengan redaksi, “*Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?*” Hal ini menunjukkan bahwa akidah merupakan persoalan fitrah. Apabila jiwa didominasi oleh syahwat, maka akan melemahkan fitrah tersebut. Sungguh, manusia hanyalah diminta untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Hal ini sebagaimana Nabi Adam diutus ke bumi menjadi *khalifah* dengan membawa risalah samawi untuk menuntun kehidupan di dunia.¹⁵⁰

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa Allah sebagai Zat yang memiliki seluruh ilmu, akan memutuskan segala sesuatu berdasarkan kebijaksanaan-Nya. Artinya, sesuatu tidaklah mungkin terjadi, kecuali atas izin Allah dan Dia tidaklah mengizinkan sesuatu yang buruk menimpa hamba-hamba-Nya. Sehingga paradigma yang perlu ditanamkan adalah boleh jadi sesuatu yang terjadi menurut pandangan manusia itu buruk, namun menurut pandangan Allah itu baik. Oleh karena itu, menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya menjadi sikap yang penting, sebab ilmu dan cara pandang manusia terbatas, sementara ilmu Allah tidaklah terbatas.

Merefleksikan dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya tentang persoalan ketuhanan. Menurut kaum Nabi Ibrahim menyembah berhala itu adalah sesuatu yang baik, sedangkan menurut Nabi Ibrahim perilaku tersebut syirik. Atas hal ini kemudian timbullah pertentangan, dikarenakan adanya perbedaan cara pandang dan perubahan tradisi peribadatan yang sudah sejak lama dilestarikan. Allah sebagai Tuhan yang ilmunya meliputi seluruh makhluk dan tidak terikat atas sebab-akibat, akan melindungi hamba yang ilmu dan imannya bersatu.

Hal ini dapat dilihat melalui kisah Nabi Ibrahim yang hendak dibakar oleh kaumnya, akibat asumsi mereka bahwa yang merusak berhala adalah Nabi Ibrahim, namun Allah sebagai pemilik segala ilmu dapat melakukan sesuatu yang berada di luar jangkauan ilmu manusia, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Anbiyā’ (21): 69, “*Kami (Allah) berfirman, “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!”*”

Api yang sifatnya adalah membakar dan keniscayaannya adalah panas, seketika berubah menjadi dingin dan memberikan keselamatan bagi Nabi Ibrahim. Hal ini tentu bertentangan dengan ilmu yang dimiliki oleh manusia, namun Allah dengan kebijaksanaan-Nya dapat mendinginkan api tersebut sehingga tidak membakar Nabi Ibrahim. Dengan demikian, menjadi sangat wajar apabila Nabi Ibrahim memiliki cara pandang bahwa berhala-berhala yang disembah kaumnya tidaklah dapat memberikan mudarat kepadanya, sebab Dia meyakini ada Tuhan pemilik ilmu dengan segala kebijaksanaan-Nya.

¹⁴⁹ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 7, hlm. 329.

¹⁵⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsīr ash-Sha’rāwī*, jilid, hlm. 244-245 .

4. Q.S. Luqmān (31): 34.

Allah sebagai Tuhan pemilik segala ilmu sudah seharusnya menjadi tempat sandaran seluruh keilmuan, sebab Dia tidak hanya mengetahui tentang ucapan, perilaku, dan bisikan hati makhluknya. Namun, Dia mengetahui tentang ilmu-ilmu yang biasa dipelajari oleh manusia, seperti ilmu sosial, ilmu alam, dan sebagainya. Dalam Q.S. Luqmān (31): 34, ada lima hal yang dinyatakan hanya diketahui oleh Allah, yaitu tentang akhir periode kehidupan umat manusia di bumi (kiamat), turunnya hujan, bayi yang dikandung dalam rahim perempuan, aktivitas manusia esok hari, dan tempat manusia akan diwafatkan. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.*”

Nawāwi al-Bantāni (w. 1897) menjelaskan dalam tafsirnya *Marāh Labīd* bahwa melalui ayat di atas, Allah sedang menegaskan tentang waktu terjadinya hari kiamat yang hanya diketahui oleh-Nya dan Dia mengetahui tempat dan waktu turunnya hujan. Demikian, Dia mengetahui pula tentang kondisi bayi yang dikandung dalam rahim seorang ibu, apakah bayi tersebut laki-laki atau perempuan, sempurna bagian tubuhnya atau ada bagian yang kurang. Dia menyatakan bahwa manusia tidak mengetahui apa yang akan dilakukan esok hari, apakah baik atau buruk dan manusia tidak mengetahui di mana akan dimatikan, sebagaimana tidak mengetahui kapan ia dimatikan.¹⁵¹

Ilmu tentang terjadinya hari kiamat hanya diketahui oleh Allah sehingga hari kiamat termasuk dalam hal gaib, tujuannya adalah agar manusia dapat terus berhati-hati atas kedatangannya dan memberikan perhatian secara penuh, karena waktu kedatangannya tidak diketahui secara pasti sehingga akan terjadi secara tiba-tiba. Demikian pula, tidak ada yang dapat mengakhirkan waktu terjadinya.¹⁵²

Ash-Sha’rāwī memberikan penjelasan dari sisi penggunaan bahasa bahwa kata *as-sā’ah* (السَّاعَةَ) tidak hanya bermakna kiamat besar, sebab manusia juga memiliki kiamatnya masing-masing. Hal ini karena ketika manusia wafat, maka seluruh amalnya telah terputus sehingga pada hakikatnya kiamat telah terjadi pada dirinya.¹⁵³

Usia dunia sampai terjadinya hari kiamat meskipun masih panjang, akan tetapi sejatinya usia dunia hanyalah sebatas usia seseorang hidup di dalamnya. Ada sebuah cara pandang fundamental yang diajarkan oleh Ash-Sha’rāwī, yaitu jika usia dunia sejak zaman

¹⁵¹ Muḥammad bin Umar Nawāwi al-Bantāni, *Marāh Labīd li Kasyf al-Ma’na al-Qur’ān al-Majīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), jilid 2, hlm. 240.

¹⁵² Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 5, hlm. 2798.

¹⁵³ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsīr ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 137.

Nabi Adam sampai hari kiamat yang hitungannya panjang, sementara engkau sudah wafat, maka tidak ada manfaat yang dapat diperoleh seseorang yang sudah wafat.¹⁵⁴

Oleh karena itu, tidaklah pantas bagi seseorang untuk menyatakan bahwa kehidupan dunia ini lama (abadi), karena sesungguhnya usia manusia pendek dan terbatas, sehingga dia tidak akan mengetahui lagi tentang kehidupan dunia dan tidak dapat hidup kembali di dalamnya. Dirahasiakannya hari kiamat adalah sebuah rahmat, sebagaimana Allah merahasiakan kematian supaya manusia senantiasa waspada terhadapnya yang akan melahirkan respons mendekat kepada Allah dalam segenap langkah hidupnya, karena kiamat dan kematian dapat terjadi sewaktu-waktu dan secara tiba-tiba.¹⁵⁵

Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi memberikan pandangan bahwa tujuan dari ayat ini sesungguhnya untuk memberitahukan ilmu Allah yang tidak terbatas dan membenarkan cara berpikir manusia yang berfokus memikirkan waktu terjadinya hari kiamat, padahal terdapat banyak hal yang lebih penting dari sekedar memikirkan hal tersebut, sebab untuk dirinya sendiri saja manusia tidak banyak mengetahui, seperti tidak mengetahui akhir kehidupan di dunia dan akhirat, tidak mengetahui aktivitas yang akan terjadi pada esok hari, dan tidak mengetahui tempat dan waktu diwafatkan.¹⁵⁶ Dengan demikian, pengetahuan terkait hari kiamat adalah mutlak hanya dimiliki oleh Allah.

Berikutnya adalah tentang pengetahuan Allah terhadap turunnya hujan. Dalam hal ini, hujan yang turun di muka bumi sudah berdasarkan kadar yang telah ditetapkan oleh Allah. Pada era modern dengan teknologi yang maju, manusia dapat dengan mudah memprakirakan kondisi cuaca dan waktu menjelang turunnya hujan, akan tetapi manusia tidak mampu untuk membuat curah hujan sebagaimana yang dibuat oleh Allah, karena Dia adalah pencipta segala peristiwa alam. Oleh karena itu, berdasar pada *nās* dapat disimpulkan bahwa hanya Dialah satu-satunya Zat yang memiliki ilmu menyeluruh, sempurna, dan abadi yang tidak butuh untuk ditambahkan dan tidak dapat dikurangi sedikit pun.¹⁵⁷ Ibnu Abbās menuturkan bahwa hujan yang turun adalah rahmat yang telah disediakan oleh bagi hamba-hamba yang baik (*'ibād*).¹⁵⁸

Allah juga mengetahui secara mutlak tentang kandungan yang berada dalam rahim seorang ibu. Dinyatakan bahwa Dia mengetahui segala yang terjadi di dalamnya, mulai dari jenis kelamin; laki-laki atau perempuan dan keadaan hidupnya ketika di dunia, apakah bahagia atau sengsara.¹⁵⁹ Perkara ini termasuk dalam hal gaib, namun persoalannya adalah di era modern telah ditemukan teknologi untuk melihat kondisi janin, sehingga muncullah perspektif bahwa ini sudah tidak lagi gaib.¹⁶⁰

¹⁵⁴ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 14, hlm. 137.

¹⁵⁵ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 14, hlm. 137.

¹⁵⁶ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Mafātīh al-Ghayb*, (Beirut: Dār Ihya' at-Turath al-Arabī, 1420 H), jilid 25, hlm. 134.

¹⁵⁷ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 5, hlm. 2798-2799.

¹⁵⁸ Abdullah bin Abbās, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnī Abbās*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 347.

¹⁵⁹ Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmī, *Mahāsīn at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H), jilid 8, hlm. 36.

¹⁶⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 14, hlm. 140.

Ash-Sha'rawī memberikan jawaban bahwa ilmu pengetahuan modern hanya dapat memperkirakan kondisi janin setelah menjadi ciptaan sempurna, namun Allah dengan ilmu-Nya mengetahui kondisi janin tersebut sejak sebelum seorang perempuan mengandungnya, sebagaimana terjadi pada kisah Nabi Zakaria yang dikabarkan istrinya akan mengandung seorang putra, sehingga dokter tidaklah mengetahui hal gaib, namun diberitahu sebagian hal gaib oleh Allah.¹⁶¹

Allah melanjutkan firman-Nya, “*Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok.*” Manusia akan selalu beraktivitas, baik untuk kehidupan dunianya maupun kehidupan akhiratnya. Dalam memenuhi kehidupan dunianya, dia bekerja menjemput rezeki yang telah digariskan oleh Allah atau untuk kehidupan akhiratnya dengan pilihan melakukan amal baik atau amal buruk, dan kebaikan atau kejahatan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang mudah berubah dalam hidupnya sehingga sulit untuk memastikan aktivitas pada esok hari. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan, “*Wahai anak adam, janganlah engkau menuntut-Ku untuk memberikan rezeki untuk esok hari, sebagaimana aku tidak menuntutmu untuk bekerja pada esok hari.*”¹⁶²

Setelah Allah menerangkan terkait kemampuan manusia yang tidak dapat mengetahui secara pasti aktivitas yang akan dilakukan pada esok hari, berikutnya Allah menerangkan bahwa manusia juga tidak mengetahui kapan dan di mana, ia akan diwafatkan, yang mana akan menjadi akhir dari kehidupannya di dunia dan memulai kehidupan di akhirat, setelah melalui alam barzakh.¹⁶³

Manusia tidak mengetahui proses yang terjadi setelah kematiannya, mulai dari liang lahad sampai perjalanan untuk menuju hari kebangkitan. Demikian pula, ia tidak mampu untuk mengetahui keadaannya nanti, apakah termasuk dari golongan yang berbahagia atau termasuk golongan yang sengsara, mulia atau terhina.¹⁶⁴ Demikianlah, sesungguhnya potensi-potensi pasca kematian ini adalah keniscayaan agar manusia dapat mempersiapkan hari kematiannya sebaik mungkin, sebab kematian adalah sesuatu yang pasti, namun kondisi saat seseorang wafat adalah sesuatu yang gaib.

Ada sebuah kisah, dahulu *khalifah* dinasti Abbāsiyah yang bernama Abū Ja'far Manshūr sangat mencintai kehidupan dunia dan takut akan kematian. Khalifah Abū Ja'far Manshūr memutuskan untuk memusyawarahkan hal tersebut bersama para peramal. Kemudian Allah hendak menyelesaikan permasalahan ini dengan mengirimkan sebuah mimpi kepada sang *khalifah*. Dalam mimpinya itu, Abū Ja'far Manshūr melihat ada angan yang keluar dari sebuah lautan dan tangan itu meregang sampai kepadanya (membentuk lima jari terbuka). Seketika sang *khalifah* memerintahkan kepada utusannya untuk menghadirkan seorang ahli mimpi untuk menakwil mimpi tersebut, datanglah beberapa ahli mimpi dan berkata salah seorang dari ahli mimpi tersebut bahwa maksudnya adalah lima tahun. Sementara ahli mimpi lainnya berbeda pendapat; ada yang mengatakan lima bulan, lima hari, dan lima jam. Persoalan ini akhirnya diselesaikan oleh Abū Hanīfah yang

¹⁶¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rawī, *Tafsir ash-Sha'rawī*, jilid 14, hlm. 141.

¹⁶² Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rawī, *Tafsir ash-Sha'rawī*, jilid 14, hlm. 141.

¹⁶³ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Islami), jilid 15, hlm. 219.

¹⁶⁴ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 15, hlm. 219.

menerangkan bahwa maksudnya adalah lima hal gaib yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah, yakni dalam ayat ini.¹⁶⁵

Dengan demikian, sesungguhnya Allah hendak menenangkan manusia dari kesibukan berpikir tentang lima perkara gaib ini. Hal yang perlu diketahui adalah sesungguhnya seluruh peristiwa yang terjadi merupakan kehendak Allah untuk memberikan hikmah kepada manusia sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Kelima perkara gaib ini akan terus terjadi sampai batas waktu yang telah ditentukan dan ilmu tentangnya tidak mampu untuk mempercepat atau mengakhirkan terjadinya hari kiamat dan kematian. Oleh karena itu perlu disadari bahwa tidak ada kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh seseorang yang mengetahui secara pasti waktu kematiannya, sebab ia akan senantiasa memikirkan kematian yang berdampak pada timbulnya rasa sedih yang panjang serta tidak dapat merasakan ketenangan hidup.¹⁶⁶

Ayat ini ditutup dengan redaksi, “*Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.*” Pengetahuan Allah meliputi segala hal yang ada di langit dan bumi sehingga tidak ada satu pun yang luput dari-Nya. Maha teliti terhadap sesuatu yang tersimpan rapi di dalam lubuk hati manusia, sebagaimana Dia mengetahui hal-hal lahir yang kasat mata.¹⁶⁷

Berdasarkan penjabaran para ulama tafsir terkait lima perkara gaib yang disebutkan oleh Allah dalam ayat ini, penulis berpandangan bahwa sejatinya seluruh ilmu berasal dari Allah, baik ilmu agama maupun ilmu eksakta. Hal ini dapat diperhatikan melalui firman-Nya dalam ayat ini bahwa Allah mengetahui tentang curah hujan yang turun dan kondisi janin dalam rahim yang banyak dikaji melalui ilmu eksakta.

Dalam bab pendahuluan telah dijabarkan terkait proses turunnya hujan melalui perspektif ilmu geografi dan penafsiran al-Qur’an. Dijelaskan bahwa ada kemiripan antara proses turunnya hujan dari perspektif ilmu geografi dengan penafsiran al-Qur’an, yaitu hujan turun akibat penguapan air laut dan pergerakan awan. Hanya yang membedakan dari segi penafsiran al-Qur’an adalah hujan turun akibat izin Allah, artinya tidak membentuk dirinya sendiri. Sehingga penulis berpandangan bahwa sesungguhnya hal yang dianggap dikotomis antara ilmu pengetahuan dan agama dapat dikompromikan, yakni dengan menghadirkan cara pandang bahwa ilmu pengetahuan haruslah menumbuhkan kesadaran *ilāhiyah* sehingga setiap ilmu yang ada akan disandarkan kepada Zat yang ilmunya tidak terbatas, yaitu Allah.

Demikian pula halnya tentang kondisi janin dalam rahim. Kemajuan teknologi era modern dapat mempermudah seorang ibu yang akan mengandung dan sedang mengandung, yakni sebelum mengandung seorang wanita dan suaminya dapat melakukan program hamil dengan berkonsultasi kepada dokter yang akan memberikan saran-saran ilmiah serta suplemen pendukung dan sebagainya. Begitu juga terhadap seorang ibu yang sedang mengandung dapat dengan mudah untuk mengetahui kondisi janinnya terutama terkait jenis kelaminnya dengan teknologi *ultrasonografi* yang merupakan teknologi pencitraan

¹⁶⁵ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 142.

¹⁶⁶ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 142.

¹⁶⁷ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 7, hlm 176.

janin dengan menggunakan gelombang suara frekuensi tinggi yang menghasilkan gambar janin.¹⁶⁸

Kemajuan teknologi secara singkat merupakan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, sehingga perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keimanan agar manusia menyadari bahwa sesungguhnya sebelum kemajuan teknologi berkembang pesat, sudah ada Zat yang Maha Mengetahui seluruh keilmuan sehingga sudah sepatutnya kemajuan ilmu pengetahuan dapat menumbuhkan kesadaran ketuhanan yang sempurna.

5. Q.S. Saba' (34): 2.

Allah mengetahui tentang peristiwa yang terjadi di seluruh komponen alam semesta, Dia mengetahui sesuatu yang masuk ke dalam bumi dan sesuatu yang keluar darinya. Dia mengetahui apa yang turun dari langit dan naik ke atasnya. Allah berfirman,

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْعَفُورُ

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun.”

Ṭanṭāwī Jaūhari menjelaskan dalam tafsirnya *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* bahwa ilmu Allah meliputi segala hal yang ada di alam semesta. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti hujan yang meresap ke dalam tanah dan mengalirkannya ke suatu tempat. Dengan ilmunya, Allah mengetahui perbendaharaan bumi dan tempat dikuburkannya manusia. Adapun Dia mengetahui apa yang keluar dari bumi, seperti hewan-hewan yang hidup di bawah tanah kemudian muncul ke permukaan, tumbuh-tumbuhan, migas, mata air, dan sesuatu yang dapat keluar dari permukaan tanah.¹⁶⁹

Para ilmuwan pernah melakukan suatu penelitian di negeri Saba' tentang kandungan alam yang terdapat di negeri tersebut. Tercatat hal ini pernah diisyaratkan oleh seorang ilmuwan dari Jerman bernama Michaels yang wafat pada tahun 1791 kepada presiden di negeri Denmark yang meminta agar diutus seorang peneliti ke Yaman. Lalu hal itu dilakukan oleh sang presiden pada tahun 1752 dan utusan tersebut menyatakan bahwa di negeri Saba' terdapat prasasti (النَّمُوشُ), kemudian utusan ini berkata, orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab tidak memiliki kemampuan untuk membaca prasasti tersebut. Pada saat itu, orang yang pertama kali menemukan dan berpikir tentang prasasti tersebut adalah ilmuwan dari Jerman.¹⁷⁰

Pada tahun 1843 para ilmuwan dari Inggris dan Prancis datang menuju negeri Yaman yang bertujuan untuk mengumpulkan prasasti yang tersimpan di dalam perut bumi tersebut. Tercatat mereka kembali ke negeri masing-masing dengan membawa 56 prasasti. Terhadap

¹⁶⁸ Lady Tioro Coilal, Legina Anggreni, dan Irwanti Gustina, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Ultrasonografi (USG) Dalam Pemeriksaan Kehamilan”, *Binawan Student Jurnal*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2020), hlm. 243.

¹⁶⁹ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid 16, hlm. 107.

¹⁷⁰ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid 16, hlm. 107.

peristiwa ini, Allah mengingatkan bahwa Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam perut bumi dan keluar darinya, oleh karena itu sudah sepatutnya bagi umat Islam agar mempelajari dan mengetahui sumber daya alam yang dimiliki oleh negerinya sehingga tidak dieksploitasi oleh negara lain.¹⁷¹ Demikianlah ilmu Allah yang dengannya Dia mengetahui hal gaib yang baru terungkap seiring berjalannya waktu.

Allah dengan ilmunya dapat mengetahui dan memelihara bibit yang ditanam ke dalam tanah dan mengatur penyerapan air hujan untuk menumbuhkan bibit yang telah ditanam sehingga dengannya muncullah tumbuhan-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menyambung hidupnya. Hal yang luar biasa adalah satu butir bibit yang ditanam dalam tanah dapat tumbuh menjadi tumbuhan yang berkali-kali lipat menghasilkan biji-bijian.¹⁷²

Berikutnya Allah berfirman, “*Apa yang turun dari langit*”. Ash-Sha’rāwī menjelaskan bahwa ada dua aspek yang diturunkan oleh Allah dari langit, yaitu fisik dan metafisik. Aspek fisik yang diturunkan oleh Allah adalah air hujan yang dengannya dapat menjadi sarana kehidupan bagi makhluk di muka bumi, sebagaimana diketahui bahwa awal mula seluruh kehidupan bersumber dari air. Adapun aspek metafisik yang diturunkan oleh Allah dari langit adalah yang berkaitan dengan rohani manusia, seperti turunnya para malaikat dengan membawa *manhaj* yang dengannya dapat menghidupkan rohani dan hati manusia. Allah juga menurunkan para malaikat yang bertugas untuk mengatur urusan manusia di bumi.¹⁷³

Air hujan yang diturunkan oleh Allah merupakan salah satu tanda kekuasaan-Nya di antara tanda-tanda lainnya. Dapat diperhatikan terkait bentuk air hujan yang turun telah disesuaikan dengan kebutuhan manusia di bumi, yakni rasanya tawar dan warnanya putih bersih sehingga dapat dimanfaatkan untuk konsumsi manusia, hewan, dan burung. Dengan air tersebut tumbuh-tumbuhan juga mendapatkan porsi yang sesuai sehingga dapat tumbuh dengan subur, lalu air hujan itu akan diserap oleh tanah dan menjadi persediaan air tanah. Demikianlah tanda kebesaran Allah.¹⁷⁴

Allah mengetahui sesuatu yang naik ke atas langit. Ash-Sha’rāwī menjelaskan bahwa yang naik ke atas langit adalah perkataan yang baik dan amal kebajikan. Beliau memaparkan terkait penggunaan preposisi pada ayat tersebut, yaitu huruf *fī* (فِي). Pemilihan kata ini menjadi spesial, sebab secara tuntutan kebahasaan seharusnya yang digunakan adalah *ilā* (إِلَى). Hal ini menunjukkan bahwa langit bukanlah tujuan (إِلَى لِلْعَايَةِ) dari naiknya perkataan yang baik dan amal kebajikan, namun menjadi sarana, sebab tujuannya adalah Allah. Oleh karena itu preposisi yang digunakan adalah huruf *fī*.¹⁷⁵

Sementara menurut Ṭaṇṭāwī Jaūhari yang naik ke atas langit adalah para malaikat, seluruh perbuatan manusia, uap air, asap, burung-burung, dan sarana transportasi udara.¹⁷⁶ Sayyid Quṭb menjabarkan lebih rinci hal-hal yang naik ke atas langit, di antaranya jiwa

¹⁷¹ Ṭaṇṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 16, hlm. 107.

¹⁷² Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 453.

¹⁷³ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 453.

¹⁷⁴ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 454.

¹⁷⁵ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 14, hlm. 455.

¹⁷⁶ Ṭaṇṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 16, hlm. 108.

yang naik dari tumbuhan, hewan, dan manusia atau makhluk lain yang tidak diketahui manusia, ruh-ruh dari makhluk hidup yang telah mati, butiran uap yang naik dari atas laut, dan atom gas yang naik dari tubuh manusia. Terhadap hal-hal ini, manusia tidak mampu untuk menghitungnya dengan statistik, meskipun mereka mencurahkan segenap usianya untuk menghitung hal tersebut. Sementara ilmu Allah yang sempurna, agung, lembut, dan dalam meliputi seluruh hal ini di setiap waktu dan tempat.¹⁷⁷

Pengawasan Allah menyeluruh terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya, setiap hati manusia, gagasan, kemauan, pergerakan, dan diamnya manusia berada dalam jangkauan penglihatan Allah. Meskipun demikian, sungguh Dia menutupi dosa manusia dan memberikan ampunan mereka, “*Dan Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun.*”¹⁷⁸

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis memberikan analisis bahwa hakikat segala ilmu berasal dari Allah. hal ini dapat diperhatikan melalui ayat-ayat al-Qur’an yang redaksi kalimatnya singkat, namun menunjukkan kedalaman pengetahuan pemiliknya, yaitu Allah. Perbedaan penafsiran di atas tidaklah saling bertentangan satu sama lain, artinya termasuk dalam kategori *ikhtilāf at-tanawwu’* (saling menyempurnakan). Oleh karena itu, keterangan yang disebutkan oleh mufasir di atas sesungguhnya memperkaya analogi manusia dalam melihat ilmu melalui perspektif hakikat.

Ilmu pengetahuan modern boleh jadi memiliki kemampuan untuk menganalisis gejala alam dan peristiwa yang terjadi di alam semesta, namun analisis tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak keajaiban di alam semesta yang menunjukkan kekuasaan Allah. Terkait hal-hal metafisik yang disebutkan oleh para mufasir dalam ayat ini, seperti naiknya amal perbuatan manusia. Penulis berpandangan bahwa hal tersebut cukup mustahil untuk dihitung menggunakan statistik dengan melihat berapa kecepatannya, berapa volumenya, dan berapa jarak tempuhnya.

Di samping itu, ada hal-hal yang Allah singkapkan ilmunya kepada manusia sehingga dapat dikuasai dan diamankan dalam kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para mufasir di atas dalam menafsirkan ayat ini, bahwa ada ilmu-ilmu yang dapat dipelajari oleh manusia sehingga menuntun manusia dalam menjalani misi sebagai *khalīfah* di atas muka bumi.

Dengan demikian, hemat penulis, hakikat dari seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia adalah sebagian dari ilmu yang Allah anugerahkan kepada mereka. Sehingga paradigma yang perlu muncul adalah bukan manusia itu paling tahu segalanya, namun Allah mengajarkan sebagian ilmu-Nya sehingga manusia mengetahui hal-hal tertentu.

6. Q.S. al-Jinn (72): 26-27.

Allah menyatakan bahwa Dia memiliki segala ilmu, hal ini diungkapkan dengan term ‘*ālīm* (عَالِمٌ), yakni dia mengetahui hal-hal yang bersifat fisik dan metafisik. Oleh karena itu, di dalam ayat al-Qur’an akan ditemukan ayat yang secara khusus membicarakan ilmu Allah terhadap sesuatu yang bersifat metafisik. Allah berfirman,

¹⁷⁷ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 5, hlm. 2892.

¹⁷⁸ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 5, hlm. 2792.

عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْمَعُ
مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (27)

“Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.”

Gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah. Kegaiban ini tidaklah akan Dia singkapkan, kecuali kepada hamba-hamba pilihan yang diridai oleh-Nya.¹⁷⁹ Ash-Sha’rāwī membagi kegaiban menjadi tiga kategori, yaitu *pertama*, *ghayb muthlaq* adalah hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah, seperti hari kiamat. Artinya kegaiban ini tidak mungkin diketahui oleh makhluknya, sebab mutlak hanya diketahui oleh Allah. *Kedua*, *ghayb ghairu muthlaq*, yaitu kegaiban yang diketahui oleh sebagian kalangan dan tidak diketahui oleh yang lainnya, seperti peristiwa pencurian. Orang yang menjadi korban pencurian, mengetahui dengan jelas sosok pencurinya, kemudian manakala pencuri tersebut melarikan diri sampai tidak terjangkau oleh sang korban, maka orang-orang yang bertemu dengan pencuri tersebut tidak mengetahui kalau ia adalah pencuri, maka bagi yang tidak mengetahui termasuk dalam kegaiban. *Ketiga*, *ghayb mauqut* adalah hal-hal gaib yang akan terungkap seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, seperti ukuran gravitasi bumi.¹⁸⁰

Allah menyampaikan bahwa hal-hal gaib ini tidak begitu saja diberikan oleh-Nya kepada manusia, artinya haruslah manusia pilihan. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kisah Rasulullah dalam surat at-Taḥrīm ayat ketiga, bahwa istri-istri beliau menyembunyikan sebagian sesuatu dari hadapan beliau, namun ternyata Rasulullah justru telah mengetahuinya. Oleh karena itu Rasulullah menyatakan, “Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti.”¹⁸¹

Pada hakikatnya, para Rasul tidaklah mengetahui tentang hal-hal gaib, namun Allah mewahyukan sebagian yang gaib kepada mereka sehingga mengetahuinya sebagai mukjizat bagi para rasul tersebut serta para pengikutnya.¹⁸² Sementara para penyihir dan dukun adalah orang-orang yang jauh dari rida Allah dan sesungguhnya mereka berada dalam kemarahan-Nya, sebab informasi yang mereka sampaikan tidak berdasar, seperti meramal kehidupan dan kematian seseorang.¹⁸³

Kegaiban ini tidaklah dibatasi (*al-ḥaṣr*) hanya diberitahu oleh Allah kepada para rasul. Tugas rasul adalah menjadi suri teladan, maka siapa pun yang menjadi pengemban tugas tersebut, yakni meneladani segenap sikap dan perbuatan para rasul, akan dianugerahkan oleh Allah kelebihan yang dapat dilihat oleh manusia, sehingga mereka mengetahui bahwa siapa yang meneladani rasul berpotensi untuk diberikan pemberian yang

¹⁷⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, (Mesir: Akhbar al-Yaum, 1991), hlm. 16482.

¹⁸⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 9, hlm. 248.

¹⁸¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, hlm. 16481.

¹⁸² Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 9, hlm. 248.

¹⁸³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 29, hlm 106.

berupa pancaran cahaya kebaikan (*an-nūrānīyah*). Hal yang perlu dipahami adalah pemberian ini mutlak hak Allah sehingga Dia hanya akan memberikan-Nya kepada hamba-hamba pilihan yang dikehendaki.¹⁸⁴

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa ilmu manusia terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik, artinya hal-hal lain yang bersifat metafisik atau gaib hanya dapat diketahui apabila diizinkan oleh Allah. Sementara ilmu Allah mutlak menjangkau hal-hal yang bersifat fisik dan metafisik.

Terdapat sebuah cara pandang yang penting dalam menilai perkara yang gaib, yaitu pengetahuan seseorang akan hal tersebut haruslah disandarkan terlebih dahulu kepada Allah sehingga yang benar adalah bukan seseorang mengetahui yang gaib, namun ia diberi tahu oleh Allah akan hal gaib tersebut sehingga mengetahuinya.

Dengan demikian, menurut hemat penulis dapat dinyatakan bahwa Allah sebagai pemilik ilmu memiliki kemampuan untuk mengetahui segenap hal yang terjadi dan memberi tahu hal-hal tertentu kepada manusia. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah seluruh ilmu yang dimiliki oleh manusia akan bermuara pada Allah sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui.

B. Ilmu Mendukung Iman.

Pada pembahasan subbab sebelumnya telah diterangkan bahwa Allah adalah pemilik segala ilmu yang ada. Oleh karena itu, paradigma yang perlu dihadirkan adalah mempercayai konsep tersebut, dalam rangka menjelaskan hal ini, penulis akan memaparkan beberapa ayat yang berbicara tentang ilmu yang dimiliki oleh manusia akan mendukung keimanannya. Ayat-ayat yang membahas tentang hal ini penulis temukan tersebar di dalam al-Qur'an dan jumlahnya banyak sehingga dalam pemaparan berikut akan dihadirkan beberapa ayat tersebut, di antaranya Q.S. Yūsuf (12): 22, Q.S. Maryam (19): 43, Q.S. al-Anbiyā' (21): 74, Q.S. al-Anbiyā' (21): 80, dan Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 14.

1. Q.S. Yūsuf (12): 22.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas berbicara tentang rangkaian kisah Nabi Yusuf yang ketika usianya sudah beranjak dewasa, Allah anugerahkan kepadanya hikmah dan ilmu. Korelasi ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ketika Allah telah mengabarkan kepada Nabi Yusuf tentang kedudukannya di negeri Mesir, maka Allah membekali beliau dengan kemampuan yang sempurna dan ilmu yang mendalam agar layak dan tepat mendapatkan kedudukan yang baik di negeri Mesir.¹⁸⁵

Tatkala Nabi Yusuf telah berusia cukup dewasa, beliau diberikan kemampuan untuk memutuskan perkara dan dianugerahkan ilmu untuk memberikan takwil mimpi. Penggunaan kata *‘ilman* (عِلْمًا) dalam ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki oleh

¹⁸⁴ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, hlm. 16483.

¹⁸⁵ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 10, hlm. 54.

Nabi Yusuf bersifat umum, yakni ilmu tentang kehidupan dan kemasyarakatan, artinya ilmu yang dimiliki oleh Nabi Yusuf telah sempurna dan komprehensif.¹⁸⁶

Wahbah az-Zuhayfī menuturkan bahwa maksud dari term *'ilmān* dan *ḥukman* dalam ayat ini adalah kenabian, sebab ini merupakan derajat tertinggi dari keilmuan. Tatkala Nabi Yusuf mencapai usia kematangan secara fisik dan akal, Allah menganugerahkan kepada beliau berupa kenabian di tengah-tengah bangsa Mesir ketika itu. Ini merupakan balasan atas kesabarannya tatkala mendapatkan perlakuan buruk dari saudara-saudaranya.¹⁸⁷

Kesabaran Nabi Yusuf menunjukkan rida beliau atas ketetapan Allah. Hal ini dilandasi pemahaman beliau bahwa Allah sewaktu-waktu dapat mengubah hal yang terjadi dalam kehidupan, sehingga seakan-akan hal buruk yang menimpa dirinya digariskan secara khusus oleh Allah, namun ternyata hal itu adalah sesuatu yang umum, yakni dirasakan oleh kebanyakan manusia. Inilah maksud dari term *al-muḥsin* dalam ayat ini.¹⁸⁸

Nabi Yusuf yang telah diberikan ilmu dan hikmah oleh Allah dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kebaikan, sehingga dengan hikmah tersebut dapat menahan dirinya dari melakukan keburukan. Hal ini sebagaimana terjadi dalam kisah hidup beliau tatkala tumbuh dewasa, beliau digoda oleh seorang istri dari gubernur (*al-'azīz*) Mesir. Respons Nabi Yusuf atas godaan tersebut adalah menolaknya, sebab dengan kedalaman ilmu dan ketajaman hatinya beliau menyadari bahwa hal itu dilarang oleh Allah dan sebuah dosa besar sehingga Nabi Yusuf menjaga pandangannya. Tentu saja hal ini merupakan hasil dari ilmu yang dimiliki oleh beliau, sebab manakala Nabi Yusuf tidak menjaga pandangannya, maka ia akan mengetahui lekuk tubuh sang istri gubernur, ketika telah mengetahuinya, ia akan menginginkannya dan ketika keinginan itu tidak terkendali, maka akan terjadi tindakan asusila yang dilarang agama.¹⁸⁹

Oleh karena itu, pada ayat berikutnya dinyatakan oleh Allah bahwa Nabi Yusuf digoda oleh perempuan itu, bahkan sampai dengan menguncinya di dalam kamar, namun respons Nabi Yusuf adalah justru menjauhi perempuan tersebut seraya mengatakan, “Aku berlindung kepada Allah dari tindakan keji dari menuruti ajakanmu, sungguh termasuk orang-orang yang jahil ketika tindakan keji ini terjadi.” Sebagaimana Allah berfirman pada ayat 33 dalam surat ini, “*Niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.*”¹⁹⁰

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan dalam episode kisah Nabi Yusuf yang beranjak dewasa, beliau dianugerahkan oleh Allah ilmu-ilmu yang akan bermanfaat di masa mendatang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk membangun pemerintahan di negara Mesir. Sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quṭb di atas, bahwa ilmu yang dimiliki oleh Nabi Yusuf adalah termasuk di dalamnya ilmu-ilmu sosial

¹⁸⁶ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 4, hlm. 1979.

¹⁸⁷ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*, jilid 6, hlm. 568.

¹⁸⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 10, hlm. 47.

¹⁸⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 10, hlm. 47.

¹⁹⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 12, hlm 129.

kemasyarakatan, sebagaimana disebutkan dalam rangkaian kisah kehidupan Nabi Yusuf dalam surat ini.

Dalam kisah yang singkat ini, penulis melihat ada poin penting tentang relasi ilmu yang mendukung keimanan. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa Nabi Yusuf diberikan ilmu-ilmu terlebih dahulu, lalu kemudian digoda oleh istri gubernur negeri Mesir. Respons yang diberikan oleh Nabi Yusuf terhadap godaan tersebut adalah menolaknya secara tegas, hal ini menunjukkan tingkat keimanan beliau yang sempurna, sebab godaannya cukup besar, yaitu beliau diajak masuk ke sebuah ruangan besar yang kemudian pintunya dikunci dan hanya berdua bersama seorang perempuan di dalamnya, jika bukan karena ilmu yang sebelumnya dianugerahkan oleh Allah dan kuatnya keimanan beliau, maka akan terjadi tindakan asusila berupa perzinahan.

Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh Nabi Yusuf dapat memberikan kesadaran *ilāhiyah* yang mendukung keimanan beliau kepada Allah, sebab apabila terjadi tindak perzinahan, maka Nabi Yusuf berpikir bahwa ia akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi. Inilah peran ilmu yang mendukung keimanan.

2. Q.S. Maryam (19): 43

يَأْتِيٰ رَبِّيْ قَدْ جَاءَنِیْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْ اَهِدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

“Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”

Ayat di atas merupakan rangkaian dakwah Nabi Ibrahim kepada ayahnya yang menyembah selain Allah. korelasi dengan ayat sebelumnya adalah Nabi Ibrahim sedang memberikan peringatan bahwa tuhan yang disembah ayahnya itu tidak layak untuk disembah, sebab tuhan yang berupa berhala itu memiliki kekurangan yang mutlak, yakni tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat bagi penyembahnya sehingga aktivitas penyembahan terhadapnya hanya akan menimbulkan kebingungan bagi penyembahnya. Oleh karena itu, pada ayat berikutnya Nabi Ibrahim menerangkan bahwa ia memiliki ilmu yang dapat menuntunnya mendapatkan hidayah agar beribadah kepada Tuhan yang benar.¹⁹¹

Kecerdasan Nabi Ibrahim telah terlihat sejak beliau masih usia belia. Hal ini digambarkan melalui firman Allah dalam Q.S. al-Anbiyā’ (21): 51,

وَلَقَدْ آتَيْنَا اِبْرٰهِيْمَ رُشْدَهٗ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهٖ عَلِيْمِيْنَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan Kami telah mengetahui dirinya.”

Nabi Ibrahim dianugerahkan kecerdasan oleh Allah sejak usia belia. Hal ini digambarkan dengan penggunaan kata *rushdahu* (رُشْدَهٗ) yang memiliki makna petunjuk akal yang diaktualisasikan dalam amal saleh dan nilai-nilai kebajikan tertinggi. Artinya,

¹⁹¹ Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar*, jilid 12, hlm. 205.

kecerdasan tersebut tidaklah menimbulkan kehancuran dan keburukan serta tidak menghempaskan kedudukan mulia seseorang.¹⁹²

Kecerdasan akal Nabi Ibrahim telah terpancar dari usia belia sehingga manakala beliau melihat dua bintang besar dan memikirkan di mana Tuhannya, dengan kecerdasan berpikrinya Nabi Ibrahim menyatakan, “ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat. Ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”¹⁹³

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dominan dengan penggunaan rasio, yakni mempertanyakan kemampuan tuhan yang disembah oleh ayahnya, sebab dalam logika Nabi Ibrahim, ibadah haruslah dilakukan kepada Tuhan yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, memberikan pahala dan memberi peringatan. Apabila ibadah dilakukan kepada tuhan yang tidak memiliki kemampuan seperti itu, maka tidaklah bertambah apa pun selain semakin terjerumus dalam kegelapan dan kekufuran.¹⁹⁴

Redaksi kalimat yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim ketika berdakwah menjadi perhatian penulis, sebab dalam penuturannya Nabi Ibrahim tidak sedikit pun menyinggung cara berpikir ayahnya secara langsung, dalam arti Nabi Ibrahim tidak mencela gaya berpikir ayahnya yang keliru dan tidak pula menyatakan bahwa yang paling benar adalah paradigma yang dimilikinya. Akan tetapi kalimat yang diucapkan Nabi Ibrahim penuh dengan kelembutan, seakan beliau menyampaikan, “Sungguh aku memiliki sebagian ilmu yang itu belum engkau dapatkan. Ilmu ini dapat menuntun kita menuju jalan yang benar sehingga tidak terhina. Tuhanku menganugerahkan ilmu ini kepadaku dan kepada engkau agar kita bisa bersama-sama meniti jalan tauhid yang benar, maka ikutilah aku sebab dengan ilmu ini engkau akan selamat dari kesesatan.”¹⁹⁵

Permohonan Nabi Ibrahim kepada ayahnya agar mengikuti *manhaj* tauhid disampaikan dengan menyandarkan pengetahuan tentang tauhid tersebut kepada Allah, artinya ilmu yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim tidak diklaim oleh beliau bahwa itu adalah hasil pemikiran beliau, karena itu beliau menuturkan sesungguhnya *manhaj* ini adalah petunjuk dari Tuhan yang Maha Tinggi utukku dan engkau, agar kita dapat hidup di atas *aṣ-sirath as-sawīy*, yaitu jalan lurus yang menghantarkan menuju tujuan (Allah) dengan tingkat kesulitan yang paling ringan dan waktu tempuhnya singkat.¹⁹⁶

Ilmu yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim adalah ilmu yang dapat menuntun siapa pun menuju kepada hidayah, artinya Nabi Ibrahim bertugas untuk menjelaskan tauhid dengan dalil-dalil yang dapat dijangkau oleh akal manusia sehingga diperlukan penjelasan-penjelasan berbasis logika yang membuat lawan bicara berpikir. Lalu Nabi Ibrahim

¹⁹² Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, hlm. 9567.

¹⁹³ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, hlm. 9572.

¹⁹⁴ Abū al-Qāsim az-Zamakhshari, *al-Kashshāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1407 H), jilid 3, hlm. 19.

¹⁹⁵ Abū al-Qāsim az-Zamakhshari, *al-Kashshāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*, jilid 3, hlm. 19.

¹⁹⁶ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 11, hlm. 524.

mengajak kepada ayahnya untuk mengikuti ajarannya, dalam hal ini ajakan Nabi Ibrahim tidaklah bersifat represif, namun bertujuan membimbing.¹⁹⁷

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa ilmu yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim adalah termasuk dalam *al-ilm al-maḥmūd* (ilmu baik), yang dapat menuntun pemiliknya menuju kesempurnaan iman. Maksudnya ilmu yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim memberikan kemampuan kepada Nabi Ibrahim untuk menjelaskan aspek ketuhanan berbasis logika sehingga mudah untuk dipahami dan diterima oleh orang lain, meskipun dalam hal ini ayah Nabi Ibrahim tidaklah mengikuti ajaran tersebut.

Sisi lain dari ilmu yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim melahirkan optimisme dalam diri beliau untuk berdakwah kepada kaumnya yang menyembah matahari, bulan, bintang-bintang, dan berhala. Dapat diperhatikan dalam redaksi dakwah Nabi Ibrahim akan ditemukan berbagai logika ketuhanan yang membuat lawan bicara menjadi terpaku tidak dapat menjawab pertanyaan dan sanggahan Nabi Ibrahim.

Menurut hemat penulis, ilmu yang digunakan untuk memikirkan tentang ketuhanan akan melahirkan kesadaran *ilāhiyah* yang akan menghasilkan keimanan sempurna, atau dalam kata lain ilmu yang dimiliki oleh manusia haruslah disandarkan kembali kepada sang pemilik ilmu, yaitu Allah. Karena, dalam kehidupan di dunia ternyata banyak hal-hal yang menyalahi kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, seperti dibakarnya Nabi Ibrahim dengan api yang ternyata justru api tersebut berubah menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi beliau.

Dengan demikian, ketika seseorang menyandarkan ilmu yang dimilikinya kepada Allah, maka akan melahirkan ilmu yang mendukung keimanan, sebab ia akan menyadari penuh bahwa manakala ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan, ia akan berpikir bahwa itu merupakan kehendak Allah dengan segala ilmunya yang terbebas dari hukum kausalitas.

3. Q.S. al-Anbiyā' (21): 74

وَلَوْ طَأَّ آتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْجَبِيثَ إِنَّا هُمْ كَانُوا قَوْمًا
سَوَاءً فَسِقِينَ

“Kepada Lut, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.”

Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi menjelaskan struktural dari term *ḥukman* (حُكْمًا) dan *‘ilman* (عِلْمًا) yang berbentuk *nakirah* (umum) menunjukkan makna yang dalam dan komprehensif, artinya hikmah dan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Luṭ adalah jenis hikmah dan ilmu yang tinggi.¹⁹⁸ Sementara Ibnu Ashūr menerangkan bahwa makna dari *ḥukman* adalah hikmah

¹⁹⁷ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 21, hlm. 544.

¹⁹⁸ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 22, hlm. 162.

atau kenabian, adapun makna *'ilman* dalam ayat ini adalah ilmu syariat.¹⁹⁹ Menurut Sayyid Ṭanṭāwī makna dari kata *ḥukman* adalah hikmah yang menuntun Nabi Luṭ untuk melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan, sementara *'ilman* adalah ilmu yang melimpah berupa pengetahuan dan pemahaman.²⁰⁰

Ash-Sha'rāwī memberikan penjelasan terkait perbedaan makna *ḥukman* dan *'ilman*, yaitu *ḥukman* adalah praktik dari ilmu yang dimiliki, sementara *'ilman* adalah pengetahuan untuk menilai sesuatu secara pasti. Kemudian Allah berfirman bahwa Dia menyelamatkan Nabi Luṭ dari kaum Sodom yang melakukan perbuatan keji (homoseksual).²⁰¹

Perbuatan keji yang dilakukan oleh kaum Sodom membuat mereka dijuluki sebagai kaum fasik. Predikat ini adalah sebuah penegasan bahwa Nabi Luṭ diselamatkan oleh Allah dari azab yang menimpa kaum Sodom, artinya penduduk selain Nabi Luṭ dan pengikutnya dihancurkan oleh Allah, sebab mereka senantiasa melakukan perbuatan keji dan keluar dari ketaatan.²⁰²

Kesabaran Nabi Luṭ menghadapi perbuatan kaumnya membuahkan kenikmatan diselamatkannya beliau oleh Allah dari azab yang dahsyat, hal ini disebabkan oleh kesalahan beliau sehingga rahmat yang diterima oleh Nabi Luṭ adalah diselamatkan dari perbuatan keji kaumnya dan diselamatkan dari azab Allah.²⁰³

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa Nabi Luṭ adalah seseorang yang kaya ilmu dan wawasan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuahkan hasil terbaik, yaitu keimanan kepada Allah dan diselamatkan dari azab yang menimpa kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki Nabi Luṭ membuahkan kesadaran *ilāhiyah* terhadap perintah dan larangan-Nya.

Perbuatan keji kaum Sodom berupa homoseksual memiliki dampak negatif yang luar biasa besar bagi masyarakat. Perbuatan ini adalah puncak dari seluruh perbuatan keji, sebab akibatnya adalah terjadi kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat dihitung kerugiannya dan tidak ada yang mengetahui perinciannya, kecuali Allah.

Ditinjau melalui pendekatan psikologi, ilmu yang dimiliki Nabi Luṭ membuat beliau mendambakan kehidupan yang damai sebagai indikator dari sempurnanya kepribadian, yakni dengan upaya memperbaiki hal-hal yang keliru dan mengoptimalkan apa-apa yang menjadi kekuatan. Seruan yang disampaikan oleh Nabi Luṭ kepada kaumnya merupakan cara mendidik yang optimal, yakni mengakui adanya dimensi rohani, di samping dimensi ragawi manusia. Pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Luṭ kepada kaumnya adalah menawarkan opsi untuk menikahi anak perempuan yang dimilikinya kepada kaumnya

¹⁹⁹ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 17, hlm. 112.

²⁰⁰ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *at-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār Nahdhah, 1998), jilid 9, hlm. 231.

²⁰¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 12, hlm. 94.

²⁰² Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *at-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 9, hlm. 232.

²⁰³ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 10, hlm. 219.

sehingga dengannya manusia kembali ke dalam fitrahnya yang memikirkan tentang kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*).²⁰⁴

Memperhatikan tinjauan dari sisi psikologis, penulis menyatakan bahwa Nabi Luṭ dengan ilmu yang dimilikinya memberikan cara pandang sempurna terhadap aspek kehidupan rohani dan jasmaninya, dalam artian beliau memperingati kaumnya agar meninggalkan perbuatan homoseksual yang dilarang oleh agama dan menjaga jasmaninya agar tidak kehilangan fitrahnya.

Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh Nabi Luṭ tidak sekedar ilmu syariat, namun ilmu tentang kehidupan sosial dan pemeliharaan kesehatan, sebab perbuatan sodomi akan merusak jasmani dan rohani manusia. Oleh karena itu, ilmu yang dipraktikkan akan menjadi pendukung atas keimanan seseorang, sebab dengannya ia dapat mempertimbangkan dampak dari segenap perbuatan yang akan dilakukannya dalam kehidupan.

4. Q.S. al-Anbiyā' (21): 79.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالِ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكُنَّا فَاعِلِينَ

“Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya.”

Setelah pada ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan berbagai macam kenikmatan agung yang dianugerahkan kepada Nabi Nuh, pada ayat berikutnya disertakan anugerah yang dilimpahkan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, anugerah ilmu dan pemahaman, kemampuan menundukkan gunung dan burung yang dimiliki Nabi Daud dan kemampuan menundukkan angin, jin-jin yang pandai menyelam, dan menuruti perintah Nabi Sulaiman.²⁰⁵

Nabi Sulaiman diberikan pemahaman dan kebijaksanaan oleh Allah berupa kemampuan mendudukan permasalahan dan memutuskan perkara secara adil. Keputusan adil yang diijtihadkan oleh Nabi Sulaiman dicerminkan oleh persetujuan orang-orang yang berselisih dalam perkara sengketa lahan dan kambing.²⁰⁶

Kisah persengketaan lahan dan kambing yang menjadi perhatian pada ayat ini telah disebutkan oleh Allah di ayat sebelumnya, diceritakan perinciannya oleh para perawi, dahulu ada dua orang masuk ke istana milik Nabi Daud, salah seorangnya merupakan pemilik lahan berupa kebun dan konon disebutkan kebun anggur. Sedangkan yang lainnya merupakan pemilik kambing. Pemilik lahan berkata, “Sungguh kambing-kambing milik

²⁰⁴ Ani Khaerani dan Didin Saefudin, “Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam”, *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, (Oktober 2018), hlm. 130.

²⁰⁵ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 17, hlm. 57.

²⁰⁶ Muḥammad al-Khatīb, *Auḍāḥ at-Tafāsīr*, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah wa Maktabatihā, 1964), jilid 396.

orang ini telah merusak tanaman-taman di lahanku hingga tidak tersisa sedikit pun.” Atas hal ini, Nabi Daud memutuskan kepada pemilik kebun untuk mengambil kambing-kambing milik lawan perkaranya sebagai ganti rugi kerusakan tanamannya.²⁰⁷

Setelah keputusan disampaikan oleh Nabi Daud kepada dua belah pihak, pemilik kambing berjalan di hadapan Nabi Sulaiman dan menyampaikan keputusan ayahnya. Seketika Nabi Sulaiman masuk ke ruang sidang ayahnya dan berkata, “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya keputusan yang adil bukan seperti yang ayah putuskan.” Lalu Nabi Daud berkata, “Lalu bagaimana ?” Nabi Sulaiman berkata, “Serahkan kambing-kambing itu kepada pemilik lahan untuk diambil manfaat darinya. Lalu serahkan pula kebun itu kepada pemilik kambing agar ia menanamnya kembali dengan tumbuh-tumbuhan hingga menjadi seperti semula. Kemudian masing-masing pihak menyerahkan kembali apa yang ada di tangan mereka ke pemiliknya yang sah, maka pemilik kebun mengambil kebunnya kembali dan pemilik kambing mengambil kambingnya kembali.” Nabi Daud berkata, “Keputusan adalah seperti yang engkau putuskan.” Demikianlah Nabi Daud mengesahkan keputusan putranya; Nabi Sulaiman.²⁰⁸

Keputusan atas perkara ini merupakan ijtihad Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Allah menghadiri keputusan keduanya, lalu Dia mengilhami Nabi Sulaiman dengan keputusan yang lebih bijak, dan menanamkan keduanya pemahaman yang benar. Keputusan Nabi Sulaiman tidak hanya mengandung keadilan, namun mengandung pembangunan dan kesejahteraan. Inilah gambaran keadilan yang hidup dan positif sehingga mendorong kemakmuran dan kemajuan.²⁰⁹

Karunia Allah yang dilimpahkan kepada Nabi Daud dalam ayat ini adalah Dia menundukkan gunung dan burung-burung bagi Nabi Daud dan bertasbih bersamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua makhluk ini bertasbih kepada Allah dan tunduk kepada perintah-Nya.²¹⁰ Ash-Sha’rāwī memaparkan bahwa ayat ini menggunakan majas personifikasi, yaitu burung bertasbih dan gunung bertasbih, pada hakikatnya semua makhluk bertasbih kepada Allah. Burung memiliki unsur kehidupan yang mirip seperti manusia, di dalamnya ada nyawa, dapat bergerak, dan bersuara. Sementara gunung tidak memiliki hal-hal itu, namun perlu diperhatikan bahwa keberadaan gunung memengaruhi ciri khas masyarakat di daerah, seperti warna kulit, bentuk tubuh, bahasa, dan lain sebagainya, ini menjadi bukti bahwa sejatinya gunung yang tidak bergerak, dapat memberikan pengaruh kehidupan bagi umat manusia sehingga keberadaannya seakan-akan hidup.²¹¹

Ayat ini ditutup dengan redaksi, “*Dan Kamilah yang melakukannya.*” Redaksi ini menunjukkan anugerah dari Allah sebagai pencipta segala sesuatu dan pelaku seluruh peristiwa di alam semesta, melalui ayat ini manusia ditegaskan oleh Allah akan kekuasaan-Nya yang Maha Mutlak agar manusia tidak heran tentang bertasbihnya burung-burung dan

²⁰⁷ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 4, hlm. 2389.

²⁰⁸ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 4, hlm. 2389.

²⁰⁹ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 4, hlm. 2389-2390.

²¹⁰ Ṭanṭāwī Jaūhari, *al-Jawāhir fi Tafṣīr al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 10, hlm. 220.

²¹¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafṣīr ash-Sha’rāwī*, jilid 12, hlm. 100.

gunung-gunung, sebab Allah yang menjadi pelaku dan penggerak semuanya. Maha Besar Allah dengan segala kekuasaan-Nya.²¹²

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa ilmu yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman menghasilkan buah manis berupa keadilan dalam memutuskan perkara. Artinya, ilmu ini adalah bagian dari ilmu yang bermanfaat, sebab dapat memberikan nilai positif bagi pemilikinya dan bagi orang lain.

Filsafat ilmu hukum menerangkan bahwa keadilan masih identik dengan perintah dan kewenangan, artinya tingkat akurasi keadilan masih bercampur dengan rasa kepemilikan dan kewenangan pada perkara-perkara yang terjadi sehingga pada abad kedelapan muncul pertentangan antara hukum positif dengan keadilan. Keadaan ini timbul akibat dari masyarakat yang merasa tidak nyaman atas hasil keputusan yang ada, rasa tidak puas terhadap aristokrasi²¹³ dan penyalahgunaan kekuasaan.²¹⁴

Merefleksikan kebijakan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dengan pandangan filsafat ilmu hukum di atas, penulis menyatakan bahwa keputusan terhadap perkara yang terjadi pada masa itu adalah cerminan dari kerajaan yang adi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Nabi Sulaiman dengan ilmu yang dimilikinya beserta kebijaksanaan yang tumbuh dalam dirinya menunjukkan bahwa keadilan itu adalah hal fundamental dalam memimpin kerajaan, meskipun pada hakikatnya bisa saja beliau memutuskan perkara secara otoriter dengan menggunakan otoritas kekuasaannya.

Terhadap putusan peradilan ini, al-Qur'an mengingatkan bahwa bersikap adil lebih dekat kepada ketakwaan.²¹⁵ Dengan demikian, ilmu yang dimiliki Nabi Daud dan Nabi Sulaiman mendorong keimanan keduanya sehingga menjadi individu yang bertakwa.

5. Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 14.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat di atas merupakan rangkaian kisah Nabi Musa yang dihanyutkan oleh ibunya ke sebuah sungai, karena Nabi Musa dilahirkan bertepatan dengan tahun dibunuhnya semua anak laki-laki, berbeda dengan saudaranya Nabi Harun yang dilahirkan di tahun yang tidak diadakan pembunuhan terhadap anak laki-laki. Atas hal ini, ibunda Nabi Musa yang amat mencintai putranya harus menyelamatkannya dari pembunuhan oleh Fir'aun, karenanya ia menyembunyikan di dalam sebuah peti, hal ini dilakukan berulang-ulang tatkala datang orang-orang kerajaan Fir'aun yang menyisir keberadaan anak laki-laki

²¹² Muḥammad Mutawalli ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 12, hlm. 104.

²¹³ Aristokrasi adalah pemerintahan yang berada di tangan bangsawan, lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 87.

²¹⁴ Inge Dwisvimiari, “Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum”, *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 11, no. 3 (September 2011), hlm. 529.

²¹⁵ Lihat Q.S. al-Māidah (6): 8.

pada tahun itu, lalu Allah menyampaikan kepada ibunda Musa agar menghanyutkannya di sebuah sungai dan dijanjikan bahwa putranya akan selamat.²¹⁶

Korelasi dengan ayat di atas adalah ketika Musa kecil dijanjikan keselamatan oleh Allah, maka diinformasikanlah kepada ibunda Nabi Musa bahwa anaknya telah dirawat dengan baik oleh keluarga Fir'aun sehingga tumbuh menjadi sosok yang sempurna bentuk fisiknya dan sempurna pula akalunya.²¹⁷

Al-Qurṭūbi (w. 1272) menyebutkan beberapa pendapat terkait makna dari term *ashuddah* (أَشُدَّة), disebutkan maksudnya adalah usia belia di awal mimpi basah (الْحُلْمُ), ini adalah pendapat Rabī'ah dan Malik. Sementara usia akhirnya adalah tiga puluh empat tahun, ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauri. Berikutnya makna dari term *istawā* (اسْتَوَى), Ibnu Abbās menyatakan maknanya adalah empat puluh tahun.²¹⁸

Sementara menurut Ṭabaṭṭaba'i (w. 1981) dalam tafsir *al-Mīzan*, makna dari term *ashuddah* adalah usia awal manusia memiliki kemampuan fisik yang bagus dan mampu untuk mempertahankan diri, yakni di usia delapan belas tahun.²¹⁹ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ash-Sha'rāwī bahwa *ashuddah* adalah usia delapan belas sampai dua puluh tahun.²²⁰ Ṭabaṭṭaba'i melanjutkan maksud dari term *istawā* adalah kondisi seseorang telah mencapai kesempurnaan, kestabilan, dan kematangan usia. Terkait hal ini boleh jadi ada perbedaan usia *istawā* setiap orang, namun yang pasti tahap ini setelah tahap *ashuddah*.²²¹

Terhadap perbedaan pandangan ini, penulis menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bersifat pertentangan (*ikhtilāf at-taḍāda*), sebab kematangan usia seseorang boleh jadi berbeda dengan usia kematangan orang lain, hal ini tentu saja berkaitan dengan pola kehidupannya, baik lingkungan, latar belakang pendidikan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkembangan individu.

Al-Qurṭūbi melanjutkan penafsiran ayat ini, bahwa setelah Nabi Musa mencapai usia kematangan, beliau diberikan anugerah berupa hikmah, yaitu keistimewaan hikmah sebelum kenabian, ilmu pengetahuan agama, fikih, dan ilmu pengetahuan tentang kitab Taurat dan agama ayahnya. Poin dari hikmah yang ditekankan oleh Al-Qurṭūbi adalah sebelum masa kenabian.²²²

Nabi Musa yang diasuh oleh Fir'aun tidak terlena dengan kenyamanan tinggal di dalam istana. Beliau amat cerdas yang dengan ilmunya menghasilkan pemahaman yang sempurna. Hal ini terlihat ketika beliau diberitahu oleh sang ibunda tentang jati dirinya, kaumnya, dan agamanya, bersamaan dengan itu beliau menyaksikan kaumnya ditimpa

²¹⁶ Abū Fida' Ismail bin Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, jilid 6, hlm. 222.

²¹⁷ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 14, hlm. 253.

²¹⁸ Muḥammad bin Ahmad al-Qurṭūbi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2006), jilid 16, hlm. 244.

²¹⁹ Muḥammad Husain Ṭabaṭṭaba'i, *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1997), jilid 16, hlm. 14.

²²⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr Ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 259.

²²¹ Muḥammad Husain Ṭabaṭṭaba'i, *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 16, hlm. 14.

²²² Muḥammad bin Ahmad al-Qurṭūbi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 16, hlm. 244.

pelbagai penyiksaan, kezaliman, dan penganiayaan.²²³ Atas tindak kezaliman ini, cukup bagi Nabi Musa untuk merefleksikan peristiwa tersebut sehingga beliau melakukan perlawanan kepada Fir'aun demi tegaknya keadilan dan syariat ketuhanan.

Allah memberikan anugerah kepada Nabi Musa berupa ilmu dan hikmah, karunia ini diberikan oleh-Nya atas kebaikan Nabi Musa dalam menjalani kehidupan, sementara gelar kenabian bukanlah sebuah balasan atas amal saleh yang pernah dilakukan, sebab apabila demikian, maka setiap orang baik akan menjadi nabi karena balasan atas perbuatan baiknya.²²⁴

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa dalam rangkaian ayat ini, Allah sedang menerangkan kisah ujian yang dilalui oleh orang tua Nabi Musa bahwa anaknya dilahirkan pada tahun yang berat, yakni tahun dibunuhnya seluruh anak laki-laki yang ditemukan oleh Fir'aun dan pengikutnya. Akan tetapi, yang terjadi pada Nabi Musa berbeda, ia diselamatkan oleh Allah melalui tangan istri Fir'aun yang beriman sehingga Musa kecil tumbuh menjadi sosok yang beriman dan matang secara personal.

Kematangan personal Nabi Musa diperlihatkan melalui ayat di atas, yakni sebelum disampaikan risalah kenabian kepada beliau, Allah telah menganugerahkan ilmu dan hikmah yang menghasilkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehingga mampu menilai antara baik dan buruk. Nabi Musa tumbuh dalam kecerdasan dan kepedulian yang tinggi.

Ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa mendorongnya untuk mampu melihat permasalahan secara adil dan proporsional, hal ini dicerminkan melalui objektivitas Nabi Musa melihat kezaliman yang dilakukan oleh Fir'aun dan bala tentaranya, dalam arti meskipun Nabi Musa dirawat dan diasuh oleh Fir'aun, hal itu tidak membuatnya buta akan kezaliman sehingga tindakan yang diambil oleh Nabi Musa adalah menyampaikan risalah ketuhanan kepada Fir'aun.

Kepedulian Nabi Musa tercermin dalam kehidupannya, satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah manakala beliau bertemu dengan dua orang perempuan di negeri Madyan yang sedang mengantre untuk memberi minum hewan ternaknya, ketika Nabi Musa melihat keduanya tidak bergerak mengambil air tersebut karena menunggu sepinya antrean, beliau seketika berinisiatif untuk mengambilkan air kepada dua orang perempuan itu. Selesai mengambilkan air itu, Nabi Musa kemudian meneduh dan berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*"²²⁵

Kisah di atas menunjukkan kecerdasan emosional Nabi Musa sehingga melalui firman Allah dalam Q.S. al-Qaşaş (28): 14, kematangan personal Nabi Musa diabadikan oleh Allah. Ilmu dan hikmah yang dimiliki oleh Nabi Musa mendorong beliau untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, sebab sebelum Musa diangkat menjadi Nabi telah banyak ujian yang dilalui olehnya. Ujian ini tidaklah mudah, karena ketika seseorang tidak

²²³ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 5, hlm. 2681.

²²⁴ Muḥammad bin Ahmad al-Qurṭūbi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 16, hlm. 244.

²²⁵ Sulaiman bin Ibrahim al-Laḥīm, *Aūnu ar-Rahmān fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Arab Saudi: Dār Ibnu al-Jauzī, 1441 H), jilid 16, hlm. 288-289.

memiliki ilmu dan kebijaksanaan yang matang, maka ia akan mudah berputus asa dari rahmat Allah.

Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa adalah ilmu yang mendukung keimanan beliau kepada Allah sehingga meskipun ujian yang beliau lalui banyak dan berat, keimanan tetap terpatri dalam dirinya, sebab ia menyadari dengan penuh akan kebaikan Allah. Oleh karena itu, Nabi Musa memberikan teladan bahwa ilmu yang mendukung keimanan akan menghasilkan perbuatan baik (*ihsān*) kepada sesama manusia.

7. Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 80.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا
الصَّابِرُونَ

“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, ‘Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.’”

Ayat di atas merupakan rangkaian kisah Karun yang menyombongkan kepemilikan harta dengan mengatakan bahwa itu semua dihasilkan akibat dari ilmu dan usahaku. Terhadap kesombongan ini, sebagian kaumnya memberikan nasihat bahwa Allah tidak menyukai hal tersebut. Namun, sebagian yang lain justru menginginkan harta seperti yang dimiliki oleh Karun. Al-Biqā’i menuturkan bahwa ilmu yang dimiliki oleh Karun justru menunjukkan kebodohnya.²²⁶

Orang-orang berilmu dalam ayat ini disebutkan sebagai objek dengan ciri harakat *fatāh* pada kata *al-ilmā* (أُوتُوا الْعِلْمَ) hal ini menunjukkan sebuah ilmu yang bermanfaat sehingga dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dan menghasilkan sikap zuhud. Sebagian orang yang berilmu dalam ayat ini dimuliakan oleh Allah karena mereka dianugerahkan ilmu untuk berpikir bahwa kenikmatan dunia bersifat fana sehingga mereka mengingatkan orang lain.²²⁷

Ilmu yang bermanfaat dalam ayat ini menghasilkan keimanan yang terpatri kuat dalam jiwa sehingga orang-orang yang memilikinya berpandangan bahwa pahala Allah lebih baik dari perhiasan dunia dan kebaikan yang kekal di sisi-Nya lebih baik dari apa yang ada di sisi Karun. Kesadaran ini adalah tingkatan tertinggi yang dimiliki oleh orang-orang yang sabar, yaitu sabar atas fitnah kehidupan dunia dan godaannya. Sabar karena tidak memiliki banyak harta sebagaimana yang dipamerkan oleh Karun.²²⁸

Ash-Sha’rāwī menuturkan bahwa orang-orang yang terobsesi menguasai kehidupan dunia adalah cerminan orang-orang yang memiliki ilmu namun tidak bermanfaat sehingga mereka menemui jalan buntu dalam kehidupan di dunia, sementara ilmu yang bermanfaat dapat menyelamatkan pemiliknya dari jalan buntu kehidupan dunia. Oleh karena itu, perspektif yang dihadirkan oleh orang-orang yang ilmunya bermanfaat adalah

²²⁶ Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar*, jilid 14, hlm. 357.

²²⁷ Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar*, jilid 14, hlm. 357.

²²⁸ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’ān*, jilid 5, hlm. 2713.

membandingkan kebahagiaan hidup di dunia yang fana dengan kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal.²²⁹

Sanggahan yang disampaikan oleh orang-orang berilmu dalam ayat ini terhadap keinginan sementara kalangan dari pengikut Karun yang menginginkan harta seperti miliknya adalah bahwa celakalah atas keinginan tersebut, disebabkan dangkalnya pikiran mereka. Sungguh mereka harusnya menyadari bahwa banyaknya harta dapat menimbulkan efek negatif berupa mengundang sifat hasad orang lain, apabila sang pemilik harta merasa bangga dengan kepemilikannya. Tak ayal hal ini justru menimbulkan mudarat bagi pemilik harta.²³⁰

Ilmu yang dimiliki oleh seseorang haruslah dapat melahirkan kesadaran terhadap hakikat dari segala sesuatu, artinya seseorang tidak mudah terperdaya dengan aspek fisik dari segala sesuatu. Demikian pula keimanan haruslah dapat melahirkan amal saleh dan petunjuk sehingga seseorang dapat dituntun menuju kehidupan akhirat dan memandang dunia sebagai ladang berbuat kebajikan.²³¹

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpendapat bahwa ilmu yang dimiliki oleh seseorang haruslah mampu untuk mendukung keimanannya, sebagaimana telah dipaparkan oleh para ulama melalui penafsiran ayat ini bahwa ilmu dapat melahirkan kesadaran *ilāhiyah* sehingga mendukung dan memperkuat keimanan.

Ilmu yang mendukung keimanan sesungguhnya adalah satu paket kesempurnaan dan kematangan personal. Hal ini dapat diperhatikan melalui kisah Karun, meskipun dalam beberapa riwayat dinyatakan bahwa ia adalah orang yang pandai dan memiliki banyak ilmu, namun ilmu yang dimilikinya tidak melahirkan kesadaran *ilāhiyah* sehingga ilmu tersebut hanya menghasilkan mudarat bagi pemiliknya. Hal inilah yang harus diwaspadai oleh ahli ilmu.

Sementara bagi mereka yang ilmunya mendukung keimanan memiliki cara berpikir yang komprehensif, sebagaimana tertuang pada ayat di atas, yakni dengan ilmu yang dimiliki mereka menilai bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang fana sehingga bagi mereka kesenangan di dalamnya merupakan sesuatu yang semu, seperti fatamorgana di tengah teriknya panas matahari, namun hakikatnya oase tersebut nihil.

Dengan demikian, indikator dari ilmu yang bermanfaat adalah dapat mendukung keimanan seseorang sehingga akan menghasilkan sosok individu yang kuat ketakwaannya, rendah hatinya, dan jelas konsep kehidupannya. Oleh karena itu, kehidupan dunia bagi orang-orang yang ilmunya mendukung keimanannya akan dipandang sebagai tempat menanam amal saleh yang akan dituai di akhirat kelak.

C. Iman Mendukung Ilmu

Pada subbab sebelumnya telah dipaparkan mengenai konsep ilmu yang mendukung keimanan dari ayat-ayat dalam al-Qur'an. Pada subbab ini akan dihadirkan pembahasan mengenai iman yang mendukung ilmu. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa gambaran ilmu dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu *al-ilm al-kasbi* dan *al-*

²²⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 351.

²³⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 351.

²³¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 352.

ilm al-ladunni. Penulis menyatakan berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa *al-ilm al-ladunni* adalah ilmu yang diberikan atas dasar keimanan dan ketaatan kepada Allah sehingga dapat dinyatakan sebagai iman yang mendukung ilmu, hal ini dikarenakan ilmu tersebut diberikan secara khusus oleh Allah kepada hamba-hamba yang mempercayainya secara sungguh-sungguh.

Iman menjadi dasar dari konsep *al-ilm al-ladunni* sehingga kepercayaan kepada Allah (iman) akan melahirkan dorongan untuk mengetahui sesuatu. Paradigmanya adalah mempercayai terlebih dahulu, lalu akan diberikan keistimewaan oleh Allah berupa ilmu. Berbeda halnya ketika seseorang didominasi oleh rasa sombong, maka masuknya ilmu akan terhalang oleh kesombongan tersebut.²³² Hal ini relevan dengan firman Allah dalam Q.S. al-A'raf (7): 146,

سَاَصْرَفُ عَنْ آيَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا لَّا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.”

Melalui ayat di atas, Allah mengharamkan keberkahan mengikuti petunjuk bagi orang-orang yang sombong, karena mereka enggan menerima ayat-ayat (ilmu) yang telah disampaikan oleh-Nya dan enggan mengimani apa yang disampaikan. Takabur adalah menentang kebenaran, maka barangsiapa menentang hakikat kebenaran Allah sungguh ia melakukan pembangkangan kepada-Nya.²³³

Menilik penafsiran al-Qusyairi di atas dapat dijelaskan bahwa iman yang mendukung ilmu tercipta dari proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, seperti sombong, hawa nafsu, dan sebagainya sehingga dikenal dengan konsep *takhallī qabla at-tahallī* (membersihkan diri dari hawa nafsu sebelum menghiasinya dengan kebaikan-kebaikan). Dengan demikian, iman yang menjadi penerang bagi hati akan memancarkan cahaya-cahaya *ilāhiyah* yang akan melahirkan ilmu yang bersifat intuitif.

Al-Qur'an telah membahas hal ini dalam beberapa ayatnya, di antaranya Q.S. al-Baqarah (2): 282 dan Q.S. al-Kahfi (18): 65. Allah berfirman,

1. Q.S. al-Baqarah (2): 282

²³² Hasanuddin, Tesis: *Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ, 2017), hlm. 5.

²³³ Abd al-Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Ishārat*, (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah), jilid 1, hlm. 459.

... وَأَتَقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“...bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat di atas memiliki konteks pembahasan tentang utang piutang, singkatnya tentang pencatatan dan persaksian antara dua pihak atau lebih yang sedang berhutang sehingga menjadi tertib dan dapat dipertanggungjawabkan. Penutup dari ayat tersebut adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah yang dengannya Dia mengajarkan ilmu kepada manusia.

Ibnu Ashūr menyatakan bahwa perintah takwa di sini hadir karena persoalan utang piutang adalah perkara harta yang besar bagi manusia dan dengan takwa ini potensi untuk melakukan kecurangan pada harta tersebut terminimalkan atau bahkan tidak terjadi kecurangan.²³⁴ al-Maraghi menyatakan bahwa perintah takwa dalam ayat ini berlaku untuk semua aktivitas manusia, yakni terhadap apa-apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah, atas ketakwaan inilah Allah akan mengajarkan kepada manusia tentang ilmu-ilmu yang dapat memperbaiki kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Kalau saja bukan karena petunjuk-Nya, sungguh manusia tidaklah dapat mengetahui sesuatu apa pun. Allah adalah Zat Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga apabila Dia menetapkan suatu hukum syariat, maka pasti ada kemaslahatan di baliknya, karena ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.²³⁵

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis menyatakan bahwa iman yang membuahkan ketakwaan dalam diri manusia, dapat meningkatkan kedudukan mereka di hadapan Allah. Hal ini menjadi poin penting bahwa ilmu manusia boleh jadi didapatkan melalui usahanya, namun apabila tidak diimbangi dengan keimanan, maka ilmu tersebut tidak membuahkan nilai positif dalam kehidupan.

Berbeda halnya ketika ilmu yang dimiliki merupakan dorongan dan dukungan dari keimanan, hasilnya adalah ilmu yang mengetahui hakikat dari segala sesuatu. Artinya, ilmu tidak sekedar pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, namun ilmu haruslah menghasilkan petunjuk. Adapun petunjuk tidaklah didapatkan, kecuali atas izin Allah sehingga membutuhkan keimanan pada-Nya.

Dengan demikian, iman akan memancarkan cahaya-cahaya dalam jiwa manusia yang dengannya akan mendapatkan bimbingan dari Allah, sehingga intuisi berupa ilham dapat diperoleh bagi mereka yang mampu menjaga keimanannya. Begitu pun kaitan antara keimanan dengan *al-ilm al-kasbi*, yakni dengannya dapat menumbuhkan kecintaan seseorang terhadap ilmu sehingga ia akan mencarinya. Perbedaannya adalah iman akan menerangkan ilmu sehingga keduanya bersinar dalam jiwa manusia.

2. Q.S. al-Kahfi (18): 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

²³⁴ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 3, hlm. 118.

²³⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 3, hlm 77.

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.”

Ayat di atas merupakan rangkaian kisah Nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah untuk bertemu Nabi Khidir, tatkala ia telah bertemu dengannya seketika Nabi Musa menyampaikan tujuannya, yaitu untuk belajar kepada Nabi Khidir. Juhur ulama sepakat bahwa ‘*abdan* (hamba) yang disebutkan dalam ayat di atas adalah Nabi Khidir.²³⁶

Sosok Nabi Khidir dalam ayat ini dinyatakan sebagai hamba yang dianugerahkan rahmat, yaitu wahyu dan kenabian. Rahmat ini hanya diberikan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya.²³⁷ Abū Zahrah menuturkan maksud dari rahmat dalam ayat ini adalah manfaat yang disebarkan sehingga terasa oleh orang lain.²³⁸ Ibnu Ashūr menyatakan rahmat di sini adalah perlindungan dan kebersamaan Allah dengan Nabi Khidir atau rahmat secara umum yang diberikan kepadanya.²³⁹

Nabi Khidir dilimpahkan oleh Allah dengan rahmat dan ilmu. Para mufasir menjelaskan bahwa ilmu dalam ayat ini adalah *al-ilm al-ladunni* yang memerlukan iman untuk mengetahui dan mempercayainya, sebab ini adalah kekhususan yang Allah berikan. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Alūsi bahwa ilmu berupa wahyu yang diberikan oleh Allah. Nabi Muhammad mendapatkan ilmu ini melalui perantara malaikat Jibril, namun penyampaiannya tidak secara verbal, melainkan hanya dengan isyarat. Oleh karena itu, proses ini dikenal dengan *an-nafath* (النَّفْثُ), yakni pancaran dari malaikat Jibril. Sementara bagi manusia selain para nabi, ilmu ini dikenal dengan ilham yang diperoleh melalui penyucian jiwa.²⁴⁰

Abd al-Wahhab ash-Sha’rani (w. 975 H) menyatakan dalam kitabnya *ad-Durur al-Manthūrah* sebagaimana dinukil oleh al-Alūsi bahwa inti sari dari ilmu Tasawuf didapatkan dari al-Qur’an dan as-Sunnah, barangsiapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan berkata dengan apa yang dikatakan oleh para nabi, maka ketika telah mencapai derajat membicarakan sesuatu yang berada dalam dua kitab tersebut, ia akan menjadi hamba yang meningkat kedudukannya di sisi Allah sehingga setiap ucapannya semakin dalam yang menunjukkan kedalaman ilmunya.²⁴¹

Al-Ilm al-laduni adalah ilmu yang melihat hakikat dari segala sesuatu. Artinya, ilmu ini merupakan pemberian dari kekuatan Maha Dahsyat dan suci, tanpa adanya daya akal manusia untuk memahaminya sehingga dikenal dengan ilmu batin. Oleh karenanya, ada sementara kalangan yang menyatakan bahwa ilmu ini bertentangan dengan ilmu syariat

²³⁶ Muḥammad al-Amīn ash-Shinqīṭī, *Aḍwā’ al-Bayān*, jilid 3, hlm. 322.

²³⁷ Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar*, jilid 12, hlm. 100.

²³⁸ Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsīr*, jilid 9, hlm. 4559.

²³⁹ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 15, hlm. 369.

²⁴⁰ Syahab ad-Dīn al-Alūsi, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm wa as-Sab’u al-Mathani*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), jilid 8, hlm. 311.

²⁴¹ Syahab ad-Dīn al-Alūsi, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm wa as-Sab’u al-Mathani*, jilid 8, hlm. 311.

keislaman.²⁴² Ash-Sha'rāwī mendudukan masalah ini secara jernih bahwa ilmu yang dimiliki oleh Nabi Khid̄ir berbeda dengan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Musa. Ilmu Nabi Khid̄ir adalah ilmu yang melihat hakikat dari segala sesuatu sehingga tidak dapat ditembus dengan indra manusia, sementara ilmu Nabi Musa adalah ilmu syariat yang membicarakan tentang perintah benar dan salah, halal dan haram, perintah dan larangan, dan hal-hal lain. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki kedua nabi ini tidaklah bertentangan; yang satu ilmu batin dan yang lainnya ilmu lahir.²⁴³

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa Nabi Khid̄ir yang disebut sebagai hamba dalam ayat ini, pasti memiliki derajat ibadah yang tinggi kepada Allah. Hal ini dikarenakan dalam banyak ayat al-Qur'an hamba-hamba yang diakui sebagai 'abdun pasti memiliki keistimewaan dibandingkan hamba-hamba lain.

Dapat diperhatikan melalui kisah Nabi Zakaria yang tidak pernah putus asa dalam berdoa kepada Allah memohon keturunan, dari mulai beliau masih muda dan tulang-tulangnya masih kuat sampai rambutnya memutih dan tulang-tulangnya telah menua. Atas kegigihan dan keimanan Nabi Zakaria kepada Allah, beliau diberikan gelar 'abdun.²⁴⁴

Demikian yang terjadi pada Rasulullah, tatkala beliau telah mencapai derajat kebijaksanaan tertinggi dengan bertemu Allah di *Sidrah al-Muntahā*, beliau tetap dipanggil sebagai 'abdun.²⁴⁵ Hal ini menunjukkan kerendahan hati beliau sehingga diakui oleh Allah sebagai hamba. Oleh karena itu, julukan 'abdun yang disematkan kepada Nabi Khid̄ir tentu saja didasari atas kesalehan beliau dan keimanan yang tinggi kepada Allah.

Keimanan Nabi Khid̄ir dapat dipastikan telah mencapai derajat yang tertinggi, sebab menjadi tidak rasional apabila *al-ilm al-ladunni* yang dimiliki oleh Nabi Khid̄ir didapatkan oleh sosok yang tidak saleh, karena Allah yang langsung menjadi pengajarnya. Logika sederhananya, tidak mungkin seorang juru masak kelas internasional mengajak masak juru masak baru yang tidak memiliki kemampuan apa pun dan tidak memiliki pengalaman sama sekali. Dengan demikian, keimanan Nabi Khid̄ir menjadi modal utama untuk dilimpahkan ilmu oleh Allah sehingga keimanan dapat mendukung keilmuan.

D. Ilmu yang Didukung Hawa Nafsu.

Asal muasal dari ilmu yang dimiliki oleh manusia adalah dari Allah, karena ilmu berasal dari Zat yang Maha Baik dan Maha Sempurna, maka secara hakikat ilmu yang dimiliki oleh manusia adalah baik dan sempurna sehingga pengamalannya pun harus karena Allah. Namun, dalam perjalanannya dalam diri manusia, ilmu dapat bercampur dengan hawa nafsu sehingga seseorang bisa saja dijuluki ahli ilmu, tetapi hakikatnya ia adalah orang jahil. Menjawab permasalahan tersebut, al-Qur'an telah memperingati akan hadirnya karakter yang demikian. Hal ini dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 120, Q.S. al-Baqarah (2): 145, dan Q.S. ar-Ra'du (13): 37.

1. Q.S. al-Baqarah (2): 120

²⁴² Syahab ad-Dīn al-Alūsī, *Rūh al-Ma'āni fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Azīm wa as-Sab'u al-Mathani*, jilid 8, hlm. 311.

²⁴³ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, hlm. 8955-8956.

²⁴⁴ Lihat Q.S. Maryam (19): 2.

²⁴⁵ Lihat Q.S. al-Isrā' (17): 1.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ
وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).’ Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah.”

Ayat di atas berbicara tentang keengganan orang-orang Yahudi mengikuti kebenaran yang telah sampai kepada Nabi Muhammad, mereka justru menghendaki agar Nabi Muhammad ikut dalam agama mereka. Hal ini didorong oleh hawa nafsu negatif yang mendominasi cara berpikir mereka sehingga tidak peduli dengan peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, padahal seharusnya ketika disampaikan kabar gembira mereka berbahagia dengannya.²⁴⁶

Nabi Muhammad memiliki harapan yang tinggi kepada Ahli Kitab agar mengikuti petunjuk kenabian (risalah) yang dibawa oleh beliau, karena pokok ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad berkesesuaian dengan pokok ajaran mereka, yaitu pengesaan Allah dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan dan tradisi budaya yang rusak. Namun, ternyata tujuan ini menyulitkan bagi Ahli Kitab dan membuat mereka berduka sehingga menolak untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Melalui ayat ini, seakan-akan mereka berkata, “Hai Muhammad, bukti apa pun yang engkau bawa dan tindakan apa pun yang engkau lakukan untuk menyenangkan kami, sungguh kami tidaklah rela mengikuti agamamu sebelum engkau mengikuti agama kami.”²⁴⁷

Penolakan Ahli Kitab terhadap ajaran Nabi Muhammad, membuat Allah secara tegas membela Nabi Muhammad dengan menyatakan bahwa petunjuk dan agama-Nya yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah satu-satunya petunjuk yang wajib diikuti. Adapun petunjuk selain dari itu hanyalah berdasarkan hawa nafsu, yaitu penambahan syariat yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap agama Allah.²⁴⁸

Nabi Muhammad mengalami penolakan dari dua kelompok yang masing-masing berbeda alasan, dalam arti alasan penolakan orang Yahudi berbeda dengan alasan penolakan orang Nasrani, begitu pula sebaliknya sehingga meskipun Nabi Muhammad melakukan tindakan yang menyenangkan orang-orang Yahudi, di sisi lain tidak akan dapat menyenangkan orang-orang Nasrani, begitu pula tindakan yang menyenangkan orang-orang Nasrani, tidak akan menyenangkan orang-orang Yahudi.²⁴⁹

Petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah petunjuk yang terjaga orisinalitasnya, berbeda dengan agama Yahudi dan Nasrani yang telah banyak diubah oleh

²⁴⁶ Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, *Nazm ad-Durar*, jilid 2, hlm. 139.

²⁴⁷ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī’ah wa al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 321.

²⁴⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī’ah wa al-Manhaj*, jilid 4, hlm. 321.

²⁴⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsīr ash-Sha’rāwī*, jilid 1, hlm. 451.

para pengikutnya. Risalah Nabi Muhammad merupakan jalan untuk mencapai tujuan dengan waktu dan jarak tempuh sesingkat-singkatnya, yakni untuk mencapai kebenaran hanya perlu satu jalan berupa *al-haqq* (kebenaran mutlak).²⁵⁰

Allah melanjutkan firman-Nya, “*Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah.*” Sayyid Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa *al-hawā* adalah pemikiran Ahli Kitab yang menyimpang dengan mengubah kebenaran yang ada dalam kitab suci mereka atas tuntutan hawa nafsu. Sementara *al-ilm* adalah agama. Diibaratkan dengan ilmu karena agama mengandung dalil-dalil *qat’i* yang memerlukan pengetahuan.²⁵¹

Penggunaan term *al-hawā* dalam ayat ini menunjukkan isyarat bahwa agama Yahudi dan Nasrani telah berubah dari kemurniannya disebabkan pengaruh hawa nafsu manusia sehingga kedua agama ini menuntun ke jalan kebatilan hingga jauh dari *al-haqq*. Atas hal ini, Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad agar tidak mengikuti ajakan mereka, sebab apabila beliau mengikutinya setelah datang kebenaran, maka Allah tidak lagi akan menjadi penolong dan pelindungnya.²⁵²

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa ilmu yang suci apabila bercampur dengan keinginan hawa nafsu akan melahirkan sikap yang kontraproduktif dan bertentangan dengan ilmu tersebut. Hal ini sebagaimana telah ditafsirkan oleh para ulama terhadap ayat di atas, bahwa orang-orang Yahudi telah mendapatkan petunjuk dari Nabi Muhammad, tetapi hawa nafsu mereka yang dominan justru melahirkan sikap penolakan terhadap kebenaran.

Merefleksikan sikap orang-orang Yahudi, pada era modern ini banyak ditemukan orang berilmu yang didukung oleh keinginan hawa nafsunya sehingga dengan ilmunya tersebut ia banyak melakukan tipu daya kepada orang lain. Dapat disaksikan manakala ada kepentingan-kepentingan tertentu yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, ilmu yang dimiliki digunakan untuk kepentingan tersebut. Hal ini tentu saja tercela sebagaimana sikap penolakan orang-orang Yahudi atas kebenaran.

Dengan sebab itu, al-Qur’an mengasumsikan bahwa karakter ini akan berulang pada masa-masa berikutnya sehingga disampaikanlah peringatan agar hal tersebut tidak lagi terulang. Oleh karena itu, ilmu sesungguhnya haruslah dapat mengarahkan hawa nafsu manusia, karena jika hawa nafsu dapat dikendalikan dengan ilmu, maka tunduknya hawa nafsu akan menjadi rahmat bagi kehidupan umat manusia.

Tunduknya hawa nafsu terhadap ilmu yang dimiliki, dapat disaksikan pada ayat berikutnya dalam surat ini, yaitu ayat 121. Allah menyatakan, “*Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.*” Ayat ini turun sebagai hiburan kepada Nabi Muhammad bahwa ada sementara kalangan dari Ahli Kitab yang beriman kepada ajaran Nabi Muhammad dengan mengesakan Allah.

Dengan demikian, ilmu yang dimiliki oleh manusia haruslah dapat menundukkan hawa nafsunya sehingga melahirkan hawa nafsu yang produktif, sebab apabila ilmu

²⁵⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 1, hlm. 452.

²⁵¹ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *at-Tafsir al-Wasith li al-Qur’ān al-Karim*, jilid 1, hlm. 263.

²⁵² Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 1, hlm. 452.

didukung oleh keinginan hawa nafsu, maka kepemilikan ilmu itu hanya akan menjadi ancaman bagi kehidupan manusia.

2. Q.S. al-Baqarah (2): 145

وَلَيْنِ آتَيْتِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ ۚ وَمَا
بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ إِنَّكَ إِذَا
لَمِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.”

Ayat di atas memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya yang membicarakan permasalahan pengalihan kiblat dari arah Baitul Maqdis ke arah Kabah sekaligus menetapkan Kabah sebagai kiblat umat Islam sampai hari kiamat.²⁵³ Melalui pembuka ayat di atas, Rasulullah seakan diberikan optimisme oleh Allah agar menyampaikan kepada Ahli Kitab terkait kebenaran arah kiblat, tetapi redaksi kalimat pada akhir ayat tersebut justru menunjukkan penolakan dari mereka. Atas isyarat ini Rasulullah akhirnya mengetahui hasilnya sehingga beliau tetap menyampaikan tetapi tidak sepakat dengan pemikiran Ahli Kitab yang menolak kebenaran tersebut sehingga beliau tidak merasa terbebani dengan keengganan mereka mengikuti perubahan arah kiblat.²⁵⁴

Abū Hayyān (w. 744 H) menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan pelipur lara bagi Rasulullah terhadap keengganan Ahli kitab mengikuti petunjuk beliau. Pertama-tama Allah memberitahu beliau bahwa mereka sebetulnya mengetahui kebenaran tersebut hanya saja mereka menutupinya dan tidak berbuat sesuai dengan pengetahuan tersebut.²⁵⁵

Berikutnya Allah menghibur Rasulullah dengan memberikan informasi bahwa keengganan Ahli Kitab mengikuti petunjuk beliau adalah karena mereka memilih sikap tersebut, bukan karena Rasulullah yang menyampaikan. Oleh karena itu, dalam ayat ini dinyatakan bahwa andaikan beliau menunjukkan semua mukjizat yang ada, tetap saja tidak akan mengubah penolakan tersebut, dengan begitu sikap ini sesungguhnya menunjukkan kesombongan mereka.²⁵⁶

Rasulullah diminta oleh Allah untuk sekedar menyampaikan kebenaran tersebut, tidak dalam rangka memaksakan mereka untuk mengalihkan arah kiblat. Sikap ini dilakukan demi memutus harapan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengharapkan beliau berkiblat ke Baitul Maqdis. Alasan dibalik penolakan orang Yahudi dan orang

²⁵³ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyabih al-Qur'an Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang Berbeda*, (Depok: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahman, 2021), hlm. 170.

²⁵⁴ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 2, hlm. 222.

²⁵⁵ Abū Hayyān, *al-Bahr al-Muhīt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jilid 1, hlm. 204.

²⁵⁶ Abū Hayyān, *al-Bahr al-Muhīt*, jilid 1, hlm. 204.

Nasrani adalah mereka telah mengikuti kiblat rasul-rasul mereka terdahulu, tetapi di sinilah masalahnya, Isa dahulu berkiblat bersama Musa, tetapi setelah meninggalnya Isa dan terjadi infiltrasi dalam kitab Injil, mereka mencari kiblat yang lain.²⁵⁷

Sementara Rasulullah berkiblat kepada Nabi Ibrahim sebagai sosok nabi yang paling dihormati oleh semua pemeluk agama. Jadi, kiblat Nabi Ibrahim adalah yang paling layak untuk diikuti. Tidak ada manfaat yang bisa diharapkan dari mengikuti kiblat mereka.²⁵⁸ Sejatinya memang tujuan dari Ahli Kitab adalah agar Rasulullah mengikuti agama mereka.²⁵⁹

Sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan mengikuti ajakan mereka, karena jaminan *ma'sum* dari segala kesalahan. Oleh karena itu, maksud dari ayat ini adalah memberi peringatan kepada umat beliau agar tidak menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin dalam kehidupan dan tidak mengikuti ajakan hawa nafsu orang lain.²⁶⁰

Ayat ini ditutup oleh Allah dengan penyebutan julukan zalim bagi orang yang mengikuti perilaku Ahli Kitab dalam ayat ini. Ash-Sha'rāwī menjelaskan bahwa topik pembicaraan ayat ini adalah tentang salah satu nilai keimanan yang menyimpang dan dapat merusak akidah seseorang dan Allah tidak meridai hal tersebut. Oleh karena itu, melalui ayat ini Dia memberikan pelajaran untuk mengendalikan hawa nafsu atas kebenaran.²⁶¹

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa topik pembicaraan dari ayat ini adalah tentang pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Kabah. Penulis menyoroti satu implikasi dari ilmu atau pengetahuan yang didominasi hawa nafsu, yang terjadi pada orang-orang dari kalangan Ahli Kitab. Efek yang timbul dari ilmu tersebut adalah penolakan terhadap kebenaran.

Dapat diperhatikan melalui kisah di atas bahwa Ahli Kitab sesungguhnya telah mengetahui kebenaran adanya pengalihan arah kiblat, tetapi hawa nafsu mendominasi dalam diri mereka sehingga tidak mampu menerima kebenaran. Keinginan mereka adalah agar Rasulullah masuk ke dalam agama mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani. Atas hal inilah kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah ditolak mentah-mentah.

Kecangganan Ahli Kitab mengikuti perintah peralihan arah kiblat bukan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka, namun disebabkan oleh hawa nafsu yang menghalangi ilmu mereka untuk digunakan berpikir secara jernih dan realistis. Hal ini menunjukkan sebuah fenomena bahwa kepemilikan ilmu saja tidaklah cukup, harus diimbangi dengan pengendalian hawa nafsu.

Dengan demikian, akar permasalahannya bukan terletak pada kepemilikan ilmu, tetapi terletak pada individu yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga ilmu tersebut disalahgunakan yang boleh jadi akan menciptakan kezaliman dalam kehidupan di dunia, sebagaimana dinyatakan melalui penutup ayat ini.

²⁵⁷ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, hlm. 383.

²⁵⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, hlm. 383.

²⁵⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 1, hlm. 502.

²⁶⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 1, hlm. 502.

²⁶¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 1, hlm. 502.

3. Q.S. ar-Ra'du (13): 37

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا وَعَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

“Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah. “

Ayat di atas merupakan bagian dari rangkaian ayat yang sedang membahas turunnya petunjuk berupa al-Qur'an kepada Ahli Kitab. Respons sementara kalangan dari kelompok tersebut adalah menolak sebagian isi al-Qur'an seperti tauhid, Islam, dan kenabian Rasulullah. Hal ini dikarenakan mereka adalah kelompok penyembah berhala dan fanatik terhadap kitab suci mereka, atau dalam arti mereka dengan sengaja membuat kelompok untuk memusuhi Rasulullah.²⁶²

Korelasi dengan ayat di atas adalah penegasan kemukjizatan al-Qur'an. Tujuannya agar Ahli Kitab merasa tertarik dengan kebenaran al-Qur'an sehingga dalam ayat yang singkat terkandung makna yang dalam, seperti dijelaskan oleh al-Biqā'i bahwa dalam lafaz *kadhālika* (كَذَلِكَ) terkandung makna proses turunnya, kesempurnaan bacaannya, dan jauh dari mengada-ada.²⁶³

Kalimat Allah menurunkan *hukman* (حُكْمًا) merupakan bentuk *mubālaghah* (penguatan yang bersifat melebihkan), redaksi kalimat yang seharusnya adalah *أَنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ حُكْمًا* (Sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai peraturan yang benar). Redaksi seperti ini seakan-akan menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang turunnya telah mengandung kebenaran yang pasti.²⁶⁴

Kandungan kebenaran yang dimiliki oleh al-Qur'an sudah pasti bersifat adil untuk semua manusia, seakan-akan ia tersusun membawa keadilan. Sifat berikutnya adalah berbahasa Arab. Hal ini dikarenakan al-Qur'an turun di kalangan masyarakat Arab yang bahasa ibu mereka adalah Bahasa Arab sehingga menjadi sebuah kemuliaan bagi mereka al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut.²⁶⁵

Bahasa Arab yang dikandung oleh al-Qur'an merupakan bahasa yang terjaga kualitasnya sehingga tetap terpelihara. Sebagaimana dapat diperhatikan bahwa bahasa-bahasa lain telah bercabang ke dalam beberapa bahasa serapan sehingga tak jarang menghasilkan bahasa baru. Sementara Bahasa Arab tetap terjaga keasliannya, dalam arti semua suku Bangsa Arab secara mayoritas memahami bahasa asli al-Qur'an. Dengan

²⁶² Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 10, hlm. 356.

²⁶³ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 10, hlm. 357.

²⁶⁴ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 10, hlm. 307.

²⁶⁵ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 10, hlm. 308.

demikian, sangat tepat ketika al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab, karena merupakan bahasa yang terjaga kemurnian dan kualitasnya.²⁶⁶

Hikmah berikutnya dari diturunkannya al-Qur'an berbahasa Arab adalah agar Bangsa Arab memiliki kemudahan untuk mengakses maknanya, sebagaimana disampaikan oleh al-Qur'an bahwa para rasul diutus sesuai dengan bahasa kaumnya. Kandungan dari al-Qur'an di antaranya adalah ketetapan halal dan haram, serta tuntunan yang dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶⁷ Dengan demikian, kebenaran al-Qur'an bersifat absolut dan berupa penuntun bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Ayat ini ditutup dengan sebuah peringatan yang bersifat pengandaian, yakni "*Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka*". Andai saja Rasulullah mengikuti pemikiran sesat mereka dan terperdaya oleh basa-basi mereka, seperti pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Kabah, maka sungguh tidak ada penolong bagimu dan tidak ada penyelamat dari azab.²⁶⁸

Ancaman di atas berlaku untuk ahli ilmu yang mengikuti jalan kesesatan orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah sampai kepada mereka kebenaran dari Allah. Melalui ayat ini pula Allah memutus harapan orang-orang kafir serta mendorong kaum mukminin untuk berpegang teguh dan konsisten dalam agama mereka. Subjek yang diajak bicara dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad, namun dimaksudkan untuk semua umatnya.²⁶⁹

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa pembicaraan dalam ayat ini adalah tentang kebenaran al-Qur'an yang ditolak oleh orang-orang kafir, padahal mereka telah mengetahui kebenarannya sehingga permasalahannya bukan karena mereka tidak mengetahui atau kurang berilmu, karena sesungguhnya mereka telah memiliki ilmu yang mumpuni. Namun, hawa nafsu mereka yang dominan menyebabkan sulit untuk menerima kebenaran tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan adalah al-Qur'an diturunkan menggunakan Bahasa Arab sehingga seharusnya orang-orang Arab sangat paham dengan bahasa ibu mereka. Namun, tetap saja pemahannya mereka terhadap informasi yang disampaikan tidak menghadirkan petunjuk bagi kehidupan mereka melalui al-Qur'an. Artinya, penolakan terhadap sesuatu membuat sang penolak seakan-akan tidak memahami kebenaran tersebut sekalipun itu disampaikan dengan bahasa ibu mereka.

Ilmu yang dimiliki oleh orang-orang Ahli Kitab dan orang-orang kafir ternyata didominasi hawa nafsu sehingga kebenaran apa pun dan sikap apa pun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tetap saja tidak akan mengubah pandangan mereka. Artinya, ilmu ini menjadi tidak produktif dimiliki oleh mereka.

²⁶⁶ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 10, hlm. 308.

²⁶⁷ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 13, hlm 113.

²⁶⁸ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm. 119.

²⁶⁹ Wahbah az-Zuhayfī, *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, hlm. 119.

Dengan demikian, ilmu yang didominasi oleh hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk melakukan berbagai penolakan atas kebenaran yang disampaikan, sebagaimana sikap ahli kitab dan orang-orang kafir dalam ayat ini. Tidak hanya itu, Allah juga memberikan ancaman atas sikap seperti ini, yaitu tidak ditolong dan dilindungi oleh-Nya tatkala azab diturunkan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahannya bukan sekedar cara pandang dan pemahaman saja, tetapi dengan ilmu tersebut dapat menghasilkan sikap semena-mena karena merasa paling benar.

E. Integrasi Ilmu dan Iman Dalam Kehidupan.

Ilmu dan iman menjadi dua hal yang akan membimbing jalan kehidupan manusia. Pada subbab-subbab sebelumnya telah dipaparkan terkait ilmu yang mendukung iman, iman mendukung ilmu, dan ilmu yang didukung hawa nafsu. Pada bab ini akan dihadirkan ayat-ayat dan penafsirannya dalam rangka membahas pengaruh ilmu dan iman dalam kehidupan manusia. di antara ayat-ayat tersebut adalah Q.S. an-Nisā' (4): 162 dan Q.S. al-Hajj (22): 54.

1. Analisis Q.S. an-Nisā' (4): 162

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُوْتُوْنَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ
اَجْرًا عَظِيْمًا (162)

“Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar.”

Ayat di atas berbicara tentang salah satu kelompok dari Ahli Kitab yang memiliki kedalaman ilmu dan beriman kepada al-Qur’an sehingga pembahasan ayat di atas memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya dalam surat ini, yaitu pada ayat sebelumnya diterangkan tentang potensi azab yang akan menimpa orang-orang zalim dari kalangan Ahli Kitab yang telah berbuat kekufuran, kezaliman, memakan riba, dan perbuatan buruk lainnya. Sementara kelompok di atas tidak melakukan hal yang demikian sehingga Allah tidak menggeneralisasi turunnya azab kepada Ahli Kitab.²⁷⁰

Ibnu Ashūr menjelaskan makna generik dari term *ar-rāsikhun* (الرَّاٰسِخُوْنَ), yaitu tegaknya kaki ketika berjalan, tidak terguncang-guncang sehingga terlihat tidak seimbang. Term ini diserap maknanya (*isti’arah*) untuk menyifati ahli ilmu yang tidak mudah terperdaya. Orang-orang yang dalam keilmuannya tidak akan bersifat pura-pura dan tidak pula keras kepala sehingga tidak ada penghalang antara dirinya dengan kebenaran. Ciri

²⁷⁰ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 4, hlm. 775.

orang-orang ini adalah mengetahui tanda-tanda kebenaran para rasul dan tidak mempertentangkan syariat pada rasul dengan kebiasaan adat mereka.²⁷¹

Abū Zahrah menerangkan makna *ar-rāsikh* sebagai orang-orang yang mengetahui hakikat kebenaran para rasul dan al-Qur'an, mereka mematuhi dua kebenaran tersebut. Hati mereka terpelihara dalam keteguhan yang tidak bercampur dengan keraguan sehingga membuatnya terguncang atau syubhat yang merusaknya atau hawa nafsu yang memperdaya hati.²⁷²

Orang-orang beriman dalam ayat ini disandingkan dengan orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu, hal ini menunjukkan sebuah pujian kepada mereka atas sikap mempercayai para rasul dengan tidak mempertanyakan kebenaran yang dibawa oleh mereka ketika disampaikan. Oleh karena itu, dalam ayat ini dinyatakan bahwa mereka mengimani (يُؤْمِنُونَ) kebenaran al-Qur'an dan cukup bagi mereka satu ayat yang disampaikan untuk mempercayainya.²⁷³

Allah adalah Tuhan Maha Adil dengan hukum-hukum yang dibuat berdasarkan sifat adil-Nya, termasuk kepada orang-orang Yahudi, meskipun mereka banyak melakukan pembangkangan, namun di tengah-tengah mereka terdapat para ahli ilmu yang jujur dalam keilmuannya. Walaupun keberadaan mereka tertutupi oleh pembangkangan mayoritas orang-orang Yahudi, namun *ar-rāsikh* tetap ada, yakni mereka memiliki ilmu agama yang mumpuni, mengetahui kebenaran risalah Rasulullah dan para rasul lainnya.²⁷⁴

Sementara orang-orang beriman dari kalangan mereka kedudukannya sama seperti para ahli ilmu, sebab mereka meyakini seluruh kebenaran yang diyakini oleh orang-orang beriman, yaitu kebenaran Rasulullah. Dengan demikian, mereka telah menghimpun sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang beriman sehingga menjadi bagian dari mereka.²⁷⁵

Kedua kelompok dari kalangan Ahli Kitab ini mengimani kebenaran al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan juga mengimani para rasul yang membawa kitab-kitab samawi tersebut. Atas keimanan ini, mereka dengan rida melaksanakan perintah salat sebagai asas atau tiang agama dari Islam. Rukun Islam yang disebutkan dalam ayat ini ada dua, yaitu salat dan zakat.²⁷⁶

Alasan dari penyebutan rukun Islam berupa salat dan zakat adalah karena keduanya merupakan asas dari rukun Islam yang lima diberikan perhatian khusus dalam ayat ini. Dapat disaksikan ungkapan penduduk neraka *saqar* yang ditanya apa yang menjadi penyebab mereka masuk neraka tersebut, secara jujur mereka menjawab karena kami kerap meninggalkan salat.²⁷⁷ Melalui ayat ini Allah sedang memberikan perhatian terhadap dua rukun Islam, yaitu salat dan zakat. Terutama terhadap salat agar orang-orang beriman

²⁷¹ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 6, hlm. 28.

²⁷² Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsīr*, jilid 4, hlm. 1958.

²⁷³ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 6, hlm. 28.

²⁷⁴ Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsīr*, jilid 4, hlm. 1958.

²⁷⁵ Abū Zahrah, *Zahrah at-Tafāsīr*, jilid 4, hlm. 1958.

²⁷⁶ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 4, hlm. 776.

²⁷⁷ Lihat Q.S. al-Mudathir (74): 42-43.

berusaha menegakkannya secara konsisten sehingga memiliki hubungan yang intensif dengan Allah.²⁷⁸

Ibadah salat menghimpun rukun Islam yang lima. Tatkala seseorang salat, pasti ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat di dalamnya. Salat juga menghimpun ibadah zakat, sebagaimana telah diketahui bahwa zakat dikeluarkan dengan harta dan harta adalah bagian dari usaha dan usaha membutuhkan waktu, maka ketika seseorang menegakkan salat sesungguhnya ia sedang berzakat dengan waktunya. Berikutnya adalah puasa yang dihimpun dalam salat, sesungguhnya ketika manusia sedang salat, ia sedang melakukan puasa, sebab ia diharamkan untuk mengonsumsi sesuatu yang halal ketika sedang salat. Demikian pula dengan haji, ketika seseorang salat, maka ia sedang menghadap ke arah Baitullah yang seakan-akan sedang berhaji.²⁷⁹

Dengan demikian, ibadah salat yang disebutkan dalam ayat ini menghimpun rukun Islam yang lima sehingga menjadi sangat tepat ketika dinyatakan bahwa salat adalah tiang agama, sebab asas dari agama Islam terhimpun dalam ibadah tersebut. Oleh karena itu, secara khusus Allah memberikan perhatian terhadapnya melalui ayat ini, agar dilakukan secara konsisten.

Berikutnya adalah tentang sifat orang-orang berilmu dan orang-orang beriman, yaitu senantiasa mengeluarkan zakat dan beriman kepada hari akhir. Dua golongan ini mendapatkan pujian dari Allah karena menegakkan ibadah salat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebab ketika seseorang salat, maka hatinya akan terpanggil untuk menunaikan zakat sehingga apabila salat seseorang benar dilakukan atas dasar agama, maka ia akan senantiasa berupaya menunaikan zakat, yang dengannya jiwa akan bersih, cita-cita akan mulia, dan jiwa akan lepas dari kecintaan terhadap harta.²⁸⁰ Salat dan zakat adalah dua ciri seseorang mempercayai hari akhir.

Dengan demikian, iman memiliki dua bagian, yaitu *pertama*, puncak keimanan; beriman kepada Allah. *Kedua*, jalan keimanan untuk menuju puncak, yaitu mempercayai hari akhir. Allah menghadihkan anugerah yang besar berupa ganjaran atas keimanan dan perbuatan baik mereka dan ini yang menjadi pembeda dari golongan Ahli Kitab yang tidak beriman, dalam arti mereka tidak mengikuti perilaku mayoritas yang kufur kepada Allah dan melakukan tindak kejahatan dalam kehidupan.²⁸¹

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa ayat ini berbicara tentang pengaruh iman dan ilmu dalam kehidupan. Dapat diperhatikan bahwa orang-orang berilmu dan beriman dari kalangan Ahli Kitab memiliki pandangan dan perilaku berbeda dari kebanyakan mereka yang kafir kepada Allah dan melakukan perbuatan zalim. Hal ini dapat dilihat pada ayat sebelumnya yang berbicara tentang perbuatan buruk mereka berupa memakan harta orang lain dengan cara batil sehingga atas perbuatan tersebut mereka dijanjikan azab oleh Allah.

Ilmu dan iman yang dimiliki oleh sementara kalangan dari Ahli Kitab memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka, yakni mereka mengimani kebenaran al-Qur'an

²⁷⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 4, hlm. 777.

²⁷⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 4, hlm. 778.

²⁸⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 6, hlm 19.

²⁸¹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 4, hlm. 778.

dan risalah Nabi Muhammad sehingga implikasinya adalah tegaknya salat dan zakat. Penjelasan Ash-Sha'rāwī tentang makna salat yang menghimpun rukun Islam yang lima menjadi penting, karena penjelasan ini akan menjadi pijakan lahirnya sebuah makna dari salat yang tidak hanya kewajiban dan gerakan mekanik saja.

Salat yang ditunaikan secara konsisten dan diresapi maknanya akan melahirkan individu yang berkualitas. Dalam salat diajarkan tentang disiplin, sebab harus dikerjakan secara konsisten lima kali sehari sementara aktivitas manusia selalu berubah-ubah sehingga di sinilah beratnya salat, karena itu ibadah ini menjadi penting karena akan mengajarkan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan dan mengintensifkan diri berkomunikasi dengan-Nya.

Zakat merupakan ibadah horizontal kepada sesama manusia sehingga dengannya akan menciptakan kehidupan masyarakat yang seimbang dan meringankan kesulitan orang-orang yang tidak punya. Penulis berpandangan bahwa sesungguhnya kedua hal ini adalah latihan untuk memaknai kehidupan dengan lebih dalam, sebagaimana salat melatih kedisiplinan, ibadah ini juga melatih agar manusia merendahkan bagian tubuh yang paling mulia serendah-rendahnya, yaitu kepala di atas tempat sujud. Oleh karena itu, seharusnya salat yang dilakukan lima kali sehari membuat manusia kehilangan potensi sombong dalam dirinya.

Begitu pun tentang zakat, sesungguhnya yang dimaksudkan dari kewajiban zakat setiap tahun adalah melatih sisi kepedulian manusia, sebab sejatinya individu yang terlatih berderma akan selalu peduli dengan kondisi masyarakat sehingga dalam kondisi apa pun ia akan senantiasa berbuat kebaikan yang sifatnya sosial dan skalanya masyarakat.

Inilah cerminan dari aspek spiritual dan intelektual yang terintegrasi, dalam arti ilmu yang dimiliki dapat menuntun pemiliknya untuk mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhan. Oleh karena itu, sesungguhnya perlu disadari bahwa ilmu, harta, jabatan, dan kenikmatan lainnya yang dimiliki oleh manusia adalah sesuatu yang bersifat pasif. Artinya, boleh jadi seseorang bekerja keras secara aktif, tetapi ternyata rezekinya bukan dari arah sana, sebab ada Zat yang Maha Pemberi Rezeki, yaitu Allah.

Penting untuk digarisbawahi bahwa keimanan yang terintegrasi dengan keilmuan akan memberikan pengaruh positif yang kuat dalam jiwa seseorang, sebagaimana penafsiran dalam ayat ini bahwa *ar-rāsikh* memiliki cara pandang yang sempurna terhadap hal-hal metafisik dan tidak terperdaya oleh pengaruh buruk orang lain. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki menghasilkan hidayah atau petunjuk bagi diri seseorang yang berujung pada keimanan sempurna. Karena itu, dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 105, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu dari kebodohan dan pembangkangan dengan memperkuat ilmu dan amal, serta memperhatikan kualitas iman dan ketaatan kepada Allah; karena orang yang sesat itu, yang memiliki sifat kikir, angkuh, menuruti hawa nafsu duniawi, dan mampu memperdaya kalian tidak mampu mempengaruhi kalian, karena apabila kalian telah mendapat petunjuk dari Allah, maka diri kalian akan terjaga dengan petunjuk ini.*"²⁸²

Dengan demikian, ilmu dan iman memiliki pengaruh positif bagi kehidupan umat manusia. Sementara dalam kasus-kasus tertentu ilmu dapat menjadi ancaman kehidupan

²⁸² Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth), hlm. 158.

masyarakat apabila didominasi oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, pengaruh ilmu dan iman dalam kehidupan yang dijelaskan dalam ayat di atas adalah melahirkan individu yang berkualitas meskipun ia hidup di tengah-tengah lingkungan yang tidak kondusif sebagaimana yang terjadi pada kalangan Ahli Kitab di atas. Hemat penulis ilmu dan iman akan menghasilkan individu yang berorientasi ke depan serta berprinsip dalam menjalani kehidupan.

2. Analisis Q.S. al-Hajj (22): 54

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (54)

“Agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur’an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Pembahasan ayat di atas memiliki korelasi yang kuat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu tentang perbuatan orang-orang musyrik Makkah yang mengira bahwa Rasulullah sedang memuji-muji berhala yang mereka sembah, atas hal ini mereka menyatakan bahwa Rasulullah telah masuk ke dalam golongan mereka.

Terdapat riwayat *sabab an-nuzūl* ayat 52 yang memiliki korelasi dengan ayat di atas, dari Sa’id bin Jubair, berkata suatu hari Rasulullah membaca surat an-Najm di Makkah, ketika sampai pada ayat, “Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-‘Uzza, dan Manat, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah).” Kemudian setan-setan membisikkan hal tersebut ke telinga kaum musyrik seolah-olah Nabi mengucapkan hal itu dan berharap syafaat dari al-Latta dan al-‘Uzza, maka orang-orang musyrik menyatakan bahwa Muhammad tidak pernah menyebut berhala sembah kita sebaik hari ini. Oleh karenanya, ketika Nabi sujud tilawah di akhir surat an-Najm, seluruh kaum muslimin dan orang-orang musyrik ikut sujud bersama beliau. Kemudian turunlah ayat, “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad)...”²⁸³

Berdasarkan *sabab an-nuzūl* dapat dijelaskan bahwa rangkaian ayat ini dengan ayat sebelumnya sedang berbicara tentang perbuatan mendustakan Rasulullah yang dilakukan oleh kaum musyrik dengan mengatakan bahwa beliau adalah penyihir, penyair, dan al-Qur’an adalah dongeng orang-orang terdahulu. Kemudian Allah hendak mengingatkan kepada Rasulullah bahwa pendustaan itu pernah dialami oleh rasul-rasul sebelumnya sehingga sebetulnya syariat yang dibawa oleh beliau bukanlah hal baru.²⁸⁴

Adapun ayat di atas menerangkan tentang sikap orang-orang berilmu dan beriman yang bertambah keyakinannya disebabkan oleh kepercayaan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah berasal dari Allah sehingga hati mereka tunduk dan patuh kepada-Nya. oleh

²⁸³ Jalal ad-Dīn as-Suyūti, *Lubāb an-Nuqūl min Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Mu’assasah al-Kutub ath-Thaqāfiyah, 2002), hlm. 178.

²⁸⁴ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 17, hlm 128.

karena itu, Dia akan memutuskan perkara ini dari hamba-hamba-Nya, yakni memasukkan orang beriman ke surga dan menimpakan azab yang menghinakan bagi para pendusta.²⁸⁵

Orang-orang berilmu dalam ayat ini dinyatakan oleh al-Qurṭūbi adalah orang-orang beriman yang terpatri dalam hati mereka bahwa al-Qur'an adalah kebenaran yang absolut (*al-haqq*) dan berasal dari Allah sehingga hati mereka dapat khusyuk meresapi maknanya dan menjadi tenang karenanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hati mereka menjadi ikhlas.²⁸⁶

Ibnu Ashūr menyatakan maksud dari orang berilmu dalam ayat ini adalah orang-orang beriman yang diberikan petunjuk oleh Allah. Sementara yang dimaksud ilmu dalam ayat ini adalah wahyu dan kitab suci yang disampaikan kepada para rasul dan pengikutnya berupa ilmu-ilmu agama. Cahaya kenabian Rasulullah membuat bersinar hati orang-orang beriman.²⁸⁷

Ayat di atas bertujuan untuk memberikan penguatan bahwa al-Qur'an adalah kebenaran yang absolut. Meskipun orang-orang musyrik memberikan klaim bahwa al-Qur'an merupakan kitab sihir, dusta, dan dongeng orang-orang terdahulu, namun hal tersebut tidak mempengaruhi orang-orang yang berilmu dan beriman, sebab mereka dilindungi oleh Allah. Oleh karena itu, sikap yang mereka lakukan adalah merenungi ayat-ayat al-Qur'an dan mempercayainya sehingga semakin bertambah keyakinan terhadapnya.²⁸⁸

Keyakinan kaum mukminin terhadap kebenaran al-Qur'an tidak membuat mereka terperdaya dengan hembusan perkataan dusta yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik, karenanya mereka semakin mengimaninya dengan implementasi secara berkesinambungan dalam perbuatan keseharian yang dengannya hati mereka semakin khusyuk, tunduk, lembut, dan tenang.²⁸⁹

Allah menghargai ketulusan iman dan ketundukan hati orang-orang beriman atas perilaku membenarkan para rasul dan menyelaraskan diri dengan *al-haqq* sehingga mereka dibimbing menuju jalan kebenaran dan menghilangkan bisikan setan dalam diri mereka terhadap wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah. Di samping itu, mereka juga dijaga oleh Allah atas kemurnian akidah dan istikamah dalam mengerjakan amal kebajikan yang menjadi wasilah menuju jalan yang lurus.²⁹⁰

Berdasarkan penjelasan para ulama terhadap penafsiran ayat di atas, penulis berpandangan bahwa ayat ini membicarakan tentang dua karakter yang menjadi wasilah diberikannya petunjuk oleh Allah, yaitu berilmu dan beriman. Telah dijelaskan bahwa kebenaran al-Qur'an bersifat absolut sehingga kepercayaan kepadanya menjadi sebuah keharusan, sebab tidaklah mungkin untuk meragukan sesuatu yang bersifat absolut.

²⁸⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 17, hlm 128.

²⁸⁶ Muḥammad bin Ahmad al-Qurṭūbi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, jilid 12, hlm. 87.

²⁸⁷ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 17, hlm. 302.

²⁸⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 12, hlm. 293.

²⁸⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsir ash-Sha'rāwī*, jilid 12, hlm. 293.

²⁹⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 17, hlm 131.

Orang-orang berilmu dari kalangan kaum muslimin, mempunyai respons yang baik terhadap turunnya al-Qur'an, yaitu mempercayainya. Demikian pula terhadap insiden orang-orang musyrik yang menuduh Rasulullah dengan menyatakan bahwa beliau telah meminta syafaat dari dua berhala mereka, yaitu *al-Latta* dan *al-'Uzza*. Terhadap tuduhan ini, orang-orang berilmu semakin yakin dengan kebenaran al-Qur'an, artinya tuduhan keji itu hanyalah sebuah fitnah belaka.

Terdapat sebuah pelajaran dari insiden tersebut, yaitu terkait sikap orang berilmu dari kalangan kaum muslimin yang tidak goyah dengan bisikan orang-orang musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang telah mendapatkan petunjuk dari ilmu yang dimilikinya, maka ia akan mudah dalam menjalani kehidupan, sebab tidak akan terpengaruh oleh perbuatan orang lain.

Demikian pula yang terjadi pada orang-orang beriman, meskipun boleh jadi ilmu mereka tidak sebanyak yang dimiliki oleh ahli ilmu, namun keimanan akan membimbing mereka untuk menemukan kebenaran yang sejati atau dalam kata lain keimanan adalah puncak dari keyakinan seseorang terhadap kebenaran.

Sederhananya, dalam hal ini logika keimanan dengan logika akal memiliki perbedaan, di mana logika keimanan mampu untuk mempercayai dan meyakini hal-hal yang bersifat metafisik. Sementara akal manusia menuntut sesuatu yang bersifat fisik. Dalam hal-hal tertentu, logika keimanan harus didahulukan, baru kemudian menggunakan logika akal. Di sinilah ilmu akan diberikan, karena keimanan yang dimiliki mampu untuk membimbing manusia menemukan kebenaran.

Oleh karena itu, kualitas iman dan ilmu seseorang harus selalu ditingkatkan agar memiliki cara pandang sempurna terhadap suatu persoalan dan fenomena dalam kehidupan, sebab tidak selamanya sesuatu bisa dijangkau oleh akal dan tidak pula hanya melalui iman, keduanya harus seimbang. Ilmu dapat memperkuat keyakinan, karena secara naluriah manusia adalah makhluk yang fluktuatif, artinya sewaktu-waktu iman bisa naik dan bisa turun, di sinilah ilmu dibutuhkan untuk memperkuat aspek keimanan. Begitu pula dengan keimanan, ia harus seimbang dalam diri manusia agar manusia mampu untuk mencerna hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal sebagai sebuah kebenaran yang eksis, karena hal tersebut nyata, seperti api yang berubah menjadi dingin, bulan yang terbelah, dan tongkat yang membelah lautan. Tiga contoh ini sesungguhnya terjadi dan memang tidak bisa dijangkau oleh akal, karena itu diperlukan iman untuk mempercayainya.

Dengan demikian, Ilmu dan iman yang dimiliki oleh manusia akan membimbing pemilikinya untuk menjalani kehidupan di dunia dengan baik, sebab ilmu akan menjadi lentera bagi akal dan iman akan menerangi hati, apabila keduanya saling terintegrasi, maka akan melahirkan individu yang bercahaya atau berkualitas yang ditunjukkan dengan ketakwaan kepada Allah.

F. Keutamaan Integrasi Ilmu dan Iman.

Pada subbab sebelumnya telah dipaparkan mengenai pengaruh ilmu dan iman dalam kehidupan di dunia. Dalam hal ini, apabila salah satu dari keduanya saja dimiliki oleh seseorang, maka akan memberikan dampak positif bagi kehidupannya, sebagaimana telah

disimpulkan bahwa potensi seseorang untuk melakukan keburukan akan berkurang seiring dengan bertambahnya ilmu dan tumbuhnya iman dalam dirinya, oleh karenanya kedua hal tersebut akan menghasilkan individu yang bertakwa sehingga selamat di kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Al-Qur'an telah mengenalkan konsep integrasi ilmu dan iman dalam dua ayatnya, yaitu Q.S. ar-Rūm (30): 56 dan Q.S. al-Mujādalah (58): 11. Melalui dua ayat tersebut Allah menginformasikan tentang derajat dan akhir kehidupan dari orang-orang yang mengintegrasikan ilmu dan imannya ketika hidup di dunia. Pada subbab ini akan dipaparkan tentang keutamaan integrasi ilmu dan iman. Allah berfirman,

1. Analisis Q.S. Ar-Rūm (30) : 56

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ
الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (56)

“Orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata (kepada orang-orang kafir), ‘Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam (dalam kubur) menurut ketentuan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui (bahwa itu benar adanya).”

Konteks pembicaraan dari ayat di atas mengenai sifat orang-orang berilmu dan beriman, yang mana dengan ilmunya mampu menelaah ayat-ayat Allah dan dengan imannya mempercayai hal-hal yang bersifat metafisik berupa hari kebangkitan. Pembahasan pada ayat-ayat sebelumnya adalah tentang keraguan orang-orang musyrik terhadap keniscayaan hari kebangkitan. oleh karena itu, hal ini menjadi korelasi dengan ayat sebelumnya bahwa Allah sedang membandingkan respons dua kelompok terhadap hari kebangkitan.²⁹¹

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufasir tentang sosok yang dijuluki sebagai pemilik ilmu (أُوتُوا الْعِلْمَ), ada yang mengatakan adalah malaikat. Sementara kalangan menyatakan para nabi. Mufasir lain menyatakan sosok ini adalah para ulama dari semua umat dan orang-orang beriman dari umat ini. ash-Shaūkāni menyatakan semua sosok yang disebutkan dapat dijadikan subjek dari ayar ini.²⁹²

Al-Biqā'i (w. 885 H) menjelaskan bahwa ayat di atas menerangkan sifat ulama yang dengan ilmunya dapat melahirkan kepercayaan hakiki terhadap janji Allah. Sifat yang disebutkan dalam ayat ini adalah visioner. Maksudnya adalah ilmu yang dimiliki mampu menghadirkan cara pandang terhadap keniscayaan hari kebangkitan sehingga mereka mewaspadai kemungkinan-kemungkinan buruk di hari akhir, seperti azab, siksaan, dan lain sebagainya. Penggunaan bentuk *majhul* (pasif) pada kata *utu al-ilmā* (أُوتُوا الْعِلْمَ) menunjukkan

²⁹¹ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 15, hlm. 130.

²⁹² Muḥammad bin Ali ash-Shaukani, *Fat al-Qadīr*, jilid 4, hlm. 267.

isyarat tentang kemudahan mereka mempercayai potensi kebaikan dan keburukan di akhirat.²⁹³

Sayyid Quṭb (w. 1966) menyatakan bahwa orang-orang berilmu dalam ayat ini biasanya didominasi oleh orang-orang beriman yang mengimani keniscayaan hari kiamat dan memahami apa-apa yang ada dibalik kehidupan lahiriah di dunia. Mereka inilah sosok pemilik ilmu yang benar dan ahli keimanan yang memiliki mata hari. Ciri khas dari kelompok ini adalah selalu mengembalikan perkara kepada ketetapan Allah dan ilmu-Nya.²⁹⁴

Sementara menurut Ibnu Ashūr orang-orang berilmu dalam ayat ini adalah mereka yang beriman terhadap keniscayaan hari akhir yang memiliki ilmu dari al-Qur'an dan dengannya membuat kehidupan di dunia disinari oleh akidah yang benar dan kemampuan melihat hikmah dari setiap kejadian. Karakter ini tidak dimiliki oleh orang-orang musyrik sehingga bagi mereka adalah penyesalan karena enggan menerima ajakan kebenaran untuk mempercayai kehidupan akhirat sebagaimana orang-orang beriman mempercayainya.²⁹⁵

Adapun Ash-Sha'rāwī menuturkan bahwa ilmu tidak mungkin bertentangan dengan iman. Perbedaannya adalah ilmu didapatkan dengan cara usaha (*al-ilm al-kasbī*), sementara iman adalah mempercayai Allah yang tidak terlihat (*gaib*). Oleh karena itu, ilmu ibarat seseorang melihat kebenaran dan mengetahuinya, sementara iman adalah mempercayai sesuatu yang dilihat oleh orang lain tanpa engkau melihatnya. Dengan demikian, iman adalah mempercayai hal yang gaib, semakin kuat keimanan, maka akan semakin meningkat kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib sebagaimana mempercayai sesuatu yang terlihat.²⁹⁶

Perbedaan penafsiran di atas terhadap sosok dari ahli ilmu yang disebutkan dalam ayat ini, tidaklah saling bertentangan satu sama lain, adapun maksud dari orang berilmu adalah mereka yang dapat menggunakan ilmunya untuk memikirkan sesuatu yang ada di masa depan dan mempercayai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sehingga melakukan hal-hal yang dapat meneguhkan visi tersebut. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia sejatinya adalah pemberian Allah, yakni seakan-akan bukan didapatkan melalui usahanya (أوتوا العِلْمَ) karena penggunaan dan hasil dari ilmu yang dimiliki bergantung pada petunjuk Allah.²⁹⁷

Ilmu yang dimiliki oleh manusia dalam ayat ini diintegrasikan dengan keimanannya sehingga dengan ilmu tersebut dapat menghasilkan paradigma yang benar dan visioner. Artinya, dampak positif dari ilmu tersebut dapat menyelamatkan dari azab di hari akhir, sehingga manakala mereka bertemu dengan orang-orang musyrik yang meragukan

²⁹³ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 15, hlm. 131.

²⁹⁴ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid 5, hlm. 2777.

²⁹⁵ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 21, hlm. 130-131.

²⁹⁶ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 711.

²⁹⁷ Muḥammad Mutawallī ash-Sha'rāwī, *Tafsīr ash-Sha'rāwī*, jilid 13, hlm. 712.

keniscayaannya ketika hidup di dunia, mereka memberikan argumentasi untuk menjelaskan kebenaran hari kebangkitan.²⁹⁸

Argumentasi yang dilontarkan oleh orang yang mengintegrasikan ilmu dan imannya adalah pernyataan bahwa inilah bukti dari keniscayaan hari akhir yang dahulu kalian ragukan ketika di dunia. Argumentasi ini seakan-akan memperjelas kemalangan orang-orang musyrik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan term *labithtum* (لَبِثْتُمْ) yang menunjukkan hakikat dari tempat tinggal kehidupan yang sejati, yaitu akhirat. Sayangnya nasib mereka di kehidupan abadi adalah tertimpa azab Allah.²⁹⁹

Ayat di atas ditutup oleh Allah dengan pernyataan bahwa orang-orang musyrik tidak mengetahui kebenaran hari akhir. Ibnu Ashūr menyatakan mereka sesungguhnya mengetahui, namun tidak mau mengakuinya. Hal ini dikarenakan kebiasaan mereka yang menantang para rasul, sehingga ayat ini ditutup dengan ungkapan seakan-akan mereka diperintahkan untuk tidak berpaling dari ilmu, namun kebiasaan menentang para rasul membuat ilmu tersebut menjadi tidak bermanfaat.³⁰⁰

Dengan demikian, menafikan ilmu dan perhatian terhadapnya serta keengganan untuk mengikuti apa yang telah disampaikan menjadi penyebab mereka termasuk dalam golongan orang yang menentang ilmu sehingga mendapatkan balasan sebagaimana yang telah disebutkan dalam pemaknaan ayat ini.³⁰¹

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis berpandangan bahwa melalui ayat ini, Allah sedang menunjukkan sebuah konsep integrasi ilmu dan iman dalam al-Qur'an. Sebagaimana telah dipaparkan dalam subbab-subbab sebelumnya tentang ilmu yang mendukung iman, iman yang mendukung ilmu, dan ilmu yang didukung hawa nafsu, maka melalui ayat ini dipaparkan terkait penyatuan keduanya sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menghasilkan dampak positif bagi pemilik ilmu dan iman.

Ilmu yang terintegrasi dengan iman menghasilkan cara pandang bahwa kehidupan di dunia tidak selalu tentang hal-hal yang bersifat fisik, namun aspek metafisik menjadi sebuah konsep yang perlu untuk dipercayai, seperti hari akhir. Dalam mengkaji hari akhir tentu saja tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dengan perangkat ilmu pengetahuan yang ada, sebab ilmu pengetahuan tidaklah mampu menjangkaunya sehingga diperlukan perangkat yang jauh lebih maju dari ilmu pengetahuan, yaitu iman.

Demikian tentang zat Allah. Ilmu pengetahuan tidak mampu untuk mengkaji tentang zat-Nya, namun bukti-bukti yang ada di alam semesta dapat menjadi petunjuk eksistensi Allah sebagai Tuhan yang harus disembah. Karena itu, Rasulullah pernah

²⁹⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 21, hlm 67.

²⁹⁹ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 21, hlm. 131.

³⁰⁰ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 21, hlm. 132.

³⁰¹ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 21, hlm. 132.

mengingatkan untuk mengkaji ciptaan Allah, namun jangan mengkaji tentang zat-Nya, sebab akal dan indra manusia memiliki keterbatasan untuk menjangkaunya.

Penulis mencoba menghadirkan analisis sederhana tentang keengganan orang-orang musyrik mempercayai keniscayaan hari akhir. Hal ini disebabkan oleh asumsi mereka yang menyamakan antara kekuatan yang mereka miliki dengan kekuatan Allah, tentu saja penyamaan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal, karena manusia memiliki kemampuan yang terbatas sementara Allah kemampuannya tidak terbatas.

Asumsi tersebut mereka dasarkan pada kehancuran konstruksi tubuh manusia ketika telah berada di alam kubur, secara logika manusia sungguh tidak mungkin untuk membangkitkan makhluk yang telah hancur termakan oleh tanah. Atas dasar asumsi inilah mereka menyamakan ketidakmampuan diri mereka untuk membangkitkan orang yang telah mati dengan kemampuan Allah, padahal bagi Allah mudah saja untuk membangkitkan manusia dari kuburnya, sebab Dia mampu untuk menciptakan manusia dari ketiadaan (Adam), karenanya mudah untuk membangkitkan manusia yang telah hancur karena bahan penyusun tubuhnya ada di dalam tanah.

Logika inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang musyrik karena basis berpikir mereka hanyalah melihat sesuatu berdasarkan aspek fisik yang terjangkau oleh indra, sementara bagi orang-orang yang terintegrasi ilmu dan imannya, membangkitkan manusia adalah sesuatu yang benar, meskipun secara logika mayoritas hal tersebut hampir tidak mungkin dilakukan, tetapi karena keimanan mereka membuat ilmu yang dimiliki, kembali disandarkan kepada Tuhan pemilik segala ilmu.

Dengan demikian, melalui ayat ini, integrasi ilmu dan iman akan melahirkan individu yang visioner melihat masa depan, sebab logika yang tersusun dan sistematis membuat pemilik ilmu dan iman menyadari keniscayaan hari akhir sehingga untuk menyambut hari tersebut, mereka senantiasa melakukan amal saleh sebagai sarana untuk menggapai rida Allah dan kehidupan abadi yang bahagia di surga-Nya.

2. Analisis Q.S. Al-Mujādilah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas memiliki *sabab an-nuzūl*, sebagaimana disebutkan oleh as-Suyūti dalam *Lubāb an-Nuqūl min Asbāb an-Nuzūl*, dari Muqātil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat dan datanglah sekelompok orang dari pahlawan perang badar. Pada saat itu ada tempat duduk yang sempit, namun orang-orang enggan untuk memberi mereka tempat sehingga tamu ini terpaksa berdiri. Kemudian Rasulullah memerintahkan orang-orang yang duduk untuk berdiri dan tamu-tamu ini duduk di tempat mereka. Orang-orang yang diperintahkan pindah merasa tersinggung perasaannya, maka turunlah ayat ini.³⁰²

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menyebutkan hal-hal yang membuat sedih orang-orang beriman, yaitu pembicaraan rahasia yang dianggap akan menyebabkan keburukan bagi mereka, maka pada ayat di atas Allah menerangkan tentang konsep bermajelis agar satu sama lain dapat melapangkan tempat untuk orang yang baru datang sehingga tubuh yang sebelumnya berjarak karena pembicaraan rahasia, dapat berdekatan dalam satu majelis. Melalui ayat di atas, ada sebuah pengajaran Allah sampaikan berupa adab yang mulia. Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.³⁰³

Allah mengajarkan kepada orang-orang beriman tentang adab yang baik dalam majelis, yaitu saling melapangkan dan memberikan tempat duduk kepada saudaranya yang baru datang. Ash-Shahab menyatakan ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya, pada ayat sebelumnya Allah melarang pembicaraan rahasia, maka pada ayat di atas Allah mengajarkan agar duduk secara teratur dan rapi dalam majelis sehingga Dia akan melapangkan rezeki dan hati orang-orang beriman.³⁰⁴

Terkait makna dari term majelis dalam ayat ini, disebutkan oleh Zamakhshari memiliki beberapa makna, yaitu *pertama*, majelis Rasulullah, di mana para tamu berebut tempat duduk agar dekat dengan beliau agar dapat memperhatikan secara seksama nasihat beliau. *Kedua*, tempat duduk di peperangan, yakni markas perang. *Ketiga*, majelis secara umum, dahulu ada seseorang yang datang ke majelis dan meminta tempat duduk, tetapi tidak diberikan oleh orang yang sedang duduk.³⁰⁵

Pendapat di atas tidaklah saling bertentangan satu sama lain, sebab secara leksikal term *al-majlis* memiliki makna tempat yang dapat diduduki oleh seseorang.³⁰⁶ Oleh karena itu, pendapat-pendapat yang disebutkan oleh Zamakhshari saling menguatkan makna leksikal dari term ini, adapun perbedaan yang muncul diakibatkan oleh konteks pembicaraan yang masing-masing berbeda.

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang duduk di dalam sebuah majelis untuk melapangkan tempat duduk mereka agar orang-orang yang baru datang memiliki kesempatan yang sama untuk duduk. Janji yang disampaikan oleh Allah dalam ayat ini

³⁰² Jalal ad-Dīn as-Suyūti, *Lubāb an-Nuqūl min Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 256.

³⁰³ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Nazm ad-Durar*, jilid 19, hlm. 375.

³⁰⁴ Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmi, *Mahāsīn at-Ta'wīl*, jilid 9, hlm. 171.

³⁰⁵ Abū al-Qāsim az-Zamakhshari, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiq at-Tanzīl*, jilid 4, hlm. 429.

³⁰⁶ Ar-Rāghib al-Ishfahāni, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, hlm. 200.

adalah akan diberikan kelapangan oleh-Nya, berupa hal-hal yang diinginkan oleh manusia kelapangannya, seperti tempat, rezeki, hati, kubur, dan lain sebagainya.³⁰⁷

Terdapat sebuah contoh tentang bagaimana Allah melapangkan sesuatu yang tadinya sempit, yaitu kelahiran manusia. Seorang ibu yang tengah mengandung anak dalam rahimnya menyebabkan perubahan bentuk tubuh terutama pada rahimnya, yakni rahim yang sebelumnya memiliki ukuran proporsional sebagai rahim, tatkala mengandung dan melahirkan terjadi pelebaran pada ukurannya. Demikianlah yang terjadi pada aktivitas melapangkan majelis, Allah akan melapangkan orang-orang yang duduk dengan syarat mereka saling memberikan tempat antara satu dengan lainnya.³⁰⁸

Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman beberapa derajat, yakni mereka yang senantiasa mematuhi perintah-Nya dan mempraktikkannya dalam kehidupan di dunia.³⁰⁹ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi menyatakan maknanya adalah Allah mengangkat derajat orang-orang beriman karena ketaatannya dan orang-orang berilmu secara khusus. Derajat ini berupa ganjaran pahala dan derajat rida-Nya.³¹⁰

Derajat orang-orang berilmu disebutkan secara khusus oleh ar-Rāzi, hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki keutamaan yang besar, yakni orang berilmu memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang beriman, karena orang berilmu akan diteladani perilakunya dalam segenap langkah hidupnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menentukan antara halal, syubhat, dan haram. Ilmu yang dimiliki memungkinkan mereka untuk merenungi hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki ilmu.³¹¹

Ilmu dapat meningkatkan potensi seseorang dalam menundukkan segenap kemampuan dirinya di hadapan Allah sehingga menghasilkan kekhusyukan dan kepatuhan dalam ibadah. Demikian pula tentang tobat lebih mudah dilakukan oleh orang berilmu, karena mereka mengetahui waktu-waktu spesial untuk bertobat dan syarat tobat. Semua hal ini tidaklah dapat ditegakkan, kecuali oleh orang-orang berilmu.³¹²

Karakter orang berilmu sehingga membuatnya spesial disebutkan dalam ayat ini adalah mudah merespons kebenaran dan perintah. Hal ini sebagaimana dapat diperhatikan melalui korelasi *sabab an-nuzūl* dengan konteks pembicaraan ayat ini, bahwa orang-orang berilmu manakala diperintahkan untuk melapangkan tempat duduk di suatu majelis, maka mereka akan segera menaatinya sehingga hal ini mampu mengangkat derajat mereka di dunia, sebab taatnya mereka merupakan hasil dari pemahaman yang sempurna terhadap ilmu yang dimiliki.³¹³

³⁰⁷ Abū al-Qāsim az-Zamakhshari, *al-Kashshāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*, jilid 4, hlm. 429.

³⁰⁸ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 18, hlm. 25-26

³⁰⁹ Muḥammad Mutawallī ash-Sha’rāwī, *Tafsir ash-Sha’rāwī*, jilid 18, hlm. 26.

³¹⁰ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 29, hlm. 494.

³¹¹ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 29, hlm. 494.

³¹² Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, jilid 29, hlm. 494.

³¹³ Muḥammad at-Ṭāhir bin Muḥammad at-Ṭāhir bin Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, jilid 28, hlm. 41.

Perlu diketahui bahwa melapangkan majelis dalam ayat ini hanyalah sebuah metafora untuk menunjukkan makna yang lebih luas dan dalam, yaitu melapangkan urusan saudara sesama manusia manakala mereka membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, hal ini berkesesuaian dengan sabda Rasulullah bahwa Allah akan menolong seseorang tatkala ia menolong saudaranya. Rasulullah bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ نَقَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَقَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»

*“Dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan beban kesulitan satu orang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan kesulitannya di hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan kesusahan utang saudaranya, niscaya Allah akan menghilangkan kesulitannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib orang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalannya menuju surga”.*³¹⁴

Berdasarkan hadis di atas dapat dinyatakan bahwa setiap balasan atas amal yang dilakukan oleh manusia adalah sesuai dengan kadar amal tersebut sehingga makna ayat 11 surat al-Mujādilah menjadi lebih luas dengan perspektif hadis di atas. Artinya, perintah melapangkan bukan hanya berlaku dalam majelis, tetapi dalam segenap langkah hidup umat Islam, tugas yang diemban adalah saling menolong saudara satu sama lain.

Dengan demikian, ayat di atas mengajarkan kepada umat Islam bahwa iman akan mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Sementara ilmu yang membina jiwa, murah hati, dan taat. Kemudian ilmu dan iman inilah yang akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah. Derajat yang tinggi ini merupakan balasan atas kelapangan orang-orang berilmu dan beriman yang memberikan tempat bagi orang lain di majelis dan kepatuhan kepada Rasulullah.³¹⁵

Ayat di atas ditutup oleh Allah dengan kalimat, *“Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Allah akan memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan atas hakikat dari perbuatan yang dilakukan dan atas motivasi yang melatarbelakanginya. Demikianlah, al-Qur’an mengajarkan pembinaan dan pendidikan rohani manusia agar menjadi toleran, pemurah, dan patuh kepada perintah-Nya. poin penting dari pengajaran al-

³¹⁴ Muslim bin Hajjaj an-Naisabūrī, *Shahīḥ Muslim*, jilid 4, hlm. 2074, no. hadis 2699.

³¹⁵ Sayyid Quṭb, *fi Zilāl al-Qur’an*, jilid 6, hlm. 3512.

Qur'an adalah transformasi teks yang verbalistis ke dalam hati sehingga melahirkan ketakwaan kepada Allah.³¹⁶

Berdasarkan penafsiran di atas terhadap ayat ini, penulis berpandangan bahwa ayat di atas secara umum membahas tentang menjalin hubungan harmonis dalam majelis, umumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, dalam kehidupan manusia ada aturan-aturan yang harus ditaati demi keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

Keharmonisan dalam kehidupan adalah satu di antara nilai-nilai keimanan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehingga iman atau agama tidak sekedar nilai-nilai ketuhanan yang hanya mengajarkan ibadah saja, namun di dalamnya mengandung aspek-aspek kehidupan yang menjadi nilai-nilai insani yang memiliki garis hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal kepada sesama makhluk, khususnya manusia.

Oleh karena itu, ada satu ketetapan prinsip yang dinyatakan dalam ayat tersebut, yaitu menjaga keharmonisan. Maksudnya adalah hendaknya orang-orang yang datang menghadiri suatu majelis dapat menjaga tali persaudaraan dan saling bertenggang rasa sehingga bukan menjadi persoalan ketika ada yang datang terlambat dalam suatu majelis, hendaknya saling mengerti dan memberikan tempat bagi mereka yang datang terlambat.

Nilai integrasi ilmu dan iman dalam ayat ini adalah pengajaran model pendidikan afektif dan kognitif, yakni Allah mengajarkan untuk saling melapangkan tempat dalam majelis sehingga tercipta kasih sayang sesama manusia. Sementara aspek kognitifnya adalah ilmu yang diajarkan dalam majelis, sebagaimana dahulu pada masa Rasulullah para jamaah saling berebut untuk berdekatan dengan beliau, namun Allah mengajarkan agar hendaknya saling berlapang dada untuk duduk di mana saja sehingga dengan ilmu yang dimiliki, mereka dengan kerelaan mematuhi hal tersebut.

Hemat penulis, ilmu yang dimiliki manusia apabila tidak diimbangi dengan iman, maka ilmu tersebut menjadi kontraproduktif. Hal ini dikarenakan perlunya pertimbangan perasaan (iman) dalam menyampaikan ilmu atau pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, sebab tidak semua yang diketahui perlu disampaikan dan penyampaian pun haruslah dengan cara terbaik.

Pengangkatan orang berilmu dalam ayat ini adalah merupakan satu upaya memotivasi umat Islam untuk meningkatkan kualitas ilmunya dan menegakkan kalimat Allah atau dalam kata lain, Islam mendorong pemeluknya untuk selalu giat mempelajari sesuatu demi terciptanya individu yang berkualitas, yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan intelektual, atau dalam bahasa sederhananya adalah afektif dan kognitif.

Integrasi antara pendidikan afektif (hati) dan kognitif (akal) akan melahirkan manusia unggul, yakni sosok yang memiliki ideologi, menghargai perbedaan, memiliki cita-cita, memiliki kepedulian, dan memiliki kesiapan untuk mewujudkan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, sebab bentuk perwujudan dari semua misi ini adalah cerminan keimanan yang kuat, yang akan melahirkan ihsan (kebaikan) bagi sesama makhluk.

Apabila manusia hidup hanya menggunakan akalanya saja dan melupakan unsur hati, maka ia akan terkekang oleh perasaan gelisah, sebab tidak semua hal dapat diukur

³¹⁶ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur'an*, jilid 6, hlm. 3512.

dengan akal. Di sinilah fungsi dan peran keimanan, yakni mengukur sesuatu yang tidak mampu dijangkau oleh akal sehingga mudah dipercayai.

Oleh karena itu, sesungguhnya pendidikan yang diusung oleh Islam sarat dengan nilai-nilai luhur keimanan dan ilmu pengetahuan sehingga terjadi perpaduan antara keduanya. Dalam Q.S. *az-Zumar* (39): 25 dinyatakan bahwa, “*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?*” Pertanyaan dalam ayat ini adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan yang bersifat pengingkaran) atau dalam kata lain tidak memerlukan jawaban.

Wajar kemudian Islam sangat menekankan pemeluknya untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan intelektual, karena pada dasarnya manusia telah diberikan akal untuk kemampuan berpikir, menganalisis, dan mengambil hikmah dari segala hal yang terjadi dalam kehidupan. Dengan kemampuan akalnya, manusia dapat memajukan peradaban dengan lahirnya teknologi canggih yang memudahkan dan menjanjikan kejayaan bagi manusia.

Perlu digarisbawahi, apabila manusia hanya memuja penggunaan rasio, maka ia akan selalu terbentur dengan hal-hal yang bersifat keyakinan, sebab ilmu pengetahuan selalu diawali dari tidak percaya, mencari bukti, baru dapat dipercayai. Inilah cara akal bekerja.

Sederhananya, boleh jadi seseorang memiliki dua proyek pekerjaan yang sama dikerjakan dengan cara yang sama, namun pada tahun yang berbeda dan hasilnya pun berbeda. Pada proyek pertama, semua dikerjakan dengan rapi dan dieksekusi dengan cara-cara terbaik, sehingga proyek tersebut berhasil. Namun, di tahun berikutnya terdapat proyek yang sama dan dikerjakan dengan cara yang sama, tetapi proyek tersebut gagal. Di sinilah sesungguhnya Allah sedang menunjukkan kekuasaan-Nya yang hanya bisa dijangkau oleh keimanan.

Merefleksikan analogi di atas, apabila manusia hanya menggunakan kemampuan akalnya saja, maka sudah tentu akan lahir perasaan heran dan tidak masuk akal, sebab seharusnya proyek tersebut berhasil keduanya, karena secara prinsip dikerjakan dengan ilmu yang sama, tetapi hasilnya berbeda. Sementara bagi orang yang mengintegrasikan ilmu dan imannya, kegagalan proyek tersebut adalah sebuah hal yang wajar, karena ia menyadari bahwa ada pertolongan Allah yang menyebabkan proyek pertama berhasil sehingga terlihat perbedaannya, yakni integrasi ilmu dan iman menyebabkan seseorang selalu mewakili perasaannya kepada Allah sehingga ia selalu merasa tenang dan melakukan perbaikan dengan ilmunya dalam kehidupan dunia.

Dengan demikian, integrasi ilmu dan iman akan menumbuhkan kesadaran *ilāhiyah* yang tinggi, yang dengannya seseorang akan senantiasa menyadari keberadaan Allah dan mengakui bahwa seluruh ilmu berasal dari-Nya. Oleh karena itu, terintegrasinya ilmu dan iman akan menghasilkan ketakwaan dalam diri seseorang yang berimplikasi pada pancaran-pancaran kebaikan dalam kehidupan. Integrasi ilmu dan iman menyadarkan fananya dunia dan mengekalkan janji akhirat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut :

1. Ilmu dapat didominasi oleh hawa nafsu, inilah yang diberikan perhatian oleh al-Qur'an sehingga kepemilikannya menjadi kontraproduktif sebab dapat menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an menyatakan kesudahan bagi pemilik ilmu ini dengan dua hal, yaitu termasuk dalam kategori orang-orang zalim dan tidak mendapatkan perlindungan dari azab Allah.
2. Ilmu yang terintegrasi dengan iman akan menuntun pemilik ilmu ke arah yang menumbuhkan kesadaran ketuhanan sehingga akan melahirkan paradigma bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Artinya, ilmu-ilmu yang dimiliki oleh manusia harus disandarkan kembali kepada Allah. Dengan paradigma semacam ini, seseorang akan tumbuh sebagai seorang intelektual yang bertakwa kepada Allah sebagai Tuhan pemilik segala ilmu.
3. Indikator dari terintegrasinya ilmu dengan iman adalah ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya sehingga dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah. Hasil akhirnya adalah lahirnya cendekiawan yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga menuntun orang lain kepada pengakuan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa.

B. Saran

1. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas terhadap penelitian ini, penulis menyadari bahwa hal ini masih dapat diperdebatkan dan ditemukan perbedaan pandangan. Kritik dan saran sangat diperlukan agar penulis dapat memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.
2. Kajian ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang integrasi ilmu dan iman adalah kajian yang dapat mengalami perubahan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan zaman. Karenanya bagi mereka yang bergelut di bidang ilmu tafsir dan pendidikan dapat mengkajinya lebih detail dan lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbās, Abdullah bin. (t.thn.). *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*. Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Adhra'i, Ali bin al-'Izza. (1984). *Ushūl al-Aqīdah al-Islāmiyah allati Aqarraha al-Imām at-Ṭahāwi*. Manshourah : Dar al-Wafa'.
- Al-Alūsī, Syahad ad-Din. (1994). *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa as-Sab'u al-Mathani*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Anṣārī, Zakaria bin Muḥammad. (1991). *al-Hudūd al-Anqiyah wa at-Ta'rifāt ad-Daqīqiyah*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.
- Al-Aṣbahāni, Abū ash-Shaikh. (1408 H). *al-Azmah*. Riyadh : Dār al-'Aṣimah.
- Al-Aṣbahāni, Abū Nu'aim. (1974). *Hilyah al-Auliā' wa Ṭabaqāt al-aṣfiyā'*. Mesir : al-Sa'ādah.
- Al-Bantani, Muḥammad bin Umar Nawawī. (1997). *Marāh Labīd li Kasyf al-Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad. (1342 H). *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīs.
- Al-Biqā'i, Ibrahim bin Umar. (t.thn.). *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Ayat wa as-Suwar*. Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmi.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismail. (1422 H). *Shahīh Bukhārī*. Dār at-Thaūq an-Najāt.
- Al-Farmawī, Abdul Hayyi. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Pencrapannya, Terj. Rohison Anwar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Abū Hāmid. (1328). *Ar-Risālah al-Ladunniyah*. Mesir : Kurdistan al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abū Hāmid. (t.thn.). *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ali, Muḥammad Ma'sum bin. (t.thn.). *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Maktabah ash-Shaikh Sa'īm bin Sa'd Nabhān.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (1996). *Madārij al-Sālikin baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi.
- Al-Jurjāni, Ali bin Muḥammad. (1983). *At-Ta'rifat*. Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Khatīb, Muḥammad (1964). *Audhah al-Tafāsir*. Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah.
- Al-Laḥīm, Sulaiman bin Ibrahim (1441 H). *Aunu ar-Rahmān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Arab Saudi: Dār Ibnu al-Jauzi.
- Al-Maḥalli, Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi dan Jalāl ad-Dīn. (t.thn.). *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Marāghi, Ahmad Muṣṭafā. (1946). *Tafsīr al-Marāghi*. Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabī.
- Al-Mawardi. (t.thn.). *An-Nukat wa al-Uyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

- Al-Munawī, Abd ar-Rauf bin Taj al-'Arifin. (1990). *At-Taufīq 'ala Muhimmāt at-Ta'arīf*. Kairo: 'Alim al-Kutub.
- Al-Qāsim, Muḥammad as-Sayyid al-Kūmi dan Ahmad Yūsuf. (1987). *Al-Tafsir al-Mawḍu'i li al-Qur'an al-Karīm*.
- Al-Qāsim, Muḥammad Jamāl ad-Dīn. (1414 H). *Mahāsin al-Ta'wīl*. Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurthubi, Muḥammad bin Ahmad (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Al-Qusyairi, Abd al-Karīm. (t.thn.). *Laṭa'if al-Isyārat*. Mesir: al-Ha'iah al-Miṣriyah.
- Al-Razi, Fakhr ad-Din. (1420 H). *Mafātih al-Ghayb*. Beirut : Dār Ihyā' al-Turath.
- Al-Ṣabūni, Ali. (1997). *Shafwah al-Tafāsir*. Kairo: Dār al-Ṣabūni.
- Az-Zuhayfī, Wahbah. (1418 H). *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. (t.thn.). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. (t.thn.). *Shahīh Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turath al-Arabi.
- Armainingsih. (Januari-Juni 2016). Studi Tafsir Saintifik: al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Syekh Tantawi Jaūhari. *Jurnal at-Tibyan*, 101.
- As-Salam, Izzu ad-Dīn bin Abd. (1992). *Ma'nā al-Īmān wa al-Islām wa al-Farqu baina al-Īmān wa al-Islām*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir.
- As-Sūyuti, Jalal ad-Din. (2002). *Lubāb an-Nuqūl min Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub ath-Thaqafiyah.
- Ash-Sha'rāwī, Muḥammad Mutawallī. (2010). *Tafsir Ash-Sha'rāwī*. Mesir : Dar al-Nur.
- Ash-Shaūkāni, Muḥammad bin Ali. (2007). *Fat al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ashur, Muḥammad at-Ṭāhir bin Muhammad at-Ṭāhir bin. (1984). *At-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: ad-Dār at-Tunisiyah.
- At-Tirmīdhi. (1975). *Sunan at-Tirmīdhi*. Mesir: Muṣtafā al-Bābi al-Ḥalabī.
- Az-Zamakhshari, Abū al-Qāsim. (1407 H). *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Braham, Carrol. (2015). *Collins COBUILD Advanced Dictionary of English*. Australia: HerperCollins Publisher.
- Dwisvimiar, Inge Dwisvimiar. (2011). Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum. *Jurnal DInamika Hukum*, 529.
- Fajar, Dinar Maftukh. (2019). *Menggapai Hikmah Dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Lintar Nalar.
- Fāris, Ahmad bin. (1979). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Dar al-Fikr.

- Firdaus, Mohammad. (Yayasan Soebandono Mantofani). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. 2020.
- Hakim, Ahmad Husnul. (2019). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar Rahman.
- Hakim, Ahmad Husnul. (2021). *Mutasyabih al-Qur'an menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak yang Berbeda*. Depok : Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hasanuddin. (2017). *Tesis, Konsep Ilmu Ladunni Dalam Upaya Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: PTIQ.
- Ḥatim, ar-Rāzī bin Abī. (1419 H). *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*. Arab Saudi: Maktabah Nazzār al-Muṣṭafā al-Bāz.
- Hayyan, Abū. (1993). *al-Bahr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Herzog, David A. (2005). *Webster New World Essential Vocabulary*. Kanada: Wiley Hoboken.
- Hilal, Muhammad. (Juli-Desember 2018). Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi. *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 203.
- Jaūhari, Ṭaṭṭāwī . (1347 H). *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Kathīr, Abū Fida' Ismāil bin. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Dār Thayyibah.
- Khusnuryani, M.J Luṭfi, A. (April 2005). Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi ? *Jurnal Kaunia*, 14.
- Lady Tioro Coilal, Legina Anggreni, Irwanti Gustina. (Agustus 2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Manfaat Ultrasonografi (USG) Dalam Pemeriksaan Kehamilan. *Binawan Student Jurnal*, 243.
- Mājah, Ibnu. (t.thn.). *Sunan Ibnu Mājah*. Dār Ihyā' al-Kutub al-Islāmiyah.
- Mustofa, Imron. (t.thn.). *Gagasan Islamisasi Ilmu; Studi tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Manzūr, Ibnu. (1414 H). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Masrur, Ali. (Juni 2016). Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui). *al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 36.
- Miswari. (2018). *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Muḥammad, Zain ad-Dīn Abū Abdillāh. (1999). *Mukhtar aṣ-Ṣḥāḥah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah.
- Munir, A. (2008). *Falsafah al-Qur'an*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

- Najmuddin, Muchlis. ((Juli 2010)). Konsep Ilmu Dalam al-Qur'an. *Inspirasi*, 179.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nurbaiti, Suparta dan Taufik Abdillah Syukur. (2020). *Integrasi Ilmu dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa*. Tangerang: Qolbun Salim.
- Qutb, Sayyid. (t.thn.). *fi Zilāl al-Qur'ān*. al-Maktabah ash-Shāmilah.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.
- Rahman, Arif. (2011). *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta Pusat: Sarana Ilmiah.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. (1990). *Tafsīr al-Mannār*. Mesir: Mesir al-Hai'ah al-Miṣriyah.
- Rusmana, Dadan. (2015). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefudin, Ani Khaerani dan Didin. (2018). Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 130.
- Shadily, John Echols dan M. (1992). *Kamus Bahasa Indonesia - Inggris*. Jakarta : Gramedia.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish (2007). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad EQ, dan Andewi Suhartini. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 63.
- Soleh, A. Khudori. (2017). *Epistemologi Islam Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains Dalam Perspektif al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Depok: ar-Ruzz Media.
- Suhandi. (Januari-Juni 2016). Wawasan al-Qur'an Tentang Islam. *adh-Dhikra*, 116.
- Supiana. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Ṭabaṭaba'i, Muḥammad Husain. (2006). *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Ṭānṭāwī, Muḥammad Sayyid. (1998). *At-Tafsīr al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dār Naḍah.
- University, Cambridge. (2009). *Cambridge Academic Content Dictionary*. New York: Cambridge University Press .
- University, Oxford. (1972). *The Oxford English-Arabic Dictionary of Current Usage*. New York: Oxford University.
- Zahrah, Abū. (t.thn.). *Zahrah at-Tafāsir*. Dār al-Fikr al-Arabī.
- Zuhdiyah. (Desember 2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi. *Tadrib*, 6.

TENTANG PENULIS



Ikma Pradesta Putra adalah nama lengkap dari penulis skripsi ini. Penulis merupakan seorang putra dari bapak Prayitna dan Ibunda Dian Pratika. Dilahirkan pada 20 Desember 1999 di Jakarta yang merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Alamat penulis di Jl. Kuwait EC 22 Perumahan Taman Jatisari Permai, Jatiasih, Kota Bekasi. Kontak yang dapat dihubungi : 089644804042, email : destaikma@gmail.com.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN Jatiluhur 1 Kota Bekasi (2006-2012). Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPIT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor (2012-2015), dan SMAIT Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (2015-2018). Berikutnya melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta (2018). Aktivitas penulis mengajar di MAN Insan Cendekia Serpong (2019-sekarang).

PRESTASI-PRESTASI :

- a. Juara 1 MTQ 20 Juz Kota Bekasi 2016
- b. Juara 1 MTQ 20 Juz Kab. Karimun 2016
- c. Juara 1 MTQ 20 juz Provinsi Kep. Riau 2016
- d. Juara 1 MTQ 20 Juz Kota Tangerang Selatan 2016
- e. Juara 1 MTQ 20 Juz Kab. Bintan 2017
- f. Juara 3 MTQ 20 Juz Provinsi Kep. Riau 2017
- g. Juara 2 MTQ 30 Juz Kota Bekasi 2017 Juara 3 MTQ 30 Juz + Tafsir Bahasa Arab Kota Bekasi 2018
- h. Juara 2 MTQ 30 Juz Kota Tangerang Selatan 2018
- i. Juara 1 MTQ Qiraat Sab'ah Murotal Remaja Kota Bekasi 2020
- j. Peserta MTQ 20 Juz Tingkat Nasional 2016
- k. Peserta MHQH 15 Juz dan 20 Juz Atase Saudi Arabia 2016 dan 2017